Para ulama berbeda-beda menafsirkan kalimat *Man ahshaaha dakhalal jannah*. Imam Bukhari sendiri dan kebanyakan ulama lainnya menafsirkannya dengan: *"Barang siapa menghafalnya, masuk surga"*. Tafsir ini dikuatkan oleh sebuah hadis sahih berbunyi, *Man hafazhahaa ... — Barang siapa menghafalnya ....*" Menurut pendapat lainnya, bahwa tafsir hadis itu ialah *"Barang siapa mengerti maknanya dan mempercayainya ...."*

Menurut pendapat lain lagi, "Barang siapa berusaha memeliharanya dengan sebaik-baiknya dan melahirkan amal nyata sedapat mungkin berupa budi pekerti yang baik sesuai dengan maknanya ...."

Wallaahu a'lam.

Bagian Kedua

KITAB TILAWAT (MEMBACA) AL-QUR'AN

Ketahuilah, bahwa membaca al-Qur'an itu ialah ibadah yang paling afdal. Tentu saja yang dimaksud, membacanya dengan penuh perhatian (*tadabbur*). Membaca al-Qur'an tentunya pula ada tata kesopanan dan ada pula beberapa hikmah kebaikan yang terkandung padanya. Untuk ini saya telah menulis sebuah buku yang sederhana, meliputi masalah penting tentang tata kesopanan para qari dan tentang tata kesopanan waktu membacanya, tentang sifat-sifat qira'ah, dan apa saja yang berhubungan dengannya. Bagi seorang qari seyogianya mengetahui hal itu.

Sekarang di dalam kitab ini kuterangkan secara ringkas dan kumuat pula beberapa dalilnya untuk mereka yang ingin lebih jelas masalahnya. *Wabillaahit taufiq.*

Pasal Pertama

Seyogianya bagi seseorang membacanya pada siang hari, malam hari, ketika musafir, dan ketika berada di rumah. Para salafus shaleh (orang-orang saleh pada abad-abad pertama) radhiyal laahu anhum mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam menentukan batas waktu mengakhiri khatam al-Qur'an. Ada di antara mereka yang mengkhatam sekali dalam masa dua bulan, ada yang pada tiap-tiap bulan, sepuluh malam sekali, delapan malam sekali, dan ada yang tiap-tiap seminggu sekali. Ada lagi yang tiap-tiap enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, atau tiga hari sekali. Malahan banyak di antara mereka yang menamatkan dalam sehari semalam satu khatam, ada yang dua khatam, tiga khatam, sampai-sampai ada yang delapan khatam dalam sehari semalam, empat di siang hari dan empat di malam hari. Di antara orang yang membacanya sampai delapan khatam dalam sehari semalam ialah as-Sayyid al-Jalil ibnul Kaatib as-Shaufi r.a. yang delapan khatam dalam sehari

semalam ini adalah batas terbanyak yang pernah diriwayatkan kepada kami.

"Dari Manshur bin Zaadzaan bin 'Ubbaad at-Tabi'i r.a.: Sesungguhnya ia dapat mengkhatamkan al-Qur'an dalam batas waktu antara Zuhur dengan Asar, dan sekali khatam lagi pada batas waktu antara Magrib dan Isya. Sedangkan pada bulan Ramadhan ia dapat mengkhatamkan dua kali dalam batas waktu antara Magrib dengan Isya. Memang mereka ketika itu menunda shalat Isya pada bulan Ramadhan sampai berlalu seperempat malam."

(H.R. as-Sayyid al-Jalil Ahmad ad-Dauraqii dengan isnadnya sendiri)

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dengan isnadnya yang sahih bahwa mujaahid (tabi'in) rahimahul laah telah mengkhatamkan al-Qur'an antara Magrib dengan Isya pada bulan Ramadhan.

Adapun orang yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam satu rakaat shalat tiada terbilang banyaknya. Mereka itu antara lain Usman bin 'Affan, Tamiim ad-Daari dan Sa'id bin Jubair.

Sebenarnya kesanggupan dalam membaca al-Qur'an itu tergantung kepada pribadi-pribadi masing-masing. Orang yang karena kecerdasannya sehingga dapat mencernakan ayat-ayat al-Qur'an itu berupa makrifat dan ke dalam ilmu, cukup baginya membaca al-Qur'an sebatas kemampuannya dalam ukuran sempurna ayat yang dipahaminya. Demikian pula orang yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan atau orang yang memegang suatu jabatan pemerintahan atau jabatan lainnya yang bersangkut-paut dengan urusan keagamaan atau urusan kemasyarakatan di antara umat Islam, maka boleh ia cukupkan dalam batas tidak disebut kurang. Selain mereka itu maka hendaklah memperbanyak membacanya menurut kesanggupannya dengan tidak terlalu lambat membosankan atau terlalu cepat.

Sekelompok ulama mutaqaddimin tidak menyukai adanya khatam al-Qur'an dalam batas satu hari satu malam. Alasannya ialah hadis Nabi saw.

Dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ .

"Tidak akan dapat memahami makna al-Qur'an, orang yang membacanya kurang dari tiga (hari)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi dan an-Nasa'i dengan isnad-isnad sahih)

Adapun waktu memulai dan menutup khatam al-Qur'an itu adalah urusan qari itu sendiri kapan ia mau. Usman bin 'Affan r.a. yang setiap seminggu sekali khatam, ia memulai membaca pada malam Jumat dan mengakhiri (khatam)-nya pada tiap-tiap malam Kamis.

Imam al-Ghazali mengatakan di dalam kitabnya *Al-Ihya*:

"Yang paling afdal mengkhatamkan al-Qur'an itu sekali di malam hari dan pada kali yang lain pada waktu siang. Khatam yang pada hari Senin pada waktu shalat sunah subuh atau sesudahnya dan khatam pada malam hari adalah malam Jumat pada waktu shalat sunah Magrib atau sesudahnya agar khatam itu dilakukan menjelang siang hari dan akhir siang."

Dari 'Amr bin Murrah al-Taabi'i r.a., ia berkata:

"Mereka menyukai mengkhatamkan al-Qur'an pada awal malam atau awal siang."

(H.R. ibnu Abi Daud)

Dari Thalhah bin Mashral at-Taabi'i r.a. , ia berkata:

"Barang siapa mengkhatamkan al-Qur'an di waktu mana saja pada siang hari, para malaikat memohonkan rahmat baginya sampai sore hari dan di waktu mana saja pada malam hari, malaikat memohonkan rahmat baginya sampai Subuh."

Riwayat yang sama disampaikan pula oleh Mujahid.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

إِذَا وَافَقَ خَتْمُ الْقُرْآنِ أَوَّلَ اللَّيْلِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ وَإِنْ وَافَقَ خَتْمُهُ آخِرَ اللَّيْلِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُمْسِيَ.

"Apabila khatam al-Qur'an bertepatan pada permulaan malam hari, para malaikat pun memohonkan rahmat baginya sampai Subuh. Jika bertepatan khatamnya pada akhir malam hari, para malaikat pun memohonkan rahmat baginya sampai sore hari."

(H.R. Abu Muhammad ad-Daarimi di dalam Musnadnya)

Ia mengatakan riwayat ini hasan.

Pasal Kedua

WAKTU TERBAIK MEMBACA AL-QUR'AN

Membaca al-Qur'an ketika shalat, ialah yang paling afdhal. Imam Syafi'i dan beberapa imam mazhab lainnya berpendapat bahwa memperpanjang *qiyam* (berdiri) dengan membaca al-Qur'an yang lama lebih utama daripada memperpanjang bacaan sujud dan lain-lainnya.

Adapun membaca al-Qur'an di luar shalat, maka yang terafdal ialah membacanya pada malam hari. Waktu separuh malam terakhir lebih afdal daripada awalnya. Sedangkan membacanya antara Magrib dan Isya sangat disukai oleh kebanyakan orang.

Adapun kalau dibaca pada waktu siang maka waktu yang afdal ialah setelah shalat Subuh. Sebenarnya tidak ada waktu yang dimakruhkan untuk membaca al-Qur'an walaupun pada waktu yang terlarang untuk shalat.

Adapun apa yang disebutkan oleh ibnu Abi Daud rahimahullaah dari Mu'adz bin Rifa'ah Rahimahullaah guru-gurunya (*masyakhatih*):

"Sesungguhnya mereka tidak menyukai membaca al-Qur'an sesudah shalat Asar karena menurut mereka waktu itu adalah waktu pengajian orang Yahudi."

Riwayat ini tidak benar dan tidak ada sumbernya.

Hari-hari yang terbaik membaca al-Qur'an, yaitu Jumat, Senin, Kamis, Arafah (9 Zulhijah), sepuluh hari bagian pertama Zulhijah, sepuluh hari terakhir Ramadhan. Bulan terbaik adalah Ramadhan.

Pasal Ketiga

TATA CARA KHATAM AL-QUR'AN

Sudah dibicarakan di atas bahwa orang yang mengkhatamkan al-Qur'an sendirian disunahkan di dalam shalat. Adapun yang mengkhatamkan di luar shalat disunahkan di awal malam atau pada awal siang. Ketika hari khatam itu, disunahkan puasa kecuali hari itu kebetulan hari terlarang untuk berpuasa.

Diriwayatkan dari Thalhah bin Mashraf, al-Musayyab bin Rafi' dan Hubaib bin Abi Tsabit (semuanya tabi'in) raahimahul laahu 'anhum:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُصْبِحُونَ صِيَامًا الْيَوْمَ الَّذِي يَخْتِمُونَ فِيهِ.

"Sesungguhnya mereka senantiasa puasa pada hari mereka mengkhatamkan al-Qur'an."

Disunahkan menghadiri majelis khatam al-Qur'an bagi orang yang pandai membaca al-Qur'an dan yang tidak dapat membacanya.

Dari Ummu 'Athiyyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ الْحُيَّضَ بِالْخُرُوجِ يَوْمَ الْعِيدِ فَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan perempuan-perempuan yang haid untuk keluar (menghadiri shalat) pada hari raya, maka mereka hadir (menyaksikan) kebaikan dan (mengikuti) doa orang Islam."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ كَانَ يَجْعَلُ رَجُلًا يُرَاقِبُ رَجُلًا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْتِمَ أَعْلَمَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَيَشْهَدُ ذَلِكَ.

Sesungguhnya ia (ibnu Abbas) menugaskan seorang laki-laki untuk melihat orang yang membaca al-Qur'an. Apabila orang itu akan mengkhatamkannya, ia beri tahukan ibnu Abbas r.a., maka ibnu Abbas pun menghadirinya.

(H.R. ad-Daarimi di dalam Masnadnya)

Dari Qatadah at-Tabi'i (Tabi'in), ia berkata:

"Adalah Anas bin Malik (sahabat Nabi saw.) r.a. apabila ia mengkhatamkan al-Qur'an, dikumpulkan keluarganya dan ia pun berdoa." (H.R. ibnu Abi Daud dengan isnad sahih)

Dari al-Hakam bin 'Utaibah at-Tabi'i (tabi'in), ia berkata:

"Mujahid dan 'Ubadah bin Abi Lubabah datang menghadap aku, maka keduanya berkata: 'Sesungguhnya kami datang

menghadap kamu karena kami hendak mengkhatamkan al-Qur'an. Sedangkan doa mustajab ketika khatam al-Qur'an'."

(Diriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih)

Pada sebagian riwayat sahih lainnya disebutkan:

Bahwasanya dikatakan bahwa rahmat turun ketika khatam al-Qur'an."

Diriwayatkan dari Mujahid dengan sanadnya yang sahih, ia berkata:

"Mereka berkumpul ketika khatam al-Qur'an seraya mengatakan: 'Rahmat turun'."

Pasal Keempat

DOA KETIKA KHATAM AL-QUR'AN

Disunahmuakadkan berdoa ketika khatam al-Qur'an.

Dari Humaid al-A'raj rahimahullaah, ia berkata:

"Barang siapa setelah membaca al-Qur'an lalu berdoa, doanya diaminkan oleh empat ribu malaikat."

(H.R. ad-Daarimi di dalam masnadnya)

Seyogianya ketika itu tekun dalam berdoa. Berdoa memohon dengan menyebut perkara-perkara yang penting dan kalimat-kalimat yang luas maknanya. Isi doa pada dasarnya berkisar pada urusan akhirat dan urusan umat Islam, berkaitan pula dengan keselamatan negara, pemimpin-pemimpin pemerintahan, memohonkan taufik bagi mereka agar selalu berbuat taat, memohonkan agar mereka terpelihara dari menyalahi perintah Allah, memohonkan bantuan mereka atas perbuatan yang baik dan takwa, memohonkan agar mereka menegakkan keberanian dan memohonkan agar mereka menang dalam menghadapi musuh agama dan para pembangkang. Di dalam kitab *Adaabul Qira'ah*, bagian ini telah kumuat dan kusebutkan beberapa doa singkat. Barang siapa menginginkannya boleh menyalinnya dari sana.

Apabila telah selesai mengkhatamkan al-Qur'an disunahkan meneruskan kembali bersambung kepada pangkal semula. Para salaf sangat menyukai hal semacam ini dan mereka berdalil dengan hadis Nabi saw.

Dari Anas r.a.:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ الْحَلُّ وَالرِّحْلَةُ. قِيلَ وَمَا هُمَا؟ قَالَ: افْتِتَاحُ الْقُرْآنِ وَخَتْمُهُ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Sebaik-baik amal adalah al hillu war rahlah *(selesai dan meneruskan)'. (Rasulullah) ditanya orang: 'Apakah keduanya itu'? Ia bersabda: 'Memulai membaca al-Qur'an dan menamatkannya'."*

Pasal Kelima

LUPA MEMBACA AMALAN TETAP (*HIZIB*) KARENA TERTIDUR

Dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَقَرَأَهُ مَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

"Barang siapa tertidur sehingga lupa mengamalkan hizibnya (zikir khususnya) atau sebagian dari hizibnya, lalu dibacanya

antara shalat Subuh dengan shalat Zuhur, dicatat baginya (pahala) seakan-akan ia membacanya pada malam hari."

(H.R. Muslim di dalam kitab Sahihnya)

Pasal Keenam

MEMELIHARA HAFALAN AL-QUR'AN

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Nabi saw., ia bersabda:

تَعَاهَدُوا هٰذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا.

"Peliharalah hafalan al-Qur'an ini (dengan membacanya terus-menerus). Demi Allah yang mana diri Muhammad dalam genggaman tangan-Nya, sesungguhnya ia (hafalan al-Qur'an) lebih cepat lepas daripada unta pada ikatannya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

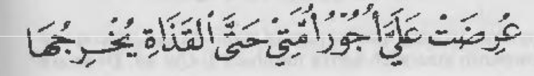
Dari ibnu Umar r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.

"Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah seperti unta yang terikat, apabila dipelihara baik-baik ia pun dapat dikuasai dan jika dilepas, ia pun pergi."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:


عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا

الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

"Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku sampai-sampai (pahala) debu yang dibersihkan oleh seseorang dari mesjid. Dipertunjukkan pula kepadaku dosa-dosa umatku,- tiada suatu dosa yang lebih besar daripada satu surah al-Qur'an atau satu ayat yang telah dikaruniakan kepada seseorang menghafalnya lalu ia lupakan."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadis ini diperbincangkan oleh Tirmidzi tentang sahnya.

Dari Sa'ad bin 'Ubadah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْذَمَ.

"Barang siapa membaca (hafalan) al-Qur'an kemudian ia melupakannya, bertemulah ia nanti dengan Allah dalam keadaan ajdzam (terputus dari kasih Allah atau tidak dapat berbicara)."

(H.R. Abu Daud di dalam Sunannya dan ad-Darimi di dalam Musnadnya)

Pasal Ketujuh

ADAB SEORANG QARI

Seyogianya seorang qari berpegang teguh dengan beberapa tata kesopanan atau adab ketika membaca al-Qur'an. Di antara-

nya di sini kami sebutkan tanpa dalil karena memang sudah termasyhur, pula khawatir akan berkepanjangan apabila disebutkan di sini.

Pertama-tama yang diperintahkan ialah ikhlas ketika membacanya, hanya karena Allah semata, tidak dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Kedua; berpegang teguh dengan memelihara adab terhadap al-Qur'an. Ketiga; dengan sepenuh hati ia munajat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Keempat, ia membaca al-Qur'an dalam keadaan sebagai orang yang memandang kepada Allah. Jika ia tidak dapat memandang kepada Allah, Allahlah yang selalu memandang kepadanya.

Pasal Kedelapan

BERSIWAK SEBELUM MEMBACA AL-QUR'AN

Seyogianya apabila seorang qari hendak membaca al-Qur'an lebih dahulu membersihkan mulut dengan bersugi (bersiwak) atau lainnya. Bersiwak yang terbaik adalah menggunakan kayu iraq, atau semisal kayu, kain potongan yang kasar (tidak licin), dan lain-lain.

Mengenai bersiwak dengan jari tangan yang kasar ada tiga pendapat di kalangan ashabu syafi'i. Menurut qaul yang paling masyhur tidak disebut bersiwak. Pendapat kedua, sudah dapat dikatakan bersiwak. Ketiga, dapat dikatakan sudah bersiwak bilamana tidak ada lagi yang lain dapat digunakan.

Disunahkan ketika bersiwak itu memulai gosokan dari sebelah samping kanan dan berniat mengikuti sunah Nabi saw. Sebagian dari para ashab mengatakan, sunah ketika bersiwak membaca:

اللّٰهُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

(Ya Allah, berilah berkat kepadaku padanya, ya Allah Yang Maharahim).

Ketika bersiwak, yang digosok adalah gigi bagian luar dan bagian dalam serta ujung gigi dan gusi dengan gosokan yang lembut. Alat yang digunakan jangan terlalu keras dan jangan pula terlalu lembut. Apabila terlalu keras, dilembutkan dengan air.

Apabila mulutnya bernajis karena darah atau lainnya, dimakruhkan ia membaca al-Qur'an sebelum membersihkannya. Pendapat yang memakruhkannya lebih sahih daripada pendapat yang mengharamkannya. Pada permulaan kitab ini sudah juga kami sebutkan masalahnya.

Pasal Kesembilan

KHUSUK, TADABBUR, DAN KHUDHU KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Seyogianya bagi seorang qari ketika membaca al-Qur'an hendaklah bersifat dan berlaku khusyuk (tentang lahir batin dengan konsentrasi yang baik), *tadabbur* (memahami makna) dan *khudhu'* (rendah diri). Dengan demikian dada terbuka dengan lapang dan hati pun disinari oleh pancaran Ilahi. Dalil-dalil yang mendorong orang agar berbuat demikian tiada terhingga banyaknya.

Dulu ada sejamaah para salaf (orang-orang Islam yang hidup pada abad-abad pertama), salah seorang dari mereka membaca satu ayat al-Qur'an sampai semalam suntuk atau kurang sedikit karena disertai dengan *tadabbur*. Ada pula di antara mereka yang sampai pingsan ketika membaca al-Qur'an karena meresapi makna dari ayat yang ia baca. Demikian pula ada yang meninggal dunia ketika membacanya.

Disunahkan menangis (pada ayat yang seharusnya menangis) atau berbuat agar menangis bagi yang tidak dapat langsung menangis karena menangis itu adalah sifat para 'arifin. Orang tersebut pertanda hamba-hamba Allah yang saleh.

Allah berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا.

(الإسراء: ١٠٩)

"Mereka sungkurkan muka (mereka) sambil menangis dan (bacaan al-Qur'an) itu menambah kekhusyukan mereka."

* (Q.S. al-Isra' [17]: 109)

Sehubungan dengan ini, di dalam kitab *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an* telah kusebutkan beberapa hadis dan keterangan lainnya.

Ibrahim al-Khawwash r.a. mengatakan bahwa obat hati itu ada lima macam: Pertama, membaca al-Qur'an dengan *tadabbur*, kedua, mengosongkan perut, ketiga, shalat di malam hari, keempat, *tadharru'* (berdoa dengan segala kerendahan hati) ketika waktu sahur, dan kelima, berteman sekedudukan dengan orang-orang saleh.

Pasal Kesepuluh

PENGGUNAAN MUSHAF AL-QUR'AN

Membaca al-Qur'an dengan menggunakan mushaf lebih afdal daripada membacanya dengan hafalan di luar kepala, demikian menurut ashab kami. Pendapat ini populer di kalangan para salaf.

Pendapat di atas sebenarnya tidak mutlak demikian. Apabila ternyata seorang qari yang membaca dengan hafalan itu lebih mantap *tadabbur*, tafakur, dan konsentrasinya dibanding kalau ia membacanya dengan menggunakan al-Qur'an, membaca secara hafalan lebih afdal. Apabila sama saja, dengan cara menggunakan mushaf lebih afdal. Inilah yang dimaksud oleh para salaf itu.

Pasal Kesebelas

ADAB MENGAJI

Ada beberapa hadis yang menjelaskan bahwa menyaringkan suara ketika mengaji lebih afdal daripada membacanya dengan berbisik-bisik. Ada lagi beberapa hadis yang menerangkan kebalikannya. Lalu para ulama mencari jalan keluar dari dua keterangan yang saling berlawanan ini. Mereka mengatakan bahwa membaca dengan berbisik-bisik lebih afdal apabila dikhawatirkan timbul perasaan ria. Apabila tidak dikhawatirkan demikian, menyaringkan suara ketika membaca al-Qur'an lebih afdal, asalkan jangan mengganggu orang lain yang sedang shalat, sedang tidur, atau lainnya.

Keterangan tentang keutamaan menyaringkan suara ialah bahwa membaca al-Qur'an merupakan amalan terbesar dan manfaatnya bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain.

Membacanya dengan suara nyaring, dapat membangunkan hatinya yang lalai, membangkitkan gairah agar menggunakan akal pikiran, memalingkan pendengarannya hanya kepada al-Qur'an, menolak perasaan ingin tidur dan mengembalikan semangat. Manfaatnya untuk orang lain, dapat membangunkan orang yang sedang tidur (yang sudah semestinya bangun), orang yang lalai, dan membangkitkan semangat orang yang mendengarnya.

Pasal Kedua Belas

MEMPERINDAH SUARA KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Disunahkan memperindah suara ketika membaca al-Qur'an asalkan jangan sampai keluar dari batas-batas qira'ah, dengan memanjangkan kelewat batas misalnya. Jika membacanya

melewati batas sampai-sampai menambah huruf atau mengurangi huruf, haram hukumnya.

Tentang keindahan suara ketika membaca al-Qur'an, sungguh banyak hadis yang dapat kita temukan, baik di dalam kitab-kitab sahih atau lainnya. Di dalam kitab *Adabul Qurra'* kusebutkan hadis-hadis yang dimaksud.

Pasal Ketiga Belas

IBTIDA' DAN WAKAF

Disunahkan bagi seorang qari apabila memulai membaca di pertengahan surah, ia mulai dari awal kalimat (pembicaraan) yang berkaitan ayat demi ayat. Demikian pula ketika mewakafnya disunahkan pada ayat yang ada hubungannya dengan ayat sebelumnya, dan pada ayat yang mengkhiri suatu babak persoalan. Jangan terikat ketika memulai dan ketika menutup bacaan al-Qur'an itu dengan awal juz, dengan *hizb* (biasanya terdapat di samping dengan tanda *'ain*) dan dengan *a'syar* (batas sepersepuluh khatam al-Qur'an), sebab banyak di antaranya terletak di tengah-tengah pembicaraan yang masih bersambung dengan ayat selanjutnya.

Dengan demikian janganlah seseorang tertipu oleh apa yang dikerjakan oleh orang banyak padahal yang dikerjakannya itu telah mengabaikan tata kesopanan atau adab dalam membaca al-Qur'an, ambillah tauladan dari apa yang dikatakan.

Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh r.a.:

"Jangan kautinggalkan lari berbelok dari jalan-jalan hidayat (kebenaran Allah) itu karena hanya sedikit orang yang menempuhnya dan jangan pula kau mengubah menghancurkannya karena banyaknya orang yang sudah berbuat menghancurkan."

Dari keterangan-keterangan di atas, maka para ulama berpendapat bahwa membaca satu surah secara keseluruhan lebih

afdal daripada membaca sebagian surah walaupun banyak ayatnya sebanding. Sebabnya, masalah *irtibath* (kaitan ayat sebelumnya dengan ayat yang dibaca dan ayat yang sedang dibaca dengan ayat yang tidak terbaca karena sudah berhenti) oleh kebanyakan orang tidak banyak diketahui.

Pasal Keempat Belas

BID'AH MUNKARAH

Sebagian dari hal-hal yang bid'ah munkarah apa yang dikerjakan oleh kebanyakan orang yang kurang pengetahuan dalam bidang agama, mereka lakukan shalat tarawih pada malam ketujuh bulan Ramadhan. Pada rakaat terakhir, dibacanya surah al-An'am secara keseluruhan dengan kepercayaan bahwa hal itu disunahkan karena menurut anggapan mereka, surah itu diturunkan sekaligus pada malam itu.

Dari perbuatan itu terdapat beberapa kemungkaran:

a. menyatakannya sebagai hal yang disunahkan,

b. menimbulkan anggapan orang awan mempercayai kesunahannya,

c. memanjangkan rakaat kedua atas rakaat pertama,

d. melakukan shalat yang sangat panjang padahal di belakangnya terdapat makmum,

e. membaca ayat dengan sangat cepat,

f. sangat mempercepat rakaat sebelumnya.

Pasal Kelima Belas

NAMA-NAMA SURAH

Boleh menyebut surah-surah yang ada di dalam al-Qur'an dengan sebutan seperti surah al-Baqarah (Sapi Betina), surah

Ali Imran (Keluarga Imran), surah an-Nas (Manusia), surah al-Ankabut (Laba-laba), dan lain-lain surah, hal ini tidak dimakruhkan. Akan tetapi, ada juga sebagian salaf yang memakruhkan sebutan itu. Sebagai gantinya mereka menyebutnya "Surah yang Disebutkan di dalamnya tentang Sapi", "Surah yang Disebutkan di dalamnya tentang Wanita", dan seterusnya.

Pendapat yang lebih dekat dengan benarnya adalah yang pertama, ialah pendapat segala jumhur ulama Islam baik salaf ataupun khalaf. Hadis-hadis yang menerangkan demikian sangat banyak sehingga tidak terbilang.. Demikian pula riwayat dari para sahabat Nabi saw. dan para tabi'in.

Tidak dimakruhkan pula menyebut misalnya qira'at Abi Amr, qira'at ibnu Katsir dan lain-lain. Demikian pendapat yang benar menurut salaf dan khalaf. Walaupun ada riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i rahimahullah, ia berkata:

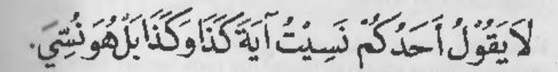
"Mereka tidak menyenangi sebutan sunah si Anu atau qira'at si Anu."

Pasal Keenam Belas

MELUPAKAN AYAT ATAU SURAH

Dimakruhkan mengatakan, saya telah melupakan ayat ini atau surah itu, tetapi hendaklah ia katakan, ayat atau surah itu dilupakan dariku.

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:



"Tidak pantas seseorang dari kalian mengatakan: 'Aku telah melupakan ayat ini dan ini, tetapi sebenarnya ia dilupakan'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain disebutkan:

بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُوْلَ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّيَ .

"Alangkah jeleknya bagi seseorang dari mereka berkata: 'Aku telah melupakan ayat ini, ini dan ini ... ini, tetapi sebenarnya ia telah dilupakan'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ فَقَالَ رَحِمَهُ اللهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةً كُنْتُ أُسْقِطْتُهَا وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحِ كُنْتُ أُنْسِيْتُهَا .

"Sesungguhnya Nabi saw. mendengar seorang laki-laki membaca (al-Qur'an), ia bersabda: 'Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, sesungguhnya ia telah mengingatkan aku akan suatu ayat yang telah dilupakan dariku'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pasal Ketujuh Belas

Ketahuilah bahwa adab seorang qari dan adab qira'ah tidak mungkin dimuat sebanyak-banyaknya pada sebuah buku yang kecil. Tetapi di sini kami ingin mengemukakan sebagiannya sebagaimana telah kami sebutkan beberapa pasal singkat. Sebelumnya juga sudah kami kemukakan secara singkat beberapa pasal di awal kitab ini tentang adab orang yang zikir dan

membaca al-Qur'an. Demikian pula kami kemukakan pada bagian zikir shalat beberapa masalah tentang adab qira'ah (membaca Qur'an).

Barang siapa menginginkan lebih banyak lagi dipersilakan untuk membaca kitab kami *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an. Wa bil lahit taufiq, wa huwa hasbiyal lahu wa ni'mal wakil.*

Pasal Kedelapan Belas

ZIKIR YANG PALING AFDAL

Membaca al-Qur'an ialah zikir yang paling muakad, sebagaimana sudah kami sebutkan terdahulu.

Dari Anas r.a., bahwasanya Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسِيْنَ آيَةً لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ مِائَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَ مِائَتَيْ آيَةٍ لَمْ يُحَاجَّهُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ قَرَأَ خَمْسَ مِائَةٍ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنَ الْأَجْرِ - وَفِي رِوَايَةٍ - مَنْ قَرَأَ أَرْبَعِيْنَ آيَةً بَدَلَ خَمْسِيْنَ - وَفِي رِوَايَةٍ - عِشْرِيْنَ .

"Barang siapa telah membaca lima puluh ayat (al-Qur'an) dalam sehari semalam, ia tidak termasuk dalam catatan orang yang lalai. Barang siapa telah membacanya seratus ayat, ia

termasuk dalam catatan orang-orang yang patuh (kepada Allah). Barang siapa membacanya dua ratus ayat, ia tidak dihujah (dimintai keterangan) oleh al-Qur'an nanti pada hari kiamat. Barang siapa membacanya lima ratus ayat, dicatat baginya pahala yang amat banyak."

(H.R. ibnus Sunni)

Pada riwayat lain disebutkan "barang siapa membaca empat puluh ayat ..." sebagai ganti "... lima puluh ayat" pada riwayat lain lagi disebutkan: "... dua puluh ...."

Pada riwayat lain lagi dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Barang siapa membaca sepuluh ayat, ia tidak dicatat termasuk orang-orang yang lalai."

Masih banyak lagi hadis yang serupa dengan ini.

Diriwayatkan pula kepada kami beberapa hadis tentang bacaan surah al-Qur'an pada siang hari dan malam hari, antara lain surah Yaasin, surah Tabaarakal Mulk, surah al-Waaqi'ah dan ad-Dukhan.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

مَنْ قَرَأَ يس فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ غُفِرَ لَهُ.

"Barang siapa membaca surah Yaasin pada siang dan malam hari dengan mengharap Wajah (keridhaan) Allah, diampuni baginya (dosa-dosanya)."

Pada riwayat lain disebutkan:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الدُّخَانِ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ.

"Barang siapa membaca surah ad-Dukhan pada malam hari, jadilah ia seorang yang mendapat ampunan."

Dari ibnu Mas'ud r.a.:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ.

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa membaca surah al-Waaqi'ah pada tiap-tiap malam, ia tidak akan ditimpa kefakiran'."

Dari Jabir r.a.:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ الٓمٓ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ، وَتَبَارَكَ الْمُلْكُ.

"Rasulullah saw. tidak langsung tidur pada setiap malam sehingga ia membaca (terlebih dahulu) surah as-Sajdah dan al-Mulk."

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ فِي لَيْلَةٍ إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ نِصْفِ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ رُبُعِ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ كَانَتْ لَهُ كَعِدْلِ ثُلُثِ الْقُرْآنِ.

"Barang siapa membaca pada malam hari surah az-Zilzal, sebanding dengan separuh membaca al-Qur'an. Barang siapa membaca surah al-Kaafirun baginya sebanding seperempat membaca al-Qur'an. Barang siapa membaca surah al-Ikhlash, baginya sebanding membaca sepertiga al-Qur'an."

Pada riwayat lain disebutkan:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَأَوَّلَ حٰمٓ عُصِمَ ذٰلِكَ الْيَوْمَ مِنْ كُلِّ سُوءٍ.

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi dan awal surah Fushshilat (surah ke-41), ia dipelihara pada hari itu dari tiap-tiap kejahatan."

Masih banyak lagi hadis yang seumpama itu. *Wallaahu a'lam, bish shawab, walahul hamdu wan ni'mah, wa bihit taufiqu wal 'ishmah.*

Bagian Ketiga

KITAB MEMUJI ALLAH TA'ALA (*BERTAHMID*)

Allah berfirman:

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ. (النمل : ٥٩)

"Katakanlah: Alhamdulillaah (Segala puji bagi Allah) dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya."

(Q.S. an-Naml [27]: 59)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ. (النمل : ٩٣)

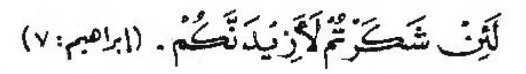
Katakanlah: (Alhamdulillaah) (Segala puji bagi Allah). Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya."

(Q.S. an-Naml [27]: 93)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا. (الإسراء : ١١١)

Katakanlah: "Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak

(Q.S. al-Isra' [17]: 111)



"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."

(Q.S. Ibrahim [14]: 7)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ .

(البقرة : ١٥٢)

"Oleh karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 152)

Masih banyak lagi ayat yang sudah jelas memerintahkan memuji dan bersyukur kepada-Nya serta keterangan fadhilah keduanya.

Dari Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., sesungguhnya ia bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ - وَفِي رِوَايَةٍ - بِحَمْدِ اللَّهِ - وَفِي رِوَايَةٍ - بِالْحَمْدِ فَهُوَ أَقْطَعُ - وَفِي رِوَايَةٍ - كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدُ لِلَّهِ

فَهُوَ أَجْذَمُ - وَفِي رِوَايَةٍ - كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ .

"Tiap-tiap perkara yang penting (berarti) yang tidak dimulai dengan (ucapan) **Alhamdulillah** *(segala puji bagi Allah), maka ia akan kurang berkah."*
Pada riwayat lain disebutkan "dengan ... **hamdil laah.**"
Pada riwayat lain disebutkan "... dengan hamdi (memuji), maka ia kurang berkah."
Pada riwayat lain: "Tiap-tiap pembicaraan yang tidak dimulai dengan **Alhamdu lillaah**, *maka ia kurang berkah."*
Pada riwayat lain lagi: "Tiap-tiap perkara penting yang tidak dimulai dengan — **Bismillaahirrahmaanirrahiim** *— padanya, ia kurang berkah."*
(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah di dalam Sunan mereka dan Abu Awanah al-Asfirayani di dalam masnadnya)

Semua riwayat di atas dengan segala lafalnya itu dapat ditemukan di dalam kitab *Al-Arba'iin* susunan al-Hafizh Abdul Qadir ar-Rahawi, dengan isnad hasan. Di antara sekian banyak riwayatnya, ada yang diriwayatkan secara maushul dengan isnad jayyid dan ada yang diriwayatkan secara mursal. Menurut jumhur ulama, apabila sebuah hadis itu diriwayatkan secara maushul (muttashil) dan secara mursal pada riwayat yang lain, hukum hadis itu adalah maushul (muttashil) sebab dengan demikian hadis itu tambah kuat adanya.

Para ulama berkata: disunahkan mengucapkan *Alhamdulillaah* setiap kali mulai mengarang, belajar, mengajar, berpidato, meminang, dan setiap menghadapi perkara penting

Imam Syafi'i rahimahul laah, menyukai orang yang membuka pidatonya dan setiap perkara yang dihadapinya jika ia memuji mengucapkan *Alhamdulillaah* kepada Allah ta'ala dan bersewalat kepada Rasulullah saw.

Pasal Pertama

Mengucapkan *Alhamdulillaah* pada setiap memulai perkara sebagaimana di atas adalah disunahkan. Disunahkan pula membacanya sesudah selesai makan, minum bersin, dan meminang wanita. Demikian pula ketika akad nikah dan sesudah keluar dari tempat buang air.

Disunahkan ketika memulai menulis kitab-kitab karangan, mengajar, membaca baik hadis, fikih, atau lain-lain sebagaimana disebutkan di atas membaca hamdalah. Lafal yang terbaik adalah *Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.*

Pasal Kedua

Hamdalah itu rukun dalam khotbah Jumat dan khotbah lainnya. Tidak sah khotbah itu tanpa membaca hamdalah. Batas minimal wajib ialah ucapan *Alhamdulillaah*. Yang paling afdal, hendaklah ditambah kalimat-kalimat pujian dengan sebaik-baiknya. Keterangan terperinci terdapat di dalam kitab-kitab fikih. Disyariatkan untuk sahnya menggunakan bahasa Arab.

Pasal Ketiga

disunahkan menutup doa dengan *Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin* dan ketika membukanya dengan *Alhamdulillaah.*

Allah berfirman:

وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

(يونس : ١٠)

"... Penutup doa mereka ialah: **Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin.**"

(Q.S. Yunus [10]: 10)

Adapun mengenai pembukaan doa dengan hamdalah dan tamjid, *insya Allah* sebentar lagi dalil dari hadis sahih akan dikemukakan pada Kitab Selawat Atas Rasulullah saw.

Pasal Keempat

Disunahkan memuji Allah dan mengucapkan hamdalah ketika mendapat nikmat atau terhindar dari hal yang tidak diinginkan, baik terhadap dirinya, temannya, atau terhadap umat Islam.

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ فَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ .

"Sesungguhnya kepada Nabi saw. diberikan dua buah gelas yang masing-masing berisi khamar dan susu, maka Nabi saw. memandang kepada keduanya, lalu diambilnya air susu. Jibril berkata kepadanya:
Alhamdu lil laahil ladzii hadaaka lil fithrah, lau akhadztal khamra ghawwat ummatuk.
(Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayat kepadamu untuk [memilih] fitrah [kesucian]. Jika kamu mengambil khamar, tentu sesatlah umatmu)."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ، فَيَقُولُونَ : نَعَمْ ، فَيَقُولُ : فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي ؟ فَيَقُولُونَ حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى : ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ .

"Apabila seorang anak hamba (Allah) meninggal dunia, Allah pun berfirman kepada malaikat-Nya: 'Kalian mencabut nyawa anak dari hamba-Ku'? Mereka menjawab: 'Ya'. Allah pun berfirman lagi: 'Kalian mencabut nyawa buah hatinya'? Mereka menjawab: 'Ya'. Allah berfirman: 'Lantas apa kata hamba-Ku itu'? Mereka berkata: 'Ia memuji kepada-Mu dan mengucapkan istirja' **(Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji-'uun)**.*"*

Allah berfirman: "Bangunkan buat hamba-Ku itu sebuah mahligai di surga dan berikan namanya Baital Hamdi (Mahligai Puji)."

(H.R. Turmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi menyebut hadis ini hadis hasan.

Mengenai hadis-hadis yang berkenaan dengan pujian kepada Allah (hamdalah), sesungguhnya banyak sekali lagi masyhur adanya. Pada awal kitab ini sudah kami sebutkan beberapa hadis sahih yang menerangkan keutamaan kalimat *Subhaanal laah, wal hamdu lillaah* dan lain-lain.

Ulama-ulama muta'akhkhirin dari sebagian ashab kami di Khurasan berpendapat, sekiranya ada orang yang bersumpah akan memuji Allah dengan mengucapkan hamdalah yang sempurna (*Majaami'ul hamd*, atau kata sebagian — *Ajallul hamd*), maka cara ia meluluskan sumpahnya itu, ialah dengan membaca:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيدَهُ .

Alhamdu lillaahi hamdan, yuwaafii ni'amahuu wa yukaafi'u maziidah.

(Segala puji bagi Allah, puji yang bertaut dengan ni'mah [nikmat didapat bersama puji] dan [puji] menambah nikmat seganda lagi [karena bersyukur])."

Mereka berpendapat lagi, sekiranya orang itu bersumpah akan memuji Allah dengan lafal *tsanna* yang sebaik-baiknya, maka caranya ia meluluskan sumpahnya itu, membaca:

لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ .

Tiada dapat aku menghinggakan puji atas-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu Sendiri.

Sebagian lagi menambah kalimat di akhirnya:

فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى .

Maka bagi Engkaulah segala puji sampai Engkau ridha.

Abu Sa'ad al-Mutawalli menggambarkan masalah tersebut di atas dengan: "Orang yang bersumpah akan memuji Allah dengan sebesar-besar puji *(ajalluts tsanaa wa a'zhamuhaa)*. Ia tambahkan pada awalnya dengan *Subhaanaka*, sehingga menjadi *Subhaanaka laa uhshii tsanaa'an ....*"

Dari Abu Nashar at-Tammar, dari Muhammad an-Nadhar rahimahullahu ta'ala, ia berkata:

قَالَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : يَارَبِّ شَغَلْتَنِي بِكَسْبِ يَدِي فَعَلِّمْنِي شَيْئًا فِيهِ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيحِ فَأَوْحَى اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَيْهِ يَا آدَمُ إِذَا أَصْبَحْتَ فَقُلْ ثَلَاثًا وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَقُلْ ثَلَاثًا : اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَزِيدَهُ فَذٰلِكَ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيحِ .

Adam a.s. berdoa:

Yaa rabbi syaghaltanii bi kasbi yadiya, fa 'allimnii syai'an fiihi majaami'ul hamdi wat tasbiih.

(Ya Allah, ya Tuhan, Engkau sibukkan aku dengan urusan tanganku, maka ajarilah aku suatu [kalimat] yang terkandung di dalamnya "majami'ul hamdi wat tasbih" [kumpulan puji dan tasbih]. Allah mewahyukan kepada Adam: "Wahai Adam, apabila kau berada pada waktu Subuh, bacalah tiga kali dan apabila kau berada pada waktu sore, baca pula tiga kali: **Alhamdu lil laahi rabbil 'aalamiina hamdan yuwaafii ni'aamahuu wa yukaafi'u maziidah**, *maka itulah* **'majaami'ul hamdi wat tasbiih'**.*"*

Wallaahu a'lam.

Bagian Keempat

KITAB SELAWAT ATAS RASUL ALLAH

Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا . (الأحزاب : ٥٦)

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, ucapkanlah selawat dan salam yang sempurna kepadanya (Nabi)."

(Q.S. al-Ahzab [33]: 56)

Banyak sekali hadis yang membicarakan selawat ini, baik tentang keutamaannya atau tentang anjuran membacanya,

tetapi di sini kami akan mengemukakan sebagiannya sebagai dorongan untuk mempelajari hadis-hadis lainnya dan agar mendapat berkah dalam penulisan kitab ini.

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., sesungguhnya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.

(رواه مسلم)

"Barang siapa mengucapkan selawat kepadaku, Allah berselawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali karena selawatnya itu."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ عَشْرًا. (رواه مسلم)

"Barang siapa mengucapkan selawat sekali kepadaku, Allah berselawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali."

(H.R. Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

"Manusia yang paling utama bersamaku (nanti) pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak mengucapkan selawat kepadaku."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis hasan)

Tirmidzi menyebutkan pula bahwa hadis serupa diriwayatkan juga dari Abdur Rahman bin Auf, Amir bin Rabi'ah Ammar, Abu Thalhah, Anas dan Ubai bin Ka'ab radhiyallaah 'anhum.

Dari Aus bin Aus r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ (قَالَ يَقُولُ بَلِيتَ) قَالَ: إِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya hari yang paling afdal bagi kamu ialah hari Jumat. Oleh karena itu, perbanyaklah mengucapkan selawat kepadaku pada hari itu. Sebab selawat yang kamu ucapkan itu akan ditampakkan kepadaku." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana selawat yang kami baca itu jelas bagimu, padahal (nanti) (jasad kasar) kamu sudah hancur." Ia bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi (memakan) atas jasad para anbiya (nabi-nabi)."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ.

"Jangan kamu jadikan kuburku tempat berhari raya dan ucapkanlah selawat kepadaku karena selawatmu itu akan sampai

kepadaku, di mana pun kamu berada."

(H.R. Abu Daud di akhir *Kitabul Hajj*, pada Ziyaratul Qubur dengan isnad sahih)

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللّٰهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ.

"Tiada seorang pun yang memberi salam kepadaku, melainkan Allah terlebih dahulu mengembalikan rohku kepadaku sehingga aku dapat menjawab salamnya."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Bab 1
MENGUCAPKAN SELAWAT DAN SALAM KEPADA NABI SAW.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

"Seseorang amat hina, (jika) namaku disebutkan di sisinya lalu ia tidak mengucapkan selawat kepadaku."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakannya hadis hasan)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ

مَرَّةً، صَلَّى اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Barang siapa disebutkan namaku di sisinya, hendaklah ia mengucapkan selawat kepadaku karena barang siapa berselawat kepadaku, Allah Azza wa Jalla berselawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad *jayyid*)

Dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَقَدْ شَقِيَ.

"Barang siapa disebutkan namaku di sisinya lalu ia tidak mengucapkan selawat kepadaku, maka sesungguhnya ia telah celaka."

(H.R. ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

"Orang yang bakhil (kikir) itu ialah orang yang (jika) namaku disebut di sisinya, maka ia tidak mau mengucapkan selawat kepadaku."

(H.R. Tirmidzi, ia menyatakannya sebagai hadis hasan sahih)

Hadis Abu Isa at-Tirmidzi berkata di sekitar hadis ini, diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i dari al-Husain bin Ali r.a., dari Nabi saw.

Imam Abu Isa at-Tirmidzi berkata di sekitar hadis ini, diriwayatkan dari sebagian *ahlul ilmi* (kaum terpelajar), mereka berkata:

"Apabila seseorang telah mengucapkan selawat kepada Nabi saw. sekali pada suatu majelis, sudah cukuplah baginya melaksanakan hak majelis itu."

Bab II

BENTUK SELAWAT KEPADA NABI SAW.

Sebenarnya sudah kami sebutkan bentuk bacaan selawat di dalam kitab zikir-zikir shalat beserta apa yang bersangkut-paut dengannya dan keterangan bacaan yang sempurna dan yang paling kurang sempurna.

Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian ashab kami dan oleh ibnu Abi Zaid al-Maliki tentang sunah menambah dengan kalimat:

وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ .

(Berilah rahmat kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya).

Adalah bid'ah hukumnya, tidak ada sumber hadisnya. Imam Abu Bakar bin al-'Arabi al-Maliki di dalam kitab Syarhut Tirmidzi sangat mengingkari adanya kalimat itu dan menyalahkan ibnu Abi Zaid serta menyatakan kebodohan bagi yang melakukannya. Ia berkata:

"Karena Nabi saw. telah memberikan pelajaran kepada kita tentang bacaan selawat kepadanya, maka menambah dari yang sudah ada itu berarti menganggap kurang apa yang telah ia ajarkan."

Wabillahit taufiq.

Pasal Pertama

Apabila seseorang membaca selawat kepada Nabi saw., hendaklah selawat itu digunakan dengan *taslim*, jangan dibaca

salah satunya saja. Misalnya jangan dibaca *Shallal laahu 'alaih* saja, atau *'alaihis salaam* saja.

Pasal Kedua

Disunahkan bagi orang yang membaca hadis Rasulullah saw. dan bacaan lainnya, apabila disebutkan nama Rasulullah saw., menyaringkan suara dengan bacaan selawat dan salam kepadanya, tetapi tidak terlalu nyaring sampai membawa hal-hal yang kurang baik. Di antara ulama yang menerangkan berselawat dan bertaslim nyaring itu adalah Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib al-Baghdadi dan beberapa ulama lainnya. Hal ini telah kusalinkan dan kusebutkan di dalam ilmu-ilmu hadis.

Beberapa ulama dari ashab kami dan beberapa ulama lainnya menerangkan sunah menyaringkan suara ketika mengucapkan selawat untuk Rasulullah saw. ketika mendengar namanya disebutkan orang. *Wallaahu a'lam.*

Bab III

PEMBUKAAN DAN PENUTUP DOA DENGAN HAMDALAH DAN SELAWAT

Dari Fadhalah bin Ubaid r.a., ia berkata:

سَمِعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِلَ هٰذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالثَّنَاءِ

عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ .

"Rasulullah saw. mendengar seorang laki-laki berdoa pada (rangkaian) shalatnya, tanpa memuliakan Allah ta'ala (dengan memuji-Nya) dan tanpa mengucapkan selawat kepada Nabi saw., maka Rasulullah saw. bersabda: 'Orang ini maunya segera'. Kemudian ia memanggilnya. Ia bersabda kepadanya atau (perawi hadis ragu-ragu) kepada yang lain: 'Apabila salah seorang dari kalian telah selesai shalat, hendaklah ia mulai pula memuliakan dan memuji Tuhannya Subhanah (Yang Mahasuci) kemudian mengucapkan selawat kepada Nabi saw. barulah ia berdoa sesudahnya sesuka hatinya'."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan sahih.

Dari Umar bin al-Khathab r.a., ia berkata:

إِنَّ الدُّعَاءَ مَوْقُوفٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا يَصْعَدُ مِنْهُ شَيْءٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Sesungguhnya doa itu tertahan (mengambang) antara langit dan bumi, tidak dapat naik sedikit pun daripada itu sampai ia mengucapkan selawat kepada Nabinya saw."

(H.R. Tirmidzi)

Para ulama telah bersepakat kata (ijmak) bahwa sunah doa itu diawali dengan kalimat memuji Allah ta'ala kemudian mengucapkan selawat kepada Rasulullah saw. Demikian pula ketika menutup doa. Hadis yang berkenaan dengan bab ini sangat banyak lagi masyhur.

Bab IV

SELAWAT KEPADA PARA NABI DAN KELUARGA

Para ulama telah sepakat bahwa selawat kepada Nabi kita Muhammad saw. adalah sunah. Demikian pula sebagian besar mereka sepakat bahwa mengucapkan selawat kepada para Nabi dan malaikat adalah sunah secara terpisah. Adapun selain mereka yang tersebut di atas tidak boleh ditujukan selawat kepadanya pada kesempatan pertama. Tidak boleh misalnya disebutkan Abu Bakar saw.

Ketidakbolehan ini diperselisihkan oleh mereka tentang hukumnya. Sebagian ashab kami mengatakan haram, yang terbanyak berpendapat makruh dan banyak juga yang berpendapat *khilaful aula* (menyalahi keutamaan) bukan makruh. Di antara sekian banyak pendapat ini, yang sahih adalah makruh. Karena perbuatan semacam itu pertanda ahli-ahli bid'ah yang suka berbuat hati-hati di luar syariat. Padahal, kita diperintah agar menjauhi perbuatan-perbuatan mereka yang merupakan syiar mereka.

Hukum makruh itu adalah suatu larangan yang ada tertentu berdasarkan nas.

Para ashab kami berpendapat bahwa selawat itu menurut kaul yang *mu'tamad* adalah sudah menjadi suatu ketentuan hanya untuk para nabi berdasarkan *lisanus salaf* (ucapan yang telah digunakan oleh para salaf). Hal ini sama dengan perkataan *Azza wa Jalla*, yang sudah dikhususkan untuk Allah Subhanahu wa ta'ala sehingga tidak boleh diucapkan kalimat "Muhammad Azza wa Jalla", walaupun ia adalah seorang yang mulia dan besar, sebagaimana juga tidak boleh diucapkan kalimat "Abu Bakar atau Ali shalallaahu 'alaih" walaupun kalau ditinjau dari segi makna adalah benar.

Para ulama sepakat pula bahwa mengucapkan selawat kepada selain para nabi adalah boleh jika mereka itu disebutkan sesudah menyebut para nabi, misalnya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ وَأَصْحَابِهٖ وَأَزْوَاجِهٖ وَذُرِّيَّاتِهٖ وَأَتْبَاعِهٖ.

Allaahumma shalli 'alaa Muhammadin wa 'alaa aali Muhammadin wa ash haabihii wa azwaajihii wa dzurriyyaatihii wa atbaa'ih.
(Ya Allah, berilah selawat [rahmat] kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga Muhammad, sahabat-sahabatnya, istri-istrinya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya).

Kebolehan ini berdasarkan hadis sahih.

Cara demikian ini kepada kita juga diperintahkan untuk membacanya di dalam bacaan tasyahud shalat. Para salaf membacanya juga di luar shalat.

Adapun kata salam, menurut Syaikh Ahmad al-Juwaini, salah seorang ashab kami, semakna dengan kata selawat, kalimatnya tidak dirangkaikan dengan **dhomir gaib** (kata ganti orang ketiga) dan tidak di*mufrad*kan (ditunggalkan) selain para nabi. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan, "Ali alaihis salam", baik untuk orang yang hidup maupun yang sudah mati. Adapun orang yang hadir (orang kedua) langsung diucapkan kepadanya *salamun 'alaikum* atau *salamun 'alaika*, atau *Assalamu 'alaika* atau *Assalamu 'alaikum.* (Keterangan ini disepakati oleh para ulama.

Pasal Pertama

Disunahkan mengucapkan *taradhdhi* dan *tarahhum* kepada para sahabat, tabi'in dan mereka yang sesudahnya dari para ulama, ahli-ahli ibadah dan orang-orang terkemuka dalam agama. Adapun lafalnya adalah *radhiyallahu 'anh* atau *rahimahullah* dan lafal-lafal yang serupa dengan itu.

Adapun apa yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa lafal *radhiyallahu 'anh,* hanya untuk para sahabat dan untuk selain

para sahabat diucapkan *rahimahullaah* saja, adalah tidak benar. Yang benar menurut jumbur ulama, disunahkan menyebutnya. Dalil-dalill yang berkenaan dengan itu sangat banyak.

Jika yang disebut itu seorang sahabat Nabi saw., anak dari seorang sahabat diucapkanlah (misalnya), ibnu Umar (anak Umar, maksudnya Abdullah) radhiyallahu 'anhuma, ibnu Abbas, ibnuz Zubair, ibnu Fa'jar, Usamah bin Zaid dan lain-lain. Disebutkan *raddhiyallahu 'anhuma* (Semoga Allah meridhai mereka berdua) karena dalam *taradhdhi* ini ayahnya diikutsertakan.

Pasal Kedua

Jika ditanyakan, apabila Luqman dan Maryam disebut orang apakah diucapkan selawat kepada mereka sebagaimana para nabi atau hanya diucapkan *taradhdhi* sebagaimana sahabat dan para auliya atau diucapkan *Alaihis (has) salam."*

Jawab: Jumhur ulama berpendapat bahwa keduanya bukan nabi, walaupun ada orang yang mengatakan bahwa keduanya adalah nabi, tetapi tidak perlu dihiraukan. Di dalam kitab *Tahdzibul Asma'i wal loghat*, hal itu telah kujelaskan.

Ada sebagian ulama berkata: "Luqman dan Maryam *shallal laahu 'alal anbiya'i wa alaih* atau *wa 'alaiha wa sallam,* ia berkata ...." Dikatakan demikian sebab keduanya tidak pantas diiringi dengan *radhiyallah* karena nama mereka terangkat dengan disebutnya di dalam al-Qur'an. Aku berpendapat hal ini tidak menjadi masalah. Akan tetapi, menurut kaul yang lebih kuat (*rajih*) kepada mereka hanya diiringi dengan sebutan *radhiyallahu 'anhu* atau *'anha* saja. Sebab keduanya bukan nabi dan tidak ada nas yang *tsabit* menerangkan bahwa mereka itu nabi.

Malahan Imam al-Haramain menukil ijmak ulama di dalam kitabnya *Al-Irsyad*, bahwa Maryam itu bukan nabi. Sekiranya secara langsung disebut setelah nama mereka *'alaihis salam* atau *'alaihas salam* tidak mengapa. *Wallaahu a'lam.*

Bagian Kelima

KITAB ZIKIR DAN DOA KARENA SESUATU

Untuk diketahui bahwa apa yang disebutkan pada bab-bab terdahulu itu adalah zikir dan doa yang dibaca berulang-ulang pada setiap hari dan malam menurut kemampuan dan keterangan yang telah disebutkan.

Adapun yang kami kemukakan sekarang ini adalah zikir dan doa yang dibaca pada waktu-waktu tertentu disebabkan oleh sesuatu. Oleh karena itu, bab-bab pada kitab ini juga tidak menggunakan urutan yang tertib.

Bab 1
DOA ISTIKHARAH (MOHON PILIHAN TERBAIK)

Dari Jabir bin Abdullah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْاٰنِ يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ

فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَاٰجِلِهٖ فَاقْدُرْهُ لِيْ وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِيْ وَاٰجِلِهٖ فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِيْ بِهٖ.

"Rasulullah saw. mengajari kami cara istikharah (memohon pilihan terbaik) pada setiap perkara, sebagaimana ia mengajarkan surah al-Qur'an. Ia bersabda: 'Apabila salah seorang dari kalian menganggap penting suatu perkara, maka hendaklah ia rukuk (shalat) dua rakaat yang bukan shalat wajib. Kemudian setelah selesai bacalah (doa):

Allaahumma innii astakhiiruka bi 'ilmika wa astaqdiruka bi qudratik. Wa as'aluka min fadhlikal 'azhiim. Fa innaka taqdiru wa laa aqdiru, wa ta'lamu wa laa a'lamu wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma in kunta ta'lamu anna haadzal amra khairul lii fii diinii wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii ....

atau (perawi ragu-ragu) ia bersabda:

... 'aajili amrii wa 'aajilih, faqdurhu lii wa yassirhu lii

tsumma baarik lii fiih.
Wa in kunta ta'lamu anna haadzal amra syarrul lii fii diinii, wa ma 'aasyil wa 'aaqibati amri ....
atau (perawi ragu-rabu) ia bersabda:
... 'aajili amrii wa aajilih, fashrifhu 'annii washrifnii 'anhu, waqdur liyal khaira haitsu kaana tsumma radhdhinii bih.
(Ya Allah, aku sungguh-sungguh minta pilihan terbaik kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan ketentuan kepada-Mu dengan kudrat-Mu. Aku mohon kepada-Mu akan karunia-Mu yang besar, karena Engkaulah yang menentukan bukan aku, Engkau yang mengetahui bukan aku dan Engkau Mahatahu hal yang gaib. Ya Allah, Engkau sudah tahu, jika perkara ini baik buat aku pada agama, kehidupan, dan kesudahan perkara yang kuhadapi atau segera dan lambatnya maka luluskanlah ia buat aku, dan mudahkanlah bagiku mencapainya kemudian berkatilah ia padaku. Engkau sudah tahu, jika perkara ini kejahatan bagiku pada agama, kehidupan dan kesudahan perkara yang kuhadapi, atau segera dan lambatnya, palingkan ia dariku dan palingkan daku darinya serta takdirkanlah kebaikan yang ada padaku, kemudian ridhailah aku bersamanya). Ia bersabda: "Dan ia sebutkan hajatnya (pada pertengahan doa)."

Para ulama berkata, disunahkan memohon pilihan terbaik kepada Allah dengan shalat dan doa tersebut di atas. Shalat istikharah dilaksanakan dua rakaat. Akan tetapi, shalat istikharah ini sudah cukup dengan dikerjakannya dua rakaat sunah rawatib, tahiyat mesjid, dan shalat sunah lainnya. Pada rakaat pertama sesudah membaca al-Fatihah dibaca surah al-Kafirun dan pada rakaat kedua surah al-Ikhlash. Sekiranya uzur melaksanakan shalat, dibaca doanya saja. Dalam berdoa disunahkan memulainya dengan bacaan hamdalah, selawat, dan salam kepada Nabi saw.

Istikharah itu disunahkan pada setiap perkara sebagaimana tersebut di dalam nas hadis di atas. Apabila orang sudah melaksanakan istikharah ini, berlalulah sesudahnya kelapangan hati. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Bakar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ الْأَمْرَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ خِرْ لِي وَاخْتَرْ لِي .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila menginginkan suatu perkara, dibacanya:
Allaahumma khir lii wakhtar lii.
(Ya Allah, tunjukkan yang baik kepadaku dan pilihkan [yang baik itu] buat daku)."
(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif, yang didhaifkan olehnya sendiri dan oleh selain dia)

Dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَا أَنَسُ إِذَا هَمَمْتَ بِأَمْرٍ فَاسْتَخِرْ رَبَّكَ فِيهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْظُرْ إِلَى الَّذِي سَبَقَ إِلَى قَلْبِكَ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهِ .

"Wahai Anas, apabila kamu menghadapi suatu perkara penting, mohonlah pilihan terbaik kepada Tuhanmu pada perkara itu tujuh kali. Kemudian lihatlah, keputusan apa yang datang ke dalam hatimu karena kebaikan berada padanya."
(H.R. ibnus Sunni, di dalam hadis ini terdapat isnad gharib di antaranya ada yang tidak kenal)

Bab 11

DOA KETIKA MENGHADAPI KESUSAHAN DAN URUSAN PENTING

Dari ibnu Abas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ - وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ - إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ: ذٰلِكَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika dalam kesusahan membaca:
Laa ilaaha illal laahu 'azhiimul haliim.
Laa ilaaha illal laahu rabbul 'arsyil azhiim.
Laa ilaaha illal laahu rabbus samaawaati wa rabbul ardhi wa rabbul 'arsyil kariim.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahabesar lagi Maha Penyantun. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Pemelihara arasy yang agung. Tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Pemelihara langit dan Tuhan Pemelihara bumi, yaitu Tuhan Pemelihara arasy.
(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat Muslim disebutkan:

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila bertemu dengan suatu perkara yang penting (atau perkara yang menyusahkan), ia ucapkan bacaan itu."

Dari Anas r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرَبَهُ أَمْرٌ قَالَ: يَا حَيُّ

يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ditimpa oleh suatu perkara yang menyusahkan, ia berdoa:
Yaa hayyu yaa qayyuumu birahmatika astaghiitsu.
(Wahai Allah Yang Mahahidup, wahai Allah Yang Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan-Mu)."
(H.R. Tirmidzi, al-Hakim menyebutnya hadis sahih isnadnya)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَهَمَّهُ الْأَمْرُ رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فِي الدُّعَاءِ قَالَ: يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila ditimpa oleh perkara yang menyusahkannya, ia angkat kepalanya (mukanya) ke langit, ia bersabda:
Subhaanal laahil azhiim.
(Mahasuci Allah Yang Maha-agung)."

Apabila ia bersungguh-sungguh dalam berdoa, ia membaca:
Yaa Hayyu yaa qayyuum.
(Wahai Allah Yang Mahahidup, wahai Allah Yang Berdiri Sendiri)." (H.R. Tirmidzi)

Dari Anas r.a., ia berkata:

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ .

"Doa Nabi saw. yang terbanyak ialah:
Allaahumma aatinaa fid dun-ya hasanatan wa fil aakhirati hasanah waa qinàa 'adzaaban naar.
(Wahai Allah! berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta pelihara kami dari siksa neraka."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat Muslim ditambahkan:

وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا
فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ .

"Apabila Anas hendak berdoa, dibacanya doa itu. Apabila ia sedang memohon suatu permohonan, ia baca pula doa itu dalam permohonannya."

Dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali r.a., ia berkata:

لَقَّنَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هٰؤُلَاءِ
الْكَلِمَاتِ وَأَمَرَنِي إِنْ نَزَلَ بِي كَرْبٌ أَوْ شِدَّةٌ أَنْ أَقُولَهَا :
لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْكَرِيمُ الْعَظِيمُ سُبْحَانَهُ تَبَارَكَ اللهُ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ
عَبْدُ اللهِ بْنُ جَعْفَرٍ يُلَقِّنُهَا بِهَا عَلَى الْمَوْعُوكِ وَيُعَلِّمُهَا

الْمُغْتَرِبَةَ مِنْ بَنَاتِهِ .

"Rasulullah saw. mengajariku kalimat-kalimat ini dan memerintahkan aku agar membacanya apabila aku ditimpa kesusahan atau kesukaran, yaitu:
Laa ilaaha illal laahul kariimul 'azhiim. Subhaanahuu tabaarakal laahu rabbul 'arsyil 'azhiim. Al hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahamulia, Yang Mahaagung, Mahasuci Dia, Mahaberkah Allah, Tuhan Pemilik arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan (Pencipta) semesta alam)." Abdullah bin Ja'far membacanya dan meniup orang yang terserang penyakit panas dan kepada anak-anak perempuannya yang nikah dengan laki-laki yang bukan kerabatnya diajarkannya pula kalimat itu."

(H.R. an-Nasa'i dan ibnus Sunni)

Dari Abu Bakar r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

دَعَوَاتُ الْمَكْرُوبِ : اَللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا
تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ
لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ .

"Doa orang yang ditimpa kesusahan ialah:
Allaahumma rahmataka arjuu, falaa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ain. Wa ashlih lii sya'nii kullahuu, laa ilaaha ilaa anta.
(Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang aku harapkan, maka jangan dibiarkan aku mengikuti nafsuku barang sekejap mata pun. Perbaikilah keadaanku seluruhnya, tiada Tuhan kecuali Engkau)."

(H.R. Abu Daud)

Dari Asma binti Umais r.a., ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا أُعَلِّمُكِ
كَلِمَاتٍ تَقُولِينَهُنَّ عِنْدَ الْكَرْبِ أَوْ فِي الْكَرْبِ : اَللهُ ،
اَللهُ رَبِّي لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا .

"Rasulullah saw. bersabda kepadaku: 'Maukah kamu kuajari beberapa kalimat yang (perlu) kamu baca ketika mendapat kesusahan atau pada waktu berada dalam kesusahan; yaitu:
Allaahu, Allaahu rabbii laa usyriku bihii syai'aa.
(Allah, Allah adalah Tuhanku. Aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun)."

(H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Dari Abu Qatadah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ عِنْدَ
الْكَرْبِ أَغَاثَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ .

"Barang siapa membaca ayat al-Kursi dan beberapa ayat terakhir dari surah al-Baqarah ketika mendapat kesusahan, Allah Azza wa Jalla pun akan menolong kepadanya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا مَكْرُوبٌ إِلَّا فُرِّجَ عَنْهُ ،

كَلِمَةُ أَخِي يُونُسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ . فَنَادٰى فِي الظُّلُمَاتِ
أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya aku tidak mengetahui suatu kalimat apa pun apabila dibaca oleh seseorang yang dalam kesusahan, ia melepaskan kesusahannya. Itulah kalimat (yang diucapkan) oleh saudaraku, Yunus a.s.'
(Allah berfirman): '... maka ia menyeru pada tempat yang sangat gelap. **Laa ilaaha illaa anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin).**
(Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk di antara orang-orang yang zalim)'."

(Q.S. al-Anbiya [21]: 87) (H.R. ibnus Sunni)

Dari Sa'ad, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا رَبَّهُ وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ
"لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ"
لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ .

"Doa Dzun Nuun (maksudnya Nabi Yunus), ketika ia berdoa kepada Tuhannya padahal ia berada di dalam perut ikan hiu ialah:
Laa ilaaha ilaa anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin.
Seorang muslim, tidak berdoa dengan kalimat doa itu untuk sesuatu apa pun melainkan doanya diperkenankan."

(H.R. Tirmidzi)

Bab III

BACAAN APABILA MERASA TAKUT ATAU KAGET

Dari Tsauban r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَاعَهُ شَيْءٌ

قَالَ: هُوَ اللهُ اللهُ رَبِّي لَا شَرِيْكَ لَهُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila bertemu dengan sesuatu yang menakutkan, ia membaca:
Huwal laahu, Allaahu rabbii laa syariika lah.
(Dialah Allah, Allah Tuhanku, tiada sekutu bagi-Nya)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ

مِنَ الْفَزَعِ كَلِمَاتٍ - أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ

غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ

يَحْضُرُوْنِ . وَكَانَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُمَرَ يُعَلِّمُهُنَّ مَنْ عَقَلَ

مِنْ بَنِيْهِ وَمَنْ لَمْ يَعْقِلْ ، كَتَبَهُ فَعَلَّقَهُ عَلَيْهِ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka bacaan karena sesuatu yang menakutkan:
A'uudzu bi kalimaatil laahit taammati min ghadhbihii wa

syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiina wa ayyahdhuruun.
(Aku berlindung dengan kalam Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, kejahatan hamba-Nya, tipuan setan, dan dari kedatangan setan itu [mengganggu] kepadaku). Abdullah bin Umar, mengajarkan kalimat-kalimat itu kepada anak-anaknya yang sudah balig, dan kepada anak-anaknya yang belum balig ditulisnya kalimat itu dan digantungkan kepada mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, Tirmidzi menyebutkan hadis hasan)

Bab IV

BACAAN APABILA DITIMPA DUKACITA

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَصَابَهُ هَمٌّ أَوْ حُزْنٌ فَلْيَدْعُ بِهٰذِهِ الْكَلِمَاتِ ،

يَقُوْلُ : أَنَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنِ أَمَتِكَ فِيْ قَبْضَتِكَ

نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ ،

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ

فِيْ كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ

فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ نُوْرَ صَدْرِيْ

وَرَبِيْعَ قَلْبِيْ وَجِلَاءَ حُزْنِيْ وَذَهَابَ هَمِّيْ . فَقَالَ رَجُلٌ

مِنَ الْقَوْمِ : يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمَغْبُوْنَ لَمَنْ غُبِنَ هٰؤُلَاءِ

الْكَلِمَاتِ . فَقَالَ أَجَلْ . فَقُوْلُوْهُنَّ وَعَلِّمُوْهُنَّ فَإِنَّهُ

مَنْ قَالَهُنَّ الْتِمَاسَ مَا فِيْهِنَّ أَذْهَبَ اللهُ تَعَالَى حُزْنَهُ

وَأَطَالَ فَرَحَهُ .

"Barang siapa ditimpa oleh perasaan sedih dan duka, hendaklah ia berdoa dengan menyebut kalimat-kalimat ini:
Ana 'abduka ibnu 'abdika ibnu amatik fii qabdhatika naashiyatii, bi yadika maadhin fiyya hukmuka, 'ad-lun fiyya qadhaa'uka. As 'aluka bi kullismin huwa laka sammaita bihii nafsaka au anzaltahuu fii kitaabika au 'allamtahuu ahadan min khalqika, awista' tsarta bihii fii 'ilmil ghaibi 'indaka, an taj'alal qur'aanu nuuru shadrii wa rabii'u qalbii wa jalaa'u huznii wa dzihaaba hammii.
(Aku hamba-Mu, anak hamba-Mu (laki-laki), anak hamba-Mu (perempuan), pada genggaman-Mu ubun-ubunku, hukum atau ketentuan-Mu berlalu, berlaku pada tangan-Mu, keputusan-Mu adalah adil. Aku memohon kepada-Mu dengan (menyebut) tiap-tiap nama yang Engkau berikan kepada Diri-Mu atau yang Engkau turunkan pada Kitab-Mu atau yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau yang Engkau simpan pada perbendaharaan gaib dari ilmu-Mu, agar kaujadikan al-Qur'an cahaya dadaku, taman hatiku, pengusir dukaku, dan penolak kesedihanku)."
Berkatalah seorang laki-laki di antara orang banyak itu: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang yang lemah itu ialah orang yang meninggalkan membaca kalimat ini."
Rasulullah saw. menjawab: "Ajal (ya begitulah), sebab itu, bacalah, dan ajarkanlah bacaan itu. Sebab, barang siapa membacanya menurut apa yang tersebut itu, niscaya Allah ta'ala menghilangkan dukacitanya dan memanjangkan perasaan suka dan senangnya."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab V

BACAAN APABILA TERTIMPA BENCANA

Dari Ali r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَا عَلِيُّ أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا وَقَعْتَ فِيْ وَرْطَةٍ

قُلْتَهَا . قُلْتُ بَلَى ، جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ . قَالَ : إِذَا وَقَعْتَ

فِيْ وَرْطَةٍ فَقُلْ ! بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَلَا حَوْلَ

وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَصْرِفُ بِهَا

مَا شَاءَ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ .

"Wahai Ali, maukah engkau kuberikan beberapa kalimat yang perlu dibaca apabila kau berada dalam bencana?" Aku menjawab: "Tentu saja mau, semoga Allah menjadikan daku tebusan buatmu." Ia bersabda: "Apabila kamu berada dalam suatu bencana bacalah:
Bismillaahir rahmaanir rahiim. Wa laa haula wa laa quwwaata illaa bil laahil 'aliyyil 'azhiim.
(Dengan nama Allah Yang Maharahman lagi Maharahim. Tiada daya dan upaya kecuali dengan [izin] Allah Yang Mahatinggi, Yang Maha-agung). (Dengan demikian), maka sesungguhnya Allah ta'ala memalingkan (menolak) dengan sebab bacaan itu apa yang dikehendaki-Nya beberapa macam bencana."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab VI

BACAAN APABILA TAKUT MENGHADAPI SUATU KAUM

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ.

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila takut menghadapi suatu kaum, ia membaca:
Allaahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim.
(Ya Allah, sesungguhnya kami jadikan Engkau di leher mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka).

(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i dengan isnad sahih)

Bab VII

BACAAN APABILA TAKUT KEPADA SEORANG PENGUASA

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا خِفْتَ سُلْطَانًا أَوْ غَيْرَهُ فَقُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيْمُ الْحَكِيْمُ. سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ.

"Apabila kamu takut terhadap seorang penguasa atau lainnya, bacalah:
Laa ilaaha illal laahul haliimul hakiim. Subhaanal laahi rabbis samaawaatis sab'i wa rabbil 'arsyil 'azhiim. Laa ilaaha illaa anta 'azza jaaruka wa jalla tsanaa'uk.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Bijaksana. Mahasuci Allah, Tuhan (Pencipta) langit yang tujuh dan Tuhan (Pencipta) arasy yang agung. Tiada Tuhan kecuali Engkau, mulialah pemeliharaan-Mu dan besarlah puji-Mu)."

(H.R. ibnus Sunni)

Pada saat ini disunahkan pula membaca apa yang telah kami kemukakan pada bab sebelumnya, yaitu hadis Abu Musa al-Asy'ari.

Bab VIII

BACAAN APABILA MELIHAT MUSUH

Dari Anas r.a., ia berkata:

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ أَعْبُدُ وَإِيَّاكَ أَسْتَعِيْنُ. فَلَقَدْ رَأَيْتُ الرِّجَالَ تُصْرَعُ تَضْرِبُهَا الْمَلَائِكَةُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيْهَا وَمِنْ خَلْفِهَا.

"Kami bersama-sama Nabi saw. dalam sesuatu peperangan, maka setelah bertemu dengan musuh, kudengar ia membaca doa:

Yaa maalika yaumid diin. Iyyaaka a'budu wa iyyaaka asta'iin.
(Wahai Allah Penguasa hari kemudian. Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan). Lalu sesungguhnya aku melihat beberapa orang lakilaki tersungkur jatuh karena mendapat hantaman para malaikat dari arah muka dan arah belakang."

(H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan pula pada saat ini membaca bacaan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari di atas.

Bab IX

BACAAN MENJAUHKAN DIRI DARI GANGGUAN SETAN

Allah berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. (فصلت: ٣٦)

"Jika setan mengganggu dengan sesuatu gangguan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Q.S. Fushshilaat [41]: 36)

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُوْرًا. (الإسراء: ٤٥)

"Apabila kamu membaca al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang tidak beriman kepada kehidup-

an akhirat, suatu dinding yang tertutup."

(Q.S. al-Isra' [17]: 45)

Dari Abud Darda' r.a., ia berkata:

قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَسَمِعْنَاهُ يَقُوْلُ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ ثُمَّ قَالَ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ ثَلَاثًا وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ سَمِعْنَاكَ تَقُوْلُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُوْلُهُ قَبْلَ ذٰلِكَ وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ قَالَ إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيْسَ جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي، فَقُلْتُ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ فَاسْتَأْخَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَرَدْتُ أَنْ آخُذَهُ وَاللهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِيْنَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوْثَقًا تَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ.

"Rasulullah saw. dalam melaksanakan shalat, maka terdengar oleh kami ia (berdoa dengan) mengatakan:
A'uudzu bil laahi minka
(Aku berlindung kepada Allah darimu)

Kemudian ia bersabda lagi:
Ul'inuka bi la'natillaah.
(Aku melaknatmu dengan laknat Tuhan Allah)."

Sebanyak tiga kali dan ia uraikan tangannya seakan-akan ia mengambil sesuatu.

Manakala ia selesai mengerjakan shalat,kami bertanya:

"Wahai Rasulullah, kami telah mendengar engkau mengucapkan sesuatu yang belum pernah didengar sebelumnya di dalam shalat dan kami juga melihat engkau menguraikan tanganmu."
Ia bersabda: "Sesungguhnya musuh Allah yang bernama iblis datang dengan membawa suluh dari api dan ia hendak menyulutkannya ke mukaku. Oleh karena itulah, aku membaca — **A'uudzu bil laahi minka** — *sebanyak tiga kali. Kemudian aku membaca:* **ul'inuka bi la'natil laahit taammah** — *(aku melaknatmu dengan laknat Allah yang abadi). Mundurlah ia sebanyak tiga kali kemudian aku ingin pula menangkapnya,* — *tetapi demi Allah, andai kata tidak mengingat doa saudara kita, Nabi Sulaiman[1], tentu akan kuikat dia, sampai menjadi mainan anak-anak penduduk kota Madinah."*

(H.R. Muslim)

Seyogianya orang yang diganggu setan itu diazankan sebagaimana azan shalat.

---

1) Doa Nabi Sulaiman itu ialah sebagaimana yang difirmankan Allah.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ
مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ . (ص: ٣٥)

2) Ya (Sulaiman) berkata: "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan (kekuasaan) yang tidak dimiliki oleh orang mana pun sesudahku ...."

(Q.S. Shad [38]: 35)

Dari Suhail bin Abi Shaleh, sesungguhnya ia berkata:

أَرْسَلَنِي أَبِي إِلَى بَنِي حَارِثَةَ وَمَعِي غُلَامٌ لَنَا أَوْ
صَاحِبٌ لَنَا فَنَادَاهُ مُنَادٍ مِنْ حَائِطٍ بِاسْمِهِ وَأَشْرَفَ
الَّذِي مَعِي عَلَى الْحَائِطِ فَلَمْ يَرَ شَيْئًا فَذَكَرْتُ ذٰلِكَ ،
فَقَالَ: لَوْ شَعَرْتُ أَنَّكَ تَلْقَى هٰذَا لَمْ أُرْسِلْكَ وَلٰكِنْ إِذَا
سَمِعْتَ صَوْتًا فَنَادِ بِالصَّلَاةِ فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّهُ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ.

"Ayahku mengutus aku pergi ke perkampungan bani Haritsah, aku pergi bersama-sama dengan budak kami atau (perawi ragu-ragu) teman kami. Tiba-tiba ia (teman atau budak kami itu) dipanggil oleh suara di balik tembok, suara menyebut namanya langsung, ia pun memperhatikan ke arah tembok itu, tetapi tidak ada sesuatu yang terlihat olehnya. Kejadian itu kuceritakan kepada ayahku, lalu ia pun berkata: Seandainya aku mengetahui apa yang akan kautemui itu, tentu aku tidak akan mengutusmu (ke sana). Akan tetapi, apabila engkau mendengar suatu suara (yang ganjil), kumandangkanlah azan shalat. Karena aku mendengar Abu Hurairah r.a. membaca hadis dari Rasulullah saw., bahwa ia bersabda: Sesungguhnya setan itu apabila azan shalat dikumandangkan, ia pun mundur'."

(H. R. Muslim)

Bab X
BACAAN APABILA DITIMPA SESUATU

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ، احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَ
اسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا
تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَّرَ
اللّٰهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ "لَوْ" تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ .

"Seorang mukmin yang lebih kuat, lebih baik dan dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah, walaupun keduanya sama-sama baik (karena imannya). Berusaha keraslah untuk mendapatkan yang bermanfaat kepadamu dan memohonlah pertolongan kepada Allah serta jangan menjadi orang yang lemah. Jika sesuatu datang menimpamu, jangan lagi kau berkata: 'Sekiranya aku berbuat demikian tentulah akan kudapatkan demikian dan demikian'. Akan tetapi, katakanlah: 'Sudahlah ini takdir Allah dan apa saja yang Ia kehendaki pasti itulah yang terjadi'. Sebab perandaian (ucapan, seandainya dan seandainya) itu dapat membuka (pintu) perbuatan setan."

(H. R. Muslim)

Dari Auf bin Malik r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ

فَقَالَ الْمَقْضِيُّ عَلَيْهِ لَمَّا أَدْبَرَ حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى
يَلُومُ عَلَى الْعَجْزِ وَلٰكِنْ عَلَيْكَ بِالْكَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ
أَمْرٌ فَقُلْ: حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. telah menyelesaikan antara dua orang laki-laki (yang berselisih). Manakala seorang yang diselesaikan perkaranya itu berbalik pulang, ia pun membaca:
Hasbiyal laahu wa ni'mal wakiil.
(Cukuplah bagiku Allah saja dan Dia sebaik-baik Pelindung). Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya Allah ta'ala mencela atas sifat lemah itu. Oleh karena itu, hendaklah kamu berusaha. Apabila perkara itu tidak dapat kamu atasi lagi, ucapkanlah:
Hasbiyal laahu wa ni'mal wakiil

(H. R. Abu Daud)

Bab XI
BACAAN APABILA MENGHADAPI KESULITAN

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اللّٰهُمَّ
لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ إِذَا

شِئْتَ سَهْلًا .

Sesungguhnya Rasulullah saw. membaca:
Allaahumma laa sahla illaa maa ja'altahuu sahlan wa an taj'alal hazna idzaa syi'ta sahlaa.
(Ya Allah, tiada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang tanah yang gersang saja apabila Engkau kehendaki dapat menjadi subur)."

((H. R. Ibnu Sunni)

Bab XII
BACAAN APABILA SUSAH MENEMPUH JALAN HIDUP

Dari ibnu Umar r.a., dari Nabi saw., ia berkata:

مَا يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ إِذَا عَسُرَ عَلَيْهِ أَمْرُ مَعِيشَتِهِ أَنْ يَقُولَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ . بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِينِي اَللّٰهُمَّ رَضِّنِي بِقَضَائِكَ وَبَارِكْ لِي حَتَّى لَا أُحِبُّ تَعْجِيلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تَأْخِيرَ مَا عَجَّلْتَ .

"Tidak ada yang melarang salah seorang dari kamu apabila ia mendapatkan kesukaran dalam kehidupannya, ketika hendak keluar rumahnya untuk membaca:

Bismillaahi 'alaa nafsii wa maalii wa diinii. Allaahumma radhdhinii bi qadhaa 'ika wa baarik lii fiimaa quddira lii hattaa laa uhibba ta'jiila maa akhharta wa laa ta'khiira maa 'ajjalt.
(Dengan nama Allah, kuserahkan diriku, hartaku dan agamaku. Ya Allah, jadikanlah aku ridha menerima qada (keputusan)-Mu dan berkahilah apa yang ditakdirkan bagiku sehingga aku tidak ingin mempercepat apa yang Engkau lambatkan dan memperlambat apa yang Engkau segerakan)."

(H. R. ibnus Sunni)

Bab XIII
BACAAN TOLAK BALA

Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِي أَهْلٍ وَمَالٍ وَوَلَدٍ . فَقَالَ : مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ . فَيَرَى فِيهَا آفَةً دُونَ الْمَوْتِ .

"Apa jua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba baik pada keluarga, harta dan anak buah, maka hamba itu membaca:
Maa syaa 'allahu, laa quwwata illaa billaah.
(Apa yang dikehendaki Allah [pasti terjadi], tiada kekuatan kecuali dengan [izin] Allah).
Ia pun akan melihat bencana yang akan terjadi di balik nikmat itu kecuali hal kematian (yang tidak diperlihatkan)."

(H. R. ibnus Sunni)

Bab XIV
BACAAN APABILA DITIMPA MUSIBAH

Allah berfirman:

. . . وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ، الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا : إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ، أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ .

(البقرة : ١٥٥)

Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan
Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun.
(Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali).
Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari (Allah) Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 155 – 157)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لِيَسْتَرْجِعْ أَحَدُكُمْ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى فِي شِسْعِ نَعْلِهِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَصَائِبِ .

"Hendaklah seseorang dari kamu mengucapkan istirja' (innaa lillaahi dan seterusnya) pada tiap-tiap sesuatu (yang menyusahkan) sampai kepada tali sandal putus karena hal tersebut adalah sebagian dari musibah.

(H.R ibnus Sunni)

Bab XV
BACAAN APABILA TIDAK DAPAT MEMBAYAR UTANG

Dari Ali r.a.:

إِنَّ مُكَاتَبًا جَاءَ فَقَالَ إِنِّي عَجَزْتُ عَنْ كِتَابَتِي فَأَعِنِّي قَالَ : أَلَا أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ عَلَّمَنِيهِنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ عَلَيْكَ مِثْلُ جَبَلٍ دَيْنًا أَدَّاهُ عَنْكَ . قُلْ : اَللّٰهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ .

Seorang sahaya datang menghadap (kepada Ali r.a.) maka ia berkata: "Sesungguhnya aku ini tidak mampu menebus diriku, maka tolonglah daku."
Ali menjawab: "Maukah kamu kuajari beberapa kalimat yang diajarkan kepadaku oleh Rasulullah saw., sekiranya engkau mempunyai utang sebesar gunung pun akan dilunaskan Allah maka bacalah:
Allaahummakfinii bi halaalika'an haraamika, wa aghninii bi fadhlika 'amman siwaak.
(Ya Allah, cukupkanlah kebutuhanku berupa yang Engkau halalkan daripada [mengambil] yang Engkau haramkan dan

kayakan [hatiku] dengan karunia-Mu daripada [mengharapkan] orang, selain Engkau)."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Bab XVI
BACAAN KETIKA GELISAH

Dari al-Walid bin al-Walid r.a., ia berkata:

يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَجِدُ وَحْشَةً قَالَ إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَقُلْ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّكَ أَوْلَا تَقْرَبُكَ .

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan kegelisahan diri (sehingga tidak dapat tidur). Rasulullah saw. bersabda: 'Apabila engkau telah berada di tempat tidurmu, bacalah:
A'uudzu bikalimaatil laahit taammaati min ghadhabihii wa 'iqaabihii wa syarri 'ibadihii wa min hamazaatisy syayâthiini wa an yahdhuruun.
(Aku berlindung dengan menyebut kalam Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksa-Nya, kejahatan hamba-hamba-Nya, dari gangguan setan dan kedatangan mereka kepadaku), maka setan itu tidak akan mengganggumu atau tidak akan mendekatimu'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari al-Barra bin Aazib r.a., ia berkata:

أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَشْكُو إِلَيْهِ الْوَحْشَةَ فَقَالَ: أَكْثِرْ مِنْ أَنْ تَقُولَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ، جَلَّلْتَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ. فَقَالَهَا الرَّجُلُ فَذَهَبَتْ عَنْهُ الْوَحْشَةُ .

"Seorang laki-laki datang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang rasa gelisah-(nya), Rasulullah bersabda: 'Banyak-banyaklah membaca:
Subhaanal malikil qudduusi rabbil malaa'ikati warruuhi, jallalatis samaawati wal ardha bil 'izzati wal jabaruut.
(Mahasuci [Allah] Penguasa Yang Mahakudus, Tuhan [Yang disembah oleh] para malaikat, Engkau penuhi langit dan bumi dengan kemuliaan dan keperkasaan-[Mu])', maka setelah orang itu membacanya, hilanglah kegelisahannya."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XVII
BACAAN BAGI ORANG WASWAS

Allah berfirman:

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . (فصلت : ٣٦)

"Jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Q.S. Fushshilaat [41]: 36)

Alangkah baiknya apa yang difirmankan Allah itu, sebagai adab yang diajarkan-Nya kepada kita dan perintah yang ditujukan-Nya kepada kita.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ فَإِذَا بَلَغَ ذٰلِكَ فَاسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ . (رواه البخاري ومسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِ . لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يُقَالَ هٰذَا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللهَ . فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَلْيَقُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ .

"Setan datang kepada salah seorang dari kamu, maka ia berkata: 'Siapakah yang menciptakan ini, siapakah yang menciptakan itu'? sampai ia bertanya: 'Siapakah yang menciptakan Tuhanmu'? Apabila sudah sampai ke sana pertanyaan itu, berlindunglah kepada Allah dan hendaklah berhenti."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat sahih lainnya disebutkan:

"Manusia senantiasa dalam bertanya-tanya sampai kepada

pertanyaan, Allah menjadikan makhluk ini, lalu siapa pula yang menjadikan Allah itu? Barang siapa menemukan hal semacam itu, hendaklah ia membaca:
Aamantu bil laahi wa rusulih.
(Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ وَجَدَ مِنْ هٰذَا الْوَسْوَاسِ فَلْيَقُلْ آمَنَّا بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ ثَلَاثًا فَإِنَّ ذٰلِكَ يُذْهِبُ عَنْهُ .

"Barang siapa menemukan waswas seperti ini, hendaklah membaca:
Aamannaa bil laahi wa bi rusulih.
Sebanyak tiga kali, karena dengan demikian dapat menghilangkan (keraguan itu) darinya."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Usman bin Abil Ash r.a., ia berkata:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذٰلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ وَاتْفُلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا، فَفَعَلْتُ ذٰلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللهُ عَنِّي .

"Aku berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan itu meliputi antara daku dengan shalat dan bacaanku, ia kacaukan shalatku (sampai hilang khusyuk). Rasulullah saw. bersabda: 'Itulah setan yang disebut orang namanya Khanzab (atau Khinzab). Apabila kamu merasakan adanya gangguan itu, berlindunglah kepada Allah darinya (ucapkan: A'uudzu bil laah) dan meludahlah ke sebelah kirimu sebanyak tiga kali'.

Setelah kulakukan anjuran Nabi itu, maka Allah menghilangkan waswas itu dariku."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Rumail, ia berkata:

قلت لابن عباس ما شيء أجده في صدري قال: ما هو؟ قلت والله لا أتكلم به، فقال لي: أشيء من شك وضحك؟ وقال: ما نجا منه أحد حتى أنزل الله تعالى "فإن كنت في شك مما أنزلنا إليك" الآية، فقال لي: إذا وجدت في نفسك شيئا فقل: هو الأول والآخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم.

"Aku menceritakan kepada ibnu Abbas r.a. tetang sesuatu yang kualami terjadi di dalam dadaku. Ia bertanya: 'Apakah itu'? Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak dapat menceritakannya'.
Ia berkata kepadaku: 'Apakah itu, sesuatu yang berupa keraguan'? Sambil tersenyum kemudian ia melanjutkan ucapannya, 'tiada seorang pun selamat darinya sampai Allah menurunkan firman-Nya: Jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, ... dan seterusnya[1]."

(Q.S. Yunus [10]: 94)

Ia berkata lagi kepadaku: "Apabila kamu mendapatkan sesuatu di dalam dirimu, bacalah:

Huwal awwalu wal aakhiru wazh zhaahiru wal baathinu wa huwa bi kulli syai'in 'aliim.
(Dialah Yang Awal tiada berpermulaan, Yang Akhir tiada berkesudahan, Yang Lahir dan Yang Batin. Dan Dia Maha Mengetahui atas tiap-tiap sesuatu)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad *jayyid*)

Dari Ahmad bin Atha ar-Raudzabadi as-Sayyid al-Jalil r.a., ia berkata:

كان لي استقصاء في أمر الطهارة وضاق صدري ليلة لكثرة ما صببت من الماء ولم يسكن قلبي فقلت يا رب عفوك عفوك فسمعت هاتفا يقول: العفو في العلم فزال عني ذلك.

"Setelah aku meneliti dalam hal bersuci dan pada suatu malam dadaku menjadi sempit karena banyaknya air yang kutumpahkan dan hatiku pun tiada tenteram. Aku berdoa: 'Wahai Tuhanku, aku memohon maaf kepada-Mu, aku memohon maaf kepada-Mu'.
Terdengarlah olehku suara yang tidak ada ujudnya berkata: 'Kemaafan itu ada dalam ilmu (keyakinan)'. Dengan demikian, hilanglah (keraguan) itu dariku."

(H.R. Abu Qaasim al-Qusyairi dalam risalahnya dengan isnad sahih)

1) ... maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

Sebagian ulama mengatakan, sunah bagi orang yang terkena waswas pada setiap kali berwudhu, shalat, dan lain-lain membaca *Laa ilaaha illal laah* sebab setan itu apabila mendengar kalimat zikir, ia akan mundur dan menjauh. Selain itu kalimat *Laa ilaaha illal laah* itu juga adalah induk dari segala zikir.

Oleh karena itu pula ulama-ulama besar dari umat ini, ahli-ahli pendidik cara suluk dan ahli-ahli pembina adab para *muridin* (mereka yang memasukkan diri ke dalam kelompok pendidikan rohani) memilihkan kalimat *Laa ilaaha illal laah* bagi amalan para ahli *khulwat* (orang yang mengasingkan diri untuk semata-mata beribadah)dan menganjurkan kepada mereka agar mengekali menggunakan kalimat tersebut dalam zikir mereka.

Mereka mengatakan pula bahwa obat yang paling manjur untuk menghilangkan penyakit waswas itu memperbanyak zikir kepada Allah.

As-Sayyid al-Jalil Ahmad bin al-Hawari berkata: "Aku mengadukan halku kepada Abu Sulaiman ad-Darani tentang waswas yang menimpaku. Ia pun berkata: 'Apabila kamu ingin menghilangkannya dari dirimu, kapan saja kamu merasakan waswas itu datang, bergembiralah. Apabila engkau dalam bergembira, waswas itu pun akan terputus darimu. Tidak ada sesuatu yang paling dibenci oleh setan dari kegembiraan orang yang beriman. Jika engkau bersedih hati karenanya, tentunya waswas itu akan bertambah-tambah adanya padamu'."

Menurut sebagian para imam bahwa adanya waswas itu adalah cobaan bagi orang yang sempurna imannya sebab yang namanya pencuri itu tidak akan menuju tempat tinggal yang kosong.

Bab XVIII

BACAAN BAGI ORANG YANG SAKIT INGATAN DAN DISENGAT BINATANG

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

انطلق نفر من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفرة سافروها حتى نزلوا على حي من أحياء العرب، فاستضافوهم فأبوا أن يضيفوهم. فلدغ سيد ذلك الحي فسعوا له بكل شيء لا ينفعه شيء، فقال بعضهم لو أتيتم هؤلاء الرهط الذين نزلوا لعلهم أن يكون عند بعضهم شيء، فأتوهم. فقالوا: يا أيها الرهط إن سيدنا لدغ وسعينا له بكل شيء لا ينفعه شيء، فهل عند أحد منكم من شيء؟ قال بعضهم: إني والله لأرقي ولكن والله لقد استضفناكم فلم تضيفونا فما أنا براق لكم حتى تجعلوا لنا جعلا فصالحوهم

عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْغَنَمِ، فَانْطَلَقَ يَتْفُلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلَبَةٌ فَأَوْفُوهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اقْسِمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَقَى لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ. فَنَنْظُرَ الَّذِي يَأْمُرُنَا. فَقَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ قَدْ أَصَبْتُمْ أَقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا وَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، - وَفِي رِوَايَةٍ - فَجَعَلَ يَقْرَأُ أُمَّ الْكِتَابِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفُلُ فَبَرِئَ الرَّجُلُ - وَفِي رِوَايَةٍ - فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً.

"Sekelompok sahabat Rasulullah saw. mengadakan suatu perjalanan jauh (musafir) di tengah perjalanan mereka singgah di suatu perkampungan Badui. Di sana mereka minta jamuan, tetapi orang kampung itu enggan memberi jamuan. Tidak lama kemudian pemimpin perkampungan itu disengat binatang,

mereka telah melakukan segala macam usaha tetapi tidak juga kelihatan manfaatnya. Berkatalah sebagian dari mereka: 'Seandainya kamu datang kepada kelompok orang yang singgah (di kampung kita) ini, barangkali di antara mereka ada yang mempunyai sesuatu'.
Mereka pun datang menghadap kelompok musafir itu, seraya berkata: 'Wahai rombongan musafir, sesungguhnya pemimpin kami telah disengat binatang, dan kami sudah mengusahakan segala sesuatu, tetapi tidak ada yang bermanfaat (kelihatannya). Jadi, apakah di antara kalian ada sesuatu (yang dapat kami manfaatkan)'?
Sebagian dari mereka ada yang berkata: 'Demi Allah, aku sesungguhnya bisa mengobatinya, tetapi demi Allah, sungguh baru tadi kami meminta jamuan, lantas kalian menolaknya. Oleh sebab itu, aku tidak akan mau mengobati pimpinan kalian sehingga kalian menyediakan upah buat itu'. Mereka menyetujui upahnya beberapa ekor kambing. Pergilah ia dan (sesampainya di tempat) diembusnya dengan air ludahnya serta dibacanya **Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.**
Pemimpin kaum itu seakan-akan terlepas dari ikatan, bangkit dan berjalan serta tidak ada rasa sakit yang ia alami. Mereka pun memenuhi upah yang telah disepakati.
Sebagian para musafir itu berkata: 'Upah itu bagi saja'. Berkata pula orang yang mengobati itu: 'Jangan dulu, sampai kita datang kepada Rasulullah saw. lalu kita ceritakan kepadanya apa yang telah terjadi, maka kita tunggu apa yang ia perintahkan kepada kita'.
Mereka datang menghadap Nabi saw. lalu menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya, ia pun bersabda: 'Mengapa kamu tahu bahwa kalimat itu suatu pengobatan'? Kemudian ia menyambung sabdanya: 'Kalian menempuh jalan yang benar, hargailah apa yang kalian peroleh dan ikutkan aku dalam pembagian bersama kalian'.
Nabi saw. tertawa (mendengar kejadian itu)."
(H.R. Bukhari dan Muslim, lafal di atas menurut Bukhari)

Pada riwayat lain disebutkan: "... lalu ia membaca surah Ummul Qur'an (al-Fatihah) dan mengumpulkan air ludahnya

lantas diembuskannya, maka orang itu menjadi sembuh."
Pada riwayat lain lagi: "... maka ia menuntut kepadanya tiga puluh ekor kambing ...."

Dari Abdur Rahman bin Abi Laila dari seorang laki-laki dari ayahnya, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ أَخِي وَجِعٌ، فَقَالَ: وَمَا وَجَعُ أَخِيكَ. قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ: فَابْعَثْ بِهِ إِلَيَّ فَجَاءَ فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَرَأَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَأَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسَطِهَا وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ... إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ حَتَّى فَرَغَ مِنَ الْآيَةِ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةً مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ وَشَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ، وَآيَةً مِنْ سُورَةِ الْأَعْرَافِ "إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ. وَآيَةً مِنْ سُورَةِ

الْمُؤْمِنِينَ "فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ" وَآيَةً مِنْ سُورَةِ الْجِنِّ "وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا" وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثًا مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

"Seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. seraya berkata: 'Sesungguhnya saudaraku sedang sakit'.
Ia bersabda: 'Sakit apakah saudaramu itu'?
Ia menjawab: 'Sebangsa sakit gila'.
Ia bersabda: 'Bawalah dia kepadaku'.
Ia pun dibawa datang menghadap lalu duduk di hadapan Nabi saw. Nabi saw. membacakan kepadanya Fatihatul Kitab (surah al-Fatihah), empat ayat permulaan surah al-Baqarah, dua ayat di tengahnya (surah al-Baqarah) yaitu (ayat 163 dan ayat 164). Tuhanmu adalah Allah Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi ..." sampai akhir ayat, ayat Kursi (surah al-Baqarah [2]: 255, tiga ayat terakhir surah al-Baqarah, satu ayat permulaan surah Ali Imran (ayat kedua), (surah Ali Imran [3]: 18) — Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia ... dan seterusnya sampai akhir ayat, satu ayat surah al-A'raf (ayat 54) — "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi ..." (dan seterusnya), satu ayat dari surah al-Mu'minun [23] (yaitu ayat 116) -- "Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya' tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang memiliki) arasy yang mulia.", satu ayat surah al-Jinn [72], (ayat 3), "Bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak", sepuluh ayat surah asy-Shafat [37] sejak permulaan

surah, tiga ayat dari surah al-Hasyr [59] terakhir, (surah al-Ikhlash) Qul Huwal lauhu Ahad ... dan dua surah al-Mu'awwidzh (al-Falaq) dan an-Nas).

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Kharijah bin ash-Shalt dari pamannya, ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمْتُ ثُمَّ رَجَعْتُ، فَمَرَرْتُ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُونٌ مُوثَقٌ بِالْحَدِيدِ، فَقَالَ أَهْلُهُ: إِنَّا حُدِّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكَ هٰذَا جَاءَ بِخَيْرٍ فَهَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ تُدَاوِيهِ، فَرَقَيْتُهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرِئَ فَأَعْطَوْنِي مِائَةَ شَاةٍ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: هَلْ إِلَّا هٰذَا - وَفِي رِوَايَةٍ - هَلْ قُلْتَ غَيْرَ هٰذَا؟ قُلْتُ: لَا. قَالَ: خُذْهَا فَلَعَمْرِي لَمَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ.

"Aku datang menghadap Nabi saw., lalu aku menyatakan masuk Islam kemudian aku kembali. (Di tengah jalan) aku bertemu dengan suatu kaum, di samping mereka ada orang gila yang dipasung dengan besi.
Keluarga orang gila itu berkata: 'Sesungguhnya kami diberitahukan bahwa sahabatmu itu datang membawa suatu kebaikan, maka apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat digunakan untuk mengobati ia'?
Kuobati orang itu dengan membaca surah (al-Fatihah) Fatihatul kitab, lalu ia sembuh. Oleh karena itu, aku diberi oleh

mereka seratus ekor kambing.
Aku datang kepada Nabi saw. dan kukabarkan kepadanya (kejadian itu), maka ia pun bersabda: 'Apakah masih ada lagi yang kaubaca'? Aku menjawab: 'Tidak ada lagi'. Ia bersabda: 'Ambillah kambing-kambing itu, demi Allah, sesungguhnya umurku di dalam genggaman Allah, ada orang yang memakan upah dari pengobatan yang batil, tetapi sesungguhnya engkau memakan hasil upah dari pengobatan yang benar (halal)'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Di dalam kitab ibnus Sunni diriwayatkan dengan lafal lain, yang merupakan riwayat lain dari Abu Daud, yaitu:

Dari Kharijah, dari pamannya, ia berkata:

أَقْبَلْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْنَا عَلَى حَيٍّ مِنَ الْعَرَبِ فَقَالُوا: عِنْدَكُمْ دَوَاءٌ. فَإِنَّ عِنْدَنَا مَعْتُوهًا فِي الْقُيُودِ فَجَاءُوا بِالْمَعْتُوهِ فِي الْقُيُودِ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُدْوَةً وَعَشِيَّةً أَجْمَعُ بُزَاقِي ثُمَّ أَتْفُلُ فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَأَعْطَوْنِي جُعْلًا. فَقُلْتُ: لَا، فَقَالُوا: سَلِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كُلْ فَلَعَمْرِي مَنْ أَكَلَ بِرُقْيَةِ بَاطِلٍ لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقْيَةِ حَقٍّ.

"Kami (pulang) setelah menghadap Nabi saw., lalu kami sampai pada satu kabilah Arab. Mereka bertanya: 'Apakah kalian

membawa obat karena di antara kami ini ada orang gila yang dipasung'.
Lalu mereka membawa orang gila yang terpasung itu, maka kubacakan kepadanya Fatihatul Kitab (surah al-Fatihah) selama tiga hari pada waktu pagi dan petang, kukumpulkan ludahku kemudian kuembuskan. Jadilah orang gila itu sembuh seakan-akan baru terlepas dari ikatan. Mereka memberikan kepadaku upah, lalu aku menjawab: 'tidak usah'. Berkatalah mereka: 'Tanyakan dulu kepada Nabi saw.'. Aku pun menanyakannya. Ia bersabda: '(Ambillah upah itu) dan makanlah, demi Allah, sesungguhnya umurku di dalam genggaman Allah, ada orang yang memakan upah dari pengobatan yang batil, tetapi engkau memakannya dengan cara yang benar'."

Yang dimaksud dengan pamannya di sini ialah Ilaqah bin Shuhar, menurut pendapat lain namanya Abdullah.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

إِنَّهُ قَرَأَ فِي أُذُنِ مُبْتَلًى فَأَفَاقَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا قَرَأْتَ فِي أُذُنِهِ، قَالَ: قَرَأْتُ "أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا" حَتَّى فَرَغَ مِنْ آخِرِ السُّورَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ رَجُلًا مُوقِنًا قَرَأَهَا عَلَى جَبَلٍ لَزَالَ.

"Sesungguhnya ia membaca (ayat al-Qur'an) pada telinga orang yang lupa ingatan maka ia menjadi sembuh. Bersabdalah Rasulullah saw.: 'Apakah yang kamu baca di telinganya'? Ia menjawab: 'Yang kubacakan ialah ayat: Apakah kamu me-

ngira bahwa Kami menciptakan kalian dengan sia-sia ... dan seterusnya sampai akhir surah (surah al-Mu'minun [23]: 115 - 118). Rasulullah saw. bersabda: 'Seandainya seseorang dengan penuh keyakinan membaca ayat tersebut di atas gunung tentu akan hilang (sembuh) juga'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XIX

BACAAN UNTUK MEMELIHARA ANAK-ANAK

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ "أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ" وَيَقُولُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ وَسَلَّمَ.

"Rasulullah saw. memohonkan perlindungan untuk al-Hasan dan al-Husain:
A'uudzukuma bi kalimaatil laahit taammati min kulli syaithaanin wa haammatin wa min kulli 'ainin laammah.
(Aku memohonkan perlindungan untuk kalian berdua dengan menyebut kalam Allah yang sempurna, dari tiap-tiap setan dan binatang berbisa serta dari tiap-tiap mata yang memandang sinis). Ia menyambung sabdanya: 'Sesungguhnya bapak kalian berdua (Nabi Ibrahim) memohon perlindungan untuk

*Isma'il dan Ishak (***shallalahu 'alaihim ajma'iina wa sallam***) dengan membaca bacaan itu'."*

(H.R. Bukhari)

Bab XX

BACAAN UNTUK MENYEMBUHKAN PENYAKIT KULIT

Dari sebagian istri Nabi saw., ia berkata:

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ
خَرَجَ فِي أُصْبُعِي بَثْرَةٌ فَقَالَ: عِنْدَكِ ذَرِيْرَةٌ فَوَضَعَهَا
عَلَيْهَا وَقَالَ قُوْلِي: اَللّٰهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيْرِ وَمُكَبِّرَ
الصَّغِيْرِ صَغِّرْ مَا بِي فَطَفِئَتْ .

"Rasulullah saw. (datang) masuk kepadaku padahal pada jari-jariku telah timbul (bisul). Ia bersabda: 'Apakah ada di sini dzarirah'? Maka Nabi saw. meletakkan dzarirah itu di atas jerawat (bisul) yang tumbuh di jari-jari itu seraya berdoa:
Allaahumma mushagghiral kabiiri, wa mukabbirash shaghiri shaghghir maabii.
(Ya Allah, Tuhan yang mengecilkan yang besar dan yang membesarkan yang kecil, kecilkan apa yang ada padaku ini). maka jerawat (bisul) itu pun sembuh (hilang)."

(H.R. ibnus Sunni)

Yang dimaksud dengan *dzarirah* itu adalah suatu tumbuh-tumbuhan (yang mempunyai ruas seperti buluh, bambu dan tebu) yang didatangkan dari India.

Bagian Keenam

KITAB ZIKIR YANG BERKENAAN DENGAN SAKIT DAN MAUT

Bab I

SUNAH MEMPERBANYAK MENGINGAT MATI

Dari Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah saw., ia bersabda:

أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ .

"Banyak-banyaklah mengingat (saat) yang memutuskan segala kesenangan (hidup), yakni kematian."

(H.R. Tirmidzi, an-Nasa'i, ibnu Majah, dan lain-lain dengan isnad-isnad, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan)

Bab II

SUNAH MENANYAKAN KEADAAN SI SAKIT

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ عَلِيَّ ابْنَ أَبِي
طَالِبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى
اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ:

يَا أَبَا حَسَنٍ كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللّٰهِ بَارِئًا .

Diriwayatkan oleh ibnu Abbas r.a.: "Bahwasanya Ali r.a. sekeluarga keluar dari kamar Rasul Allah yang sedang sakit menjelang kewafatan beliau, ditanya oleh para sahabat: 'Ya, Abal Hasan (Ali) bagaimana dengan kesehatan Rasul Allah saw.'? Ali r.a. menjawab: 'Alhamdulillah, beliau dalam keadaan baik-baik saja'."

Bab III

BACAAN ORANG YANG SEDANG SAKIT

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى
إِلَى فِرَاشِهِ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيْهِمَا فَقَرَأَ فِيْهِمَا: قُلْ
هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوْذُ
بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ
يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ
ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ
يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذٰلِكَ بِهِ - وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحِ -

أَوِ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ
فِي الْمَرَضِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ . قَالَتْ
عَائِشَةُ فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ وَأَمْسَحُ بِيَدِ
نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانَ إِذَا اشْتَكَى
يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila menempati tempat tidurnya ia himpunkan kedua telapak tangannya kemudian ditiupnya seraya membaca pada kedua telapak tangannya itu, **Qul huwal laahu ahad, Qul a'uudzu birabbil falaq** *dan* **Qul a'uudzu bi rabbin naas.** *Kemudian kedua tangannya disapukan ke badan sedapat mungkin, dimulai dari kepala dan mukanya terus sampai seluruh jasad bagian muka. Hal ini ia lakukan sebanyak tiga kali."*
Aisyah berkata: "Manakala ia (Nabi saw.) merasa sakit, diperintahkannya aku berbuat demikian kepadanya."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat sahih lainnya:

"... atau Nabi saw. meniupkan kepada dirinya ketika ia sakit menjelang wafatnya surah-surah Mu'awwidzah itu. Aisyah berkata: 'manakala sakitnya bertambah keras, akulah yang meniupkan dengan membaca surah-surah itu dan kusapukan badannya dengan tangannya untuk mengambil berkah'."

Menurut riwayat lainnya lagi:

"Apabila ia merasa sakit, dibacanya untuk dirinya surah-surah Mu'awwidzah dan ia tiupkan (ke badannya)."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى
الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ، قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِصْبَعِهِ هٰكَذَا وَوَضَعَ
سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّاوِي سَبَّابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ
رَفَعَهَا وَقَالَ بِسْمِ اللهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيقَةِ بَعْضِنَا
يُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا - وَفِي رِوَايَةٍ - تُرْبَةُ
أَرْضِنَا وَرِيقَةُ بَعْضِنَا.

"Sesungguhnya apabila seseorang merasakan ada sesuatu yang sakit dari dirinya atau ada sesuatu yang bengkak atau luka, (maka) Nabi saw. (berbuat dan) membaca seperti demikian itu." Sufyan bin 'Uyainah, perawi hadis ini lalu meletakkan ibu jarinya ke tanah kemudian mengangkatnya seraya membaca:

Bismil laahi turbatu ardhinaa, bi riiqati ba'dhinaa yasyfii bi hii saqiimunaa bi idzni rabbinaa.

(Dengan nama Allah, debu bumi kami, dengan air ludah sebagian kami. Oleh karena itu, sembuh orang yang sakit di antara kami dengan izin Tuhan kami).

(H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan lain-lain)

Menurut riwayat lain:

... *turbatu ardhinaa wa riiqatu ba'dhinaa* ....

Para ulama berkata: "Yang dimaksud dengan air ludah adalah air ludah yang diembuskan. Yang dimaksud di sini adalah air ludah manusia."

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعُوْدُ بَعْضَ أَهْلِهِ
يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ
الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ
شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا - وَفِي رِوَايَةٍ - كَانَ يَرْقِي يَقُوْلُ:
اِمْسَحِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ
لَهُ إِلَّا أَنْتَ.

"Sesungguhnya Nabi saw. mengunjungi keluarganya (yang sakit), ia sapukan (kepadanya) tangan kanannya seraya berdoa:

Allaahumma rabban naasi adzhibil ba'sa isyfi, antasy syaafii, laa syifaa'a illaa syifaa'uka syifaa'an laa yughaadiru aqmaa.

(Ya Allah, Tuhan (Yang memelihara) manusia, hilangkan kesusahan ini, sembuhkan dia. Engkaulah Yang Menyembuhkan, tidak ada suatu penyembuhan kecuali penyembuhan Engkau, sembuh yang tidak diiringi sakit lagi)."

Pada riwayat lain disebutkan:

"Ia (Nabi saw.) mengadakan penyembuhan seraya berdoa:

Amsihil ba'sa rabban naasi bi yadikasy syifaa'u, laa kaasyifa lahuu illaa anta.

(Hapuskan kesusahan ini, wahai Tuhan [yang memelihara] manusia, di tangan-Mu kesembuhan itu. Tidak ada yang membuka jalan keluar baginya kecuali Engkau)."

Dari Aisyah r.a., ia berkata kepada Tsabit rahimahullaah:

إِنَّهُ قَالَ لِثَابِتٍ رَحِمَهُ اللهُ أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقْيَةِ

رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: بَلَى، قَالَ:
اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي
لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Maukah kepadamu kubacakan mantera penyembuhan yang dibaca oleh Rasulullah saw. Ia berkata: 'Tentu saja'. Ia berkata: 'Bacaannya ialah:

Allaahumma rabban naasi mudzhibal ba'si, isyfi antasy syaafii. Laa syaafiya illaa anta, syifaa'an laa yughadiru saqmaa.

(Ya Allah, Tuhan [Yang memelihara] manusia, yang menghilangkan kesusahan [sakit] ini, sembuhkan dia, Engkaulah Yang menyembuhkan. Tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau, sembuh yang tidak meninggalkan [diiringi] sakit lain lagi)'."

(H.R. Bukhari)

Dari Usman bin Abil Ash r.a.:

إِنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي يَأْلَمُ مِنْ جَسَدِكَ
فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعُوْذُ بِعِزَّةِ
اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

Sesungguhnya ia mengadu kepada Rasulullah saw. tentang sakit yang ia dapatkan pada badannya, maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "Letakkan tanganmu di atas bagian badanmu yang sakit dan bacalah — Bismillaah — sebanyak tiga kali dan **A'uudzu bi 'izzatillaahi wa qudratihii min syarri maa ajidu wa uhaadzir.**

(Aku berlindung [kepada Allah] dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan yang kudapatkan dan kutakutkan adanya."

(H.R. Muslim)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ
اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا.

"Nabi saw. mengunjungi aku (selagi sakit), lalu ia membaca:

Allaahumma asyfi sa'dan, Allaahumma asyfi sa'dan, Allaahumma asyfi sa'dan.

(Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad)."

(H.R. Muslim)

Dari ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْ أَجَلُهُ فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ
مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ
يَشْفِيَكَ، إِلَّا عَافَاهُ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى مِنْ ذٰلِكَ
الْمَرَضِ.

"Barang siapa menjenguk orang sakit yang tidak membawa umur (penyakitnya tidak membawa kematian), lalu dibacanya

tujuh kali di sampingnya.
As'alul laahal 'azhiima, rabbal 'arsyil azhiimi, an yasyfiyak.
(Aku memohon kepada Allah Yang Maha-agung Tuhan [Pemelihara] arasy yang agung, semoga Dia menyembuhkanmu), melainkan Allah swt. menyembuhkannya dari penyakitnya itu."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad sahih)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan dan al-Hakim Abu 'Abdillah di dalam kitabnya *Al-Mustadrak 'alash Shahihain* menyebutnya hadis sahih *'alasy syarthil Bukhari* (sahihnya karena perawi-perawi hadis itu adalah perawi-perawi hadis Bukhari).

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ يَعُودُ مَرِيضًا فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ لَكَ عَدُوًّا أَوْ يَمْشِي لَكَ إِلَى صَلَاةٍ.

"Apabila seorang laki-laki datang mengunjungi orang sakit, hendaklah ia (berdoa) membaca:
Allaahumma asyfi abdaka yanka'u laka aduwwan au yamsyii laka ilaa shalaah.
(Ya Allah, sembuhkan hamba-Mu ini, ia akan (berjihad) melawan musuh [dengan gagah] karena Engkau atau akan berjalan menuju shalat karena Engkau).

(H.R. Abu Daud, hadis ini tidak dinyatakannya dhaif)

Dari Ali r.a., ia berkata:

كُنْتُ شَاكِيًا فَمَرَّ بِي رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَقُولُ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِي قَدْ حَضَرَ

فَأَرِحْنِي وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّرًا فَارْفَعْنِي وَإِنْ كَانَ بَلَاءً فَصَبِّرْنِي فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ فَأَعَادَ عَلَيْهِ مَا قَالَهُ فَضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ عَافِهِ أَوِ اشْفِهِ - شَكَّ شُعْبَةُ قَالَ: فَمَا اشْتَكَيْتُ وَجَعِي بَعْدُ.

"Selagi aku sakit, maka lewatlah Rasulullah saw., ketika itu aku membaca:
Allaahumma in kaana ajalii qad hadhara fa arihnii, wa inkaana muta'akhkhiran farfa'nii wa in kaana balaa an fa shabbirnii.
(Ya Allah, jika sekiranya ajalku sudah dekat waktunya, wafatkanlah aku untuk istirahat. Jika ajalku itu masih lambat datangnya maka angkatlah [derajatku] dan jika ia adalah merupakan cobaan, jadikanlah aku sabar [menghadapinya]. Rasulullah saw. bersabda: 'Bagaimana yang kamu katakan tadi?"

(Perawi berkata): "Ia pun (Ali) mengulang bacaan itu kepada Nabi saw. Lalu Nabi saw. memukulnya dengan kaki seraya membaca:
Allaahumma 'aafihii.
(Ya Allah, selamatkan dia) atau (Syu'bah, salah seorang perawi hadis ini ragu-ragu).
... asyfihii.
(... sembuhkan [sakitnya])."
Ali berkata: "Aku tidak merasa sakit lagi sesudahnya."

(H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadis hasan sahih)

Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah r.a.:

إِنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ، وَإِذَا قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. قَالَ لَهُ يَقُولُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي لَا شَرِيكَ لِي، وَإِذَا قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا لِيَ الْمُلْكُ وَلِيَ الْحَمْدُ وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ. قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي وَكَانَ يَقُولُ مَنْ قَالَهَا فِي مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ.

Sesungguhnya mereka berdua menyaksikan (hadir) di hadapan Rasulullah saw. ketika ia bersabda: "Barang siapa membaca:
Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.
(Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar).
Tuhannya membenarkan ucapannya lalu Dia berfirman:
Laa ilaaha illaa ana wa ana akbar.
(Tiada Tuhan selain Aku dan Akulah Yang Mahabesar).
Dan apabila ia membaca:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya).
Dia pun berfirman menjawab:

Laa ilaaha illaa ana wahdii laa syariika lii.
(Tiada Tuhan selain Aku, Aku Maha Esa, tiada sekutu bagi-Ku).
Apabila ia membaca:
Laa ilaaha illal laahu lahul mulku wa lahul hamd.
(Tiada Tuhan selain Allah, kepunyaan-Nya kerajaan ini dan kepunyaan-Nya segala puji itu).
Dia pun berfirman:
Laa ilaaha illa ana lil mulku wa lil hamd.
(Tiada Tuhan selain Aku, kepunyaan-Ku kerajaan ini pula, kepunyaan-Ku segala puji itu).
Dan apabila ia membaca:
Laa ilaaha illal laahu laa haula wa laa quwwata illaa bil laah.
(Tiada Tuhan selain Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan [izin] Allah).
Dia berfirman:
Laa ilaaha illaa ana wa laa haula wa laa quwwata illaa bii.
(Tiada Tuhan selain Aku, tiada daya dan kekuatan-kekuatan kecuali dengan [izin] Ku)."
Ia (Rasulullah saw.) bersabda: "Barang siapa membacanya ketika ia sakit kemudian meninggal dunia, api neraka tidak akan menjilatnya." (H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a.:

إِنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: بِسْمِ اللّٰهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ "اللّٰهُ يَشْفِيكَ" بِسْمِ اللّٰهِ أَرْقِيكَ.

"Sesungguhnya Jibril datang kepada Nabi saw. lalu berkata: 'Wahai Muhammad, apakah engkau sedang sakit'? Nabi menjawab: 'Ya, betul'. Jibril membaca:
Bismillaahi arqiika min kulli syai'in yu'dziika, min syarri kulli nafsin au 'ainin haasid. Allaahu yasyfiika. Bismil laahi arqiik.
(Dengan nama Allah, kulakukan penyembuhan kepadamu dari tiap-tiap sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan tiap-tiap diri dan lirikan orang yang dengki. Allahlah yang menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku laksanakan penyembuhan kepadamu)."

(H.R. Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad sahih, Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih)

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ
يَعُودُهُ قَالَ : وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ
عَلَى مَنْ يَعُودُهُ قَالَ : لَا بَأْسَ طَهُورٌ إِنْ شَاءَ اللهُ .

"Sesungguhnya Nabi saw. datang mengunjungi seorang Arab dusun yang sakit. Ia (perawi) berkata: Apabila Nabi saw. datang mengunjungi orang yang sakit, ia ucapkan: 'Ini tidak apa-apa, semoga baik, insya Allah'."

(H.R. Bukhari)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى
أَعْرَابِيٍّ يَعُودُهُ وَهُوَ مَحْمُومٌ فَقَالَ: كَفَّارَةٌ وَطَهُورٌ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. datang mengunjungi seorang Arab dusun sewaktu ia sakit panas (badannya), Nabi bersabda: 'Ini adalah kafarat (penebus dosa) dan penyucian diri dari dosa'."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Umamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

تَمَامُ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ أَنْ يَضَعَ أَحَدُكُمْ يَدَهُ عَلَى
جَبْهَتِهِ أَوْ عَلَى يَدِهِ فَيَسْأَلُهُ كَيْفَ هُوَ - هٰذَا لَفْظُ التِّرْمِذِيِّ
وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ السُّنِّيِّ : مِنْ تَمَامِ الْعِبَادَةِ أَنْ تَضَعَ يَدَكَ
عَلَى الْمَرِيضِ فَتَقُولُ كَيْفَ أَصْبَحْتَ أَوْ كَيْفَ أَمْسَيْتَ .

"Cara yang sempurna ketika mengunjungi orang yang sakit itu ialah seorang dari kalian meletakkan tangannya di atas dahi orang itu atau diletakkan di atas tangannya, lalu bertanya (kepadanya) tentang bagaimana keadaannya)."

(H.R. ibnus Sunni menurut lafal Tirmidzi)

Menurut riwayat lain dari ibnus Sunni:

"Sebagian dari kesempurnaan cara mengunjungi orang yang sakit ialah dengan meletakkan tanganmu di atas (badan) orang yang sakit itu, lalu bertanya: 'Bagaimana keadaanmu di saat pagi dan di waktu petang'."

(Tirmidzi menyebutkan isnadnya bukan yang di atas itu)

Dari Salman r.a., ia berkata:

عَادَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَا

مَرِيضٌ فَقَالَ : يَا سَلْمَانُ شَفَى اللهُ سَقَمَكَ وَغَفَرَ
ذَنْبَكَ وَعَافَاكَ فِي دِينِكَ وَجِسْمِكَ إِلَى مُدَّةِ أَجَلِكَ .

"Rasulullah saw. mengunjungi aku ketika sakit, maka ia bersabda (mendoakan):
Ya Salmaanu syafal laahu saqmaka wa ghafara dzanbaka wa aafaaka fii diinika wa jismika ilaa muddati ajalik.
(Wahai Salman, semoga Allah menyembuhkan sakitmu, mengampuni dosamu dan menyelamatkan kamu dalam beragama serta selamat dirimu sampai hari wafatmu)."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Usman bin Affan r.a., ia berkata:

مَرِضْتُ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَعُودُنِي فَعَوَّذَنِي يَوْمًا فَقَالَ : بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيمِ أُعِيذُكَ بِاللهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ - فَلَمَّا
اسْتَقَلَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا قَالَ :
يَا عُثْمَانُ تَعَوَّذْ بِهَا فَمَا تَعَوَّذْتُمْ بِمِثْلِهَا .

"Ketika aku sakit, datang Rasulullah saw. mengunjungi aku, maka pada suatu hari ia membaca doa perlindungan untukku:
Bismil laahir rahmaanir rahiim. U'iidzukal laahul ahadush

shamadul ladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakul lahuu kufuwan ahadun min syarri maa tajid.
(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku memohon perlindungan bagimu kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Maha diharapkan, Yang tiada beranak, tidak diperanakkan, dan tiada sesuatu yang sebanding dengan Dia, dari kejahatan yang sedang kamu dapatkan).
Manakala Rasulullah saw. berdiri meninggalkan tempat ia bersabda: 'Wahai Usman, mohonlah perlindungan dengan kalimat (seperti) itu tadi. Kapan kamu memohon perlindungan, buatlah kalimat seperti itu'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab IV
SUNAH BERWASIAT

Dari Imran bin al-Hushain r.a.:

إِنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَا فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللهِ
أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَدَعَا نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا فَقَالَ : أَحْسِنْ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي
بِهَا فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشُدَّتْ
عَلَيْهَا ثِيَابُهَا ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا .

"Sesungguhnya seorang perempuan dari suku Juhainah datang kepada Nabi saw., sedangkan ia dalam keadaan bunting akibat perzinaan. Ia berkata: 'Wahai Rasul, kepadaku dikenakan hukum had, maka laksanakanlah hukum had itu atas diriku'.
Nabiyullah saw. memanggil walinya, lalu bersabda: 'Berbuat baiklah kepadanya, apabila ia telah melahirkan, bawalah ia kepadaku'. Walinya itu melaksanakan (apa yang diwasiatkan Nabi saw.)
Nabi saw. memerintahkan (dilaksanakan hukuman) terhadap dirinya, lalu pakaian perempuan itu diikatkan kepadanya, kemudian diperintahkan (untuk dirajam) maka ia dirajam (sampai mati) kemudian dishalatkan'."

(H.R. Muslim)

Bab V

BACAAN BAGI ORANG SAKIT

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُعَلِّمُهُمْ مِنَ الْأَوْجَاعِ كُلِّهَا وَمِنَ الْحُمَّى أَنْ يَقُولَ: بِسْمِ اللهِ الْكَبِيرِ نَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka bacaan karena sakit dengan segala macam penyakit dan karena panas badan, ialah:
Bismil laahil kabiiri, na 'uudzu bil laahil 'azhiimi min syarri 'irqi na'aarin wa min syarri kharri naar.
(Dengan nama Allah Yang Mahabesar, aku berlindung kepada Allah Yang Maha-agung dari sakitnya darah mengalir [luka] dan dari buruknya panas api)."

(H.R. ibnus Sunni)

Seyogianya orang sakit ini membaca untuk dirinya al-Fatihah, al-Ikhlash, dan dua surah al-Mu'awwidzatain, serta meniupkannya pada tangannya, sebagaimana telah diterangkan terdahulu. Seyogianya pula ia membaca doa ketika medapatkan kesusahan seperti yang telah kami sebutkan.

Bab VI

DIBOLEHKAN MENYATAKAN RASA SAKIT TANPA MAKSUD BERKELUH KESAH

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ فَمَسِسْتُهُ فَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعْكًا شَدِيدًا قَالَ: أَجَلْ كَمَا يُوعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ.

"Aku datang menghadap Nabi saw. sedang ia sakit panas badan, maka kusapu badannya seraya aku berkata: 'Sesungguhnya engkau (ya Rasul) sangat panas badan-(mu)'. Ia menjawab: 'Bahkan sebagaimana dua orang laki-laki di antara kalian itu'."

(H.R. Bukhari)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., ia berkata:

جَاءَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي فَقُلْتُ بَلَغَ بِي مَا تَرَى وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي . . . وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

Rasulullah saw menjengukku yang sedang sakit keras, lalu aku berkata (kepadanya): 'Sampaikan kepadaku apa pendapatmu? Aku ini seorang yang kaya sedangkan ahli warisku hanyalah seorang anak perempuan ... dan seterusnya'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari al-Qasim bin Muhammad, ia berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا "وَارَأْسَاهُ" فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ "أَنَا وَارَأْسَاهُ" . . . وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

Aisyah r.a. berkata: "Aduh kepalaku", maka Nabi saw. bersabda: "Bahkan, aku waduh kepalaku ... dan seterusnya."

(H.R. Bukhari)

Bab VII

MAKRUH HUKUMNYA BILA MENGHARAP MATI

Dari Anas r.a., ia berkata, Nabi saw. bersabda:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ

لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengangan-angankan kematian karena ada kesusahan yang menimpa. Akan tetapi, jika harus juga berbuat, hendaklah ia berdoa:
Allaahumma ahyinii maa kaanatil hayaatu khairal lii wa tawaffanii idzaa kaanatil wafaatu khairal lii.
(Ya Allah, panjangkan hidupku selama hidupku membawa kebaikan bagiku dan matikan aku apabila ternyata kematian itu lebih baik buat aku)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama dari kalangan ashab kami dan ulama lainnya berpendapat bahwa yang terlarang itu apabila menginginkan kematian karena ditimpa suatu kesusahan hidup. Akan tetapi, jika mengangan-angankan kematian itu karena memelihara agamanya akibat kerusakan zaman dan seumpamanya, tidak terlarang baginya.

Bab VIII

SUNAH BERDOA AGAR MATI SYAHID

Dari Ummul Mu'minin (Ibu Umat Islam) Hafshah binti Umar r.a., ia berkata:

قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقُلْتُ أَنَّى يَكُونُ هٰذَا؟ قَالَ: يَأْتِينِي

اللهُ بِهِ إِذَا شَاءَ .

"Umar berdou:
Allaahummar zuqnii syahaadatan fii sabiilika, waj'al mautii fii baladi rasuulika shallal laahu 'alaihi wa sallam.
(Ya Allah, berilah aku syahadah [syahid dalam kematian] karena membela agama-Mu dan jadikan kematianku itu pada negeri Rasul-Mu saw.). Aku bertanya: 'Mengapa demikian'? Dia menjawab: 'Allah akan mengabulkannya apabila Dia menghendaki'."

(H. R. Bukhari)

Bab IX

SUNAH MENYENANGKAN HATI ORANG SAKIT

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى مَرِيضٍ فَنَفِّسُوا لَهُ فِي أَجَلِهِ فَإِنَّ ذٰلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ .

"Apabila kalian datang mengunjungi orang sakit, hiburlah ia dengan lanjut usia. Memang hiburan itu tidak akan menolak (ketentuan Allah) sedikit pun dan (sebaliknya) menyenangkan jiwa (hati)-nya."

(H. R. Tirmidzi dan ibnu Majah dengan isnad dhaif)

Hadis ini sebenarnya dikuatkan oleh hadis riwayat ibnu Abbas yang tersebut pada bab (kedua) "Bacaan untuk Orang Sakit, yang Dibaca Di Samping Orang Sakit ..." yaitu "Ini tidak apa-apa, malah menyucikan (dosa) *insya Allah*".

Bab X

MEMUJI AMAL ORANG SAKIT SUPAYA HUSNUZAN KEPADA ALLAH

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ قَالَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِينَ طُعِنَ وَكَأَنَّهُ يُجَزِّعُهُ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا كُلُّ ذٰلِكَ قَدْ صَحِبْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ ثُمَّ فَارَقَ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ ثُمَّ صَحِبْتَ أَبَا بَكْرٍ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُ ثُمَّ فَارَقَكَ وَهُوَ عَنْكَ رَاضٍ ثُمَّ صَحِبْتَ الْمُسْلِمِينَ فَأَحْسَنْتَ صُحْبَتَهُمْ وَلَئِنْ فَارَقْتَهُمْ لَتُفَارِقَنَّهُمْ وَهُمْ عَنْكَ رَاضُونَ - وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ - وَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ذٰلِكَ مِنْ مَنِّ اللهِ تَعَالَى .

Sesungguhnya ia berkata kepada Umar bin Khaththab r.a. ketika ia ditikam dan seakan-akan ia mengeluh, menyesalinya: "Wahai Amirulmukminin, semua itu tidak perlu, sesungguhnya engkau telah bersahabat dengan Rasulullah saw. maka baik sekali persahabatanmu kepadanya kemudian ia mening-

galkanmu dalam keadaan rela kepadamu. Kemudian engkau bersahabat dengan Abu Bakar r.a., maka sangat baik persahabatanmu kepadanya kemudian ia meninggalkanmu dalam keadaan rela kepadamu. Kemudian engkau bersahabat menyertai umat Islam, maka sangat baik persahabatanmu kepada mereka, dan jika engkau yang meninggalkan mereka tentunya engkau akan meninggalkan mereka dalam keadaan rela pula ... dan seterusnya ...."
Umar r.a. berkata: "Itu adalah nikmat dari Allah Ta'ala."

(H. R. Bukhari)

Dari ibnu Syumasah r.a., ia berkata:

حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ يَبْكِي طَوِيلًا وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ : يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ : إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ - ثُمَّ ذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ .

"Kami menyaksikan Amar bin al-Ash r.a. ketika menjelang kematiannya, ia menangis lama sekali dan memalingkan mukanya ke dinding. Anaknya memanggil: 'Wahai Ayahku, Rasulullah saw. telah memberikan berita gembira kepadamu demikian, demikian, Rasulullah saw. telah memberikan berita gembira kepadamu demikian, demikian'. Lalu ia menghadap dengan (membetulkan) mukanya, seraya berkata: 'Sesungguhnya bekal yang paling baik adalah syahadat — Laa ilaaha illal laah, Muhammadar rasuulul laah —, kemudian seterusnya ... sampai habis'."

(H. R. Bukhari)

Dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar r.a.:

إِنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اشْتَكَتْ فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ : يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ تَقْدَمِينَ عَلَى فَرَطِ صِدْقٍ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

"Sesungguhnya Aisyah r.a. mengadu (karena sakitnya) lalu ibnu Abbas r.a. datang (kepadanya). Berkatalah ibnu Abbas r.a.: 'Wahai Ummul Mukminin (Ibu Umat Islam), engkau telah mendahului kelambatan orang lain membenarkan Rasulullah saw. dan Abu Bakar r.a.'."

(H. R. Bukhari)

Bukhari meriwayatkan pula dari Abu Mulaikah:

إِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ قَبْلَ مَوْتِهَا وَهِيَ مَغْلُوبَةٌ قَالَتْ : أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ فَقِيلَ ، ابْنُ عَمِّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وُجُوهِ الْمُسْلِمِينَ ، قَالَتْ : ائْذَنُوا لَهُ . قَالَ : كَيْفَ تَجِدِينَكِ ؟ قَالَتْ : بِخَيْرٍ إِنِ اتَّقَيْتُ . قَالَ : فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ

شَاءَ اللهُ، زَوْجَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْرًا غَيْرَكِ وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya ibnu Abbas r.a. minta izin hendak bertemu dengan Aisyah sebelum ia meninggal dunia sedang ketika itu ia tak berdaya lagi melawan perasaannya, sampai ia berkata: 'Aku takut dipuji oleh orang'. Kepadanya diberitahukan bahwa sepupu Rasulullah saw., salah seorang dari tokoh umat Islam (ada di luar). Ia berkata: 'Kepadanya dipersilakan masuk'. Ibnu Abbas bertanya: 'Bagaimana keadaanmu'? Ia menjawab: 'Baik-baik saja jika aku bertakwa'.
Ibnu Abbas berkata: 'Engkau dalam keadaan baik, insya Allah, engkau istri Rasulullah saw., ia tidak pernah nikah dengan seseorang yang perawan kecuali dengan engkau dan pembelaanmu turun dari langit (ketika engkau dituduh menyeleweng)'." (H. R. Bukhari)

Bab XI

KEINGINAN ORANG SAKIT

Dari Anas r.a., ia berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ يَعُوْدُهُ فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهِيْ شَيْئًا؟ تَشْتَهِيْ كَعْكًا؟ قَالَ: نَعَمْ فَطَلَبَهُ لَهُ.

"Nabi saw. datang menjenguk seorang laki-laki (yang sedang sakit), maka ia bersabda: 'Apakah ada sesuatu yang kauinginkan, ingin roti'? Orang itu menjawab: 'Ya'. Lalu Nabi saw. mencarikannya untuk orang itu."

(H. R. ibnu Majah dan ibnus Sunni dengan isnad dhaif)

Dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تُكْرِهُوْا مَرْضَاكُمْ عَلَى الطَّعَامِ فَإِنَّ اللهَ يُطْعِمُهُمْ وَيَسْقِيْهِمْ.

"Jangan kalian memaksakan suatu makanan kepada orang-orang sakit di antara kalian karena sesungguhnya Allahlah yang memberi makan dan minum kepada mereka."

(H. R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan.

Bab XII

MAKBULNYA DOA ORANG SAKIT

Dari Maimun bin Mahran dari Umar bin Khaththab r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيْضٍ فَمُرْهُ فَلْيَدْعُ لَكَ فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ الْمَلَائِكَةِ.

"Apabila engkau mengunjungi orang sakit, mintalah agar ia berdoa untukmu karena doanya (makbul) seperti doa para malaikat."

(H. R. ibnu Majah tetapi Maimun bin Mahran tidak pernah bertemu Umar)

Bab XIII

MENGINGATKAN ORANG SAKIT MENEPATI JANJI DAN BERTOBAT KEPADA ALLAH

Allah ta'ala berfirman:

وَأَوْفُوْا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُوْلًا. (الاسراء: ٣٤)

"... dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya."

(Q.S. al-Isra' [17]: 34)

وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوْا .. (البقرة: ١٧٧)

"(kebaktian itu ialah) ... dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji ...."

(Q.S. al-Baqarah [2]: 177)

... dan masih banyak lagi ayat yang berhubungan dengan bab ini.

Dari Khawwat bin Jubair r.a., ia berkata:

مَرِضْتُ فَعَادَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَحَّ الْجِسْمُ يَا خَوَّاتُ. قُلْتُ: وَجِسْمُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: فَفِ اللهَ بِمَا وَعَدْتَهُ قُلْتُ: مَا وَعَدْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا قَالَ: بَلَى إِنَّهُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَمْرَضُ إِلَّا أَحْدَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا فَفِ اللهَ بِمَا وَعَدْتَهُ.

"(Pada suatu ketika) aku sakit, maka Nabi saw. datang mengunjungi seraya bersabda: 'Semoga sehat diri-(mu), wahai Khawwat'.

Aku menyambung: 'Dirimu juga, wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Maka tepatilah janjimu kepada Allah'.
Aku menyahut: 'Aku tidak pernah berjanji kepada Allah barang sedikit pun'.
Ia bersabda: 'Bahkan, tidak ada seorang hamba pun yang sakit melainkan Allah Azza wa Jalla menciptakan kebaikan (kepadanya), oleh karena itu, tepatilah janji yang telah kamu ikrarkan (kepada-Nya)'."

(H. R. ibnu Sunni)

Bab XIV

BACAAN ORANG YANG PASRAH KEPADA ALLAH

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْمَوْتِ وَعِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ.

"Aku melihat Rasulullah saw. menjelang saat wafatnya, di sampingnya ada sebuah mangkuk berisi air. Ke dalam mangkuk itu ia masukkan tangannya kemudian disapukannya air ke mukanya. Kemudian ia membaca:

Allaahumma a'innii 'alaa ghamaraatil mauti wa sakaraatil maut.

(Ya Allah, tolonglah aku menghadapi kesengsaraan mati dan

kesakitan mati)." (H. R. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَيَّ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ الْأَعْلَى.

"Aku mendengar Rasulullah saw. membaca doa, sedangkan ketika itu ia bersandar kepadaku:
Allaahummagfir lii warhamnii wa alhiqnii birrafiiqil a'laa.
(Ya Allah, ampuni [kesalahan]-ku, limpahkan rahmat kepadaku dan pertemukan aku bersama dengan teman-teman yang bermartabat tinggi [di sisi Allah])."

(H. R. Bukhari dan Muslim)

Disunahkan ketika itu memperbanyak membaca al-Qur'an dan bacaan-bacaan zikir. Dimakruhkan kepadanya berlaku keluhkesah, berkelakuan jahat, mencaci maki, berbantah, dan berdebat dalam hal-hal yang bukan urusan agama. Disunahkan ia mensyukuri nikmat Allah dengan hati dan lisannya serta mengingat sepenuh hati bahwa ketika itu adalah saat terakhir baginya di dunia ini. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah ia menutupnya dengan kebaikan dan bersegeralah melunasi segala hak orang lain kepada mereka, misalnya mengembalikan barang-barang yang diperoleh dengan cara zalim, mengembalikan amanah orang, minta maaf kepada istrinya, orang tuanya, anak-anaknya, budak-budaknya, tetangganya, teman sejawatnya, dan tiap-tiap orang yang ada hubungannya dengan dia karena urusan muamalah, pergaulan sehari-hari, atau lainnya.

Seyogianya ia berwasiat pula tentang urusan anak-anaknya, jika anak-anak itu tidak mempunyai kakek yang berhak mengu-

rusinya. Berwasiat pula hendaknya sedapat mungkin untuk dilunasi utang-utangnya dan seyogianya ia berbuat *husnuzzan* kepada Allah swt. semoga Dia memberikan rahmat-Nya. Seyogianya pula tertanam di dalam hatinya bahwa ia hina (kecil) bersama-sama dengan seluruh makhluk Allah swt. dan Allah Mahakaya dari menyiksa mereka dan dari ketaatan mereka, karena ia adalah hamba-Nya, oleh karena itu ia tidak akan meminta ampun, meminta kebaikan, kedamaian dan nikmat kecuali kepada-Nya.

Disunahkan lagi ia selalu mengikat dirinya dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang berhubungan dengan yang diharapkan olehnya, ayat-ayat itu dibacanya sendiri dengan suara yang rendah atau dibacakan oleh orang lain sedangkan ia mendengarkannya. Demikian pula disunahkan kepadanya agar minta dibacakan hadis-hadis Nabi saw. yang berkenaan dengan suatu harapan (yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya), kisah-kisah orang saleh dan jejak langkah mereka ketika menghadapi hari kematian. Di saat-saat itu, hendaklah ia memperbanyak kebaikannya, memelihara shalat, dan jauhi najis sedapat mungkin dan lain-lain yang menyangkut urusan agama. Ketika itu hendaklah memupuk kesabaran yang lebih banyak dalam menghadapi kesulitan serta jauhilah sifat memudah-mudahkan urusan agama karena sejahat-jahat kejadian bagi seseorang ialah melalaikan kesempatan terakhir dari kehidupannya yang merupakan *mazra'atul akhirah* (tempat bertahan untuk kepentingan akhirat) dari mengerjakan kewajiban dan yang disunahkan.

Seyogianya ia tidak akan menerima pembicaraan yang menyelewengkannya dari hal-hal tersebut di atas. Memang begitulah cobaan yang kadang-kadang terjadi, dan orang yang berbuat seperti itu hanyalah seorang teman yang jahil, ia adalah musuh yang halus. Oleh karena itu, berusahalah dengan sungguh-sungguh pada penutup usianya dengan keadaan yang sebaik-baiknya.

Disunahkan pula ia berwasiat kepada keluarga dan handai tolannya agar bersabar dalam menghadapi keadaannya yang

sedang sakit dan akibat yang ditimbulkan olehnya juga berwasiatlah kepada mereka agar bersabar pula menghadapi musibah yang disebabkan olehnya serta berwasiat agar jangan menangisinya, serta menyebutkan sebuah hadis sahih dari Rasul saw., ia bersabda:

اَلْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"Seseorang yang telah meninggal dunia akan disiksa oleh sebab tangisan keluarga kepadanya."

Oleh karena itulah wahai orang-orang yang saya sayangi, jauhi apa yang menyebabkan aku tersiksa.

Berwasiat kepada mereka agar bertindak kasih sayang kepada orang yang ia tinggalkan seperti anak kecil, budak, dan lain-lain. Berwasiat agar berbuat baik kepada teman-teman sejawatnya serta mengajarkan kepada mereka akan hadis sahih dari Rasulullah saw.,ia bersabda:

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik kebaktian ialah seseorang yang menjaga baik hubungannya dengan keluarga yang disayangi ayahnya."

Hadis sahih:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكْرِمُ صَوَاحِبَاتِ خَدِيجَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بَعْدَ وَفَاتِهَا.

Sesungguhnya Rasulullah saw. tetap memuliakan teman-teman Khadijah r.a. sesudah ia wafat."

Disunahmuakadkan ia berwasiat kepada keluarga dan teman-temannya supaya mereka menjauhi tradisi (kebiasaan) yang bercorak bid'ah dalam menyelenggarakan jenazah dan berwasiat lagi agar ia selalu diiringi oleh doa sepanjang hayat mereka. Disunahkan ia berpesan kepada mereka setiap saat:

"Kapan saja kalian melihat aku melakukan kekurangan pada sesuatu, ingatkanlah aku dengan cara yang halus, dan nasihatilah aku tentang itu. Sebab aku banyak diganggu oleh kelalaian, kemalasan dan menganggur. Apabila aku lalai maka doronglah dan bantulah aku mengisi persiapan musafirku yang jauh ini."

Apabila kematian sudah dekat datangnya perbanyaklah menyebut kalimah *Laa ilaaha illal laah* supaya ucapannya yang terakhir ialah kalimah itu.

Dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barang siapa ucapannya yang terakhir — **Laa ilaaha illallaah** *— masuk surga."*

(H. R. Abu Daud dan lain-lain)

Al-Hakim Abu Abdillah menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Mustadraku 'alash shahiihain* bahwa hadis ini isnadnya sahih.

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ

"Talkinkan (ajarilah) orang-orang yang menghadapi kematian di antara kalian (dengan kalimah) **Laa ilaaha illal laah."**

(H. R. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan lain-lain)

Tirmidzi menyebutnya hadis sahih. Menurut riwayat Muslim dari jalan lain disebutkan dari Abu Hurairah r.a.

Para ulama menyebutkan:

"Jika orang yang menghadapi saat kematian itu tidak mengatakan — **Laa ilaaha illal laah** *—, maka orang yang hadir di sekitarnya mengajari kalimah itu dengan cara yang lembut karena dilakukan kalau-kalau kalimah itu ditolaknya jika diajarkan dengan keras."*

Apabila ia sudah membacanya sekali, jangan diulang lagi mengajarinya kecuali jika ia berbicara dengan perkataan lain lagi.

Para ashab kami mengatakan bahwa sunah orang yang mengajari kalimah syahadat itu bukan orang dituduh (tidak baik) agar tidak menyulitkan mayat dan ikut-ikutan dituduh orang.

Ketahuilah bahwa segolongan dari ashab kami menyatakan bahwa talkin itu ialah bacaan — *Laa ilaaha illallaah, Muhammadar rasuulul laah* —, dan para jumhur ulama menyingkatnya dengan sebutan — *Laa ilaaha illal laah* —. Keterangan lebih lanjut tentang ini bersama dalil dalil dan keterangan ulama dimuat di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab* pada bagian *Kitabul Jana'iz*.

Bab XV
BACAAN SESUDAH MENUTUPKAN MATA MAYAT

Dari Ummu Salamah, namanya Hindun r.a., ia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوحَ

إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ فَضَجَّ النَّاسُ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ. ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ الْعَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

"Rasulullah saw. datang menjenguk Abu Salamah sedangkan matanya masih terbuka lalu ditutupnya, kemudian ia bersabda: 'Sesungguhnya roh itu apabila dicabut, mata pun (memandang) mengikutinya'. Orang-orang (yang hadir) dari keluarganya menjadi hiruk-pikuk berteriak, bersabdalah Rasulullah saw.: 'Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian kecuali yang baik-baik karena para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan, kemudian ia membaca:

Allaahummagfir li abii salaamata warfa' darajatahuu fil mahdiyiina wakhlafhuu fii 'uqbatil ghaabiriina wagh fir lanaa wa lahuu yaa rabbal 'aalamiina waf sah lahuu fii qabrihii wa nawwir lahuu fiih.

(Wahai Allah, ampuni [kesalahan] Abu Salamah, tinggikan derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk, datangkan penggantinya di antara orang-orang yang tinggal, ampuni [kesalahan] kami dan [kesalahan]-nya. Ya Allah, Tuhan semesta alam, lapangkan dan terangilah dia di dalam kuburnya)'."

(H. R. Muslim)

Dari Bakar bin Abdillah at-Tabi'iyyul Jalil (seorang tabi'in besar), ia berkata:

إِذَا أَغْمَضْتَ الْمَيِّتَ فَقُلْ بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِذَا حَمَلْتَهُ فَقُلْ بِسْمِ اللهِ ثُمَّ سَبِّحْ مَا دُمْتَ تَحْمِلُهُ.

"Apabila engkau menutup mata orang mati, bacalah:

Bismil laahi wa 'alaa millati rasuulil laahi shallal laahu 'alaihi wa sallam.

(Dengan nama Allah dan [berpegang teguh] kepada agama [yang dibawa] Rasul Allah saw.) dan apabila engkau memikulnya, bacalah: Bismil laah, dan bertasbihlah selama engkau membawanya."

(H. R. Baihaqi dengan isnad sahih)

Bab XVI
BACAAN KETIKA BERADA DEKAT MAYAT

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ. قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً فَقُلْتُ:

فَأَعْقَبَنِي اللهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Apabila kalian mengunjungi orang sakit atau orang mati, maka berceritalah yang baik karena para malaikat mengaminkan apa yang kamu bicarakan."

Ummu Salamah bercerita: "Manakala Abu Salamah (suaminya) meninggal dunia, aku datang kepada Nabi saw., lalu kukatakan, Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia."

Ia bersabda: "Bacalah:

Allaahummagfir lii wa lahuu, wa a'qibnii minhu uqbaa hasanah.

(Ya Allah, ampuni [kesalahan]-ku dan [kesalahan]-nya, dan datangkan kepadaku sepeninggalnya akibat yang baik).

Bacaan itu kubaca, lalu Allah mendatangkan kepadaku sepeninggalnya orang yang lebih baik, itulah Muhammad saw."

(H. R. Muslim)

Menurut lafal yang diriwayatkan Tirmidzi:

"Apabila kalian mengunjungi orang sakit atau orang mati, perawi ragu-ragu ...."

Menurut riwayat Abu Daud dan lainnya:

"... orang mati ...," tanpa ragu-ragu perawi menyebutnya.

Dari Ma'qal bin Yasar as-Shahabi (seorang sahabat) r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اقْرَءُوا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ.

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: 'Bacalah surah Yasiin atas orang mati dari kalian'." (H. R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Menurutku isnad hadis ini dhaif sebab di antara perawinya ada orang yang tidak dikenal, tetapi Abu Daud tidak mendhaifkannya.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan, dari Mujalid, dari asy-Sya'bi, ia berkata:

كَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا حَضَرُوا قَرَأُوا عِنْدَ الْمَيِّتِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ .

"Orang-orang Anshar apabila mengunjungi orang mati, mereka membaca surah al-Baqarah."

(Perawi Mujalid, seorang yang digolongkan dhaif riwayatnya)

Bab XVII
BACAAN BILA DITIMPA MUSIBAH

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا آجَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللهُ

تَعَالَى لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Tidak ada seorang hamba pun yang ditimpa musibah, lalu membaca:
Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Allaahumma ajirnii fii mushiibatii wa akhlif lii khairan minhaa.
(Sesungguhnya kita ini milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran kepadaku sebab musibah ini dan berilah gantinya yang lebih baik daripadanya), melainkan Allah ta'ala pasti mengganjar pahala kepadanya dan menggantikan yang lebih baik lagi daripadanya."
Ummu Salamah berkata: "Manakala Abu Salamah meninggal dunia, kubaca sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. kepadaku, maka Allah ta'ala menggantikan kepadaku yang lebih baik lagi daripadanya, yaitu Rasulullah saw."

(H. R. Muslim)

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ مُصِيبَةٌ فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اَللّٰهُمَّ عِنْدَكَ أَحْتَسِبُ مُصِيبَتِي فَأْجُرْنِي فِيهَا وَأَبْدِلْنِي بِهَا خَيْرًا مِنْهَا .

"Apabila seseorang dari kalian ditimpa musibah, maka hendaklah ia membaca:
Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Allaahumma indaka ahtasibu mushiibatii fa ajir nii fiihaa wa abdilnii bihaa khairan minhaa.
(Sesungguhnya kita ini milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, kepada-Mu aku mengharapkan balasan

musibahku ini, maka berilah ganjaran pahala kepadaku, padanya dan berilah gantinya yang lebih baik kepadaku)."

(H. R. Abu Daud)

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِي، فَيَقُولُونَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: اِبْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوهُ بَيْتَ الْحَمْدِ .

Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Apabila anak seorang hamba (yang belum akil balig) meninggal, Allah pun berfirman kepada para malaikat-Nya: 'Kalian ambil anak hamba-Ku'? Mereka menjawab: 'Betul'. Allah berfirman: 'Kalian ambil buah hatinya'? Mereka menjawab: 'Betul'. Allah berfirman: 'Apakah yang diucapkan hamba-Ku itu'? Mereka menjawab: 'Dia tetap memuji-Mu dan mengucapkan istirja' (Innaa lil laahi ... dan seterusnya). Allah berfirman: 'Bangunkan buat hamba-Ku sebuah mahligai di dalam surga'. Sebutlah namanya --- Baitul hamd = Mahligai Puji."

(H. R. Tirmidzi dan lain-lain. Tirmidzi menyebutnya hadis hasan)

Hadis yang senada diriwayatkan di dalam Sahih Bukhari dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى. مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, Allah ta'ala berfirman: 'Bagi hamba-Ku yang beriman ada balasan di sisi-Ku apabila Aku mengambil kekasihnya dari penduduk dunia ini kemudian membalasnya dengan memasukkan ke dalam surga'."

Bab XVIII
BACAAN MENDENGAR BERITA MENINGGAL DUNIA

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اَلْمَوْتُ فَزَعٌ فَإِذَا بَلَغَ أَحَدَكُمْ وَفَاةُ أَخِيهِ فَلْيَقُلْ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ "إِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ" اَللّٰهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِينَ وَاجْعَلْ كِتَابَهُ فِي عِلِّيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

"Kematian itu kejutan yang dahsyat, apabila kabar wafatnya teman seseorang dari kalian telah tiba, hendaklah ia mem-

baca:
Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Allaa hummak tubhu indaka fil muhsiniin, waj'al kitaabahuu fii illiyyiin. Wa akhlifhu fii ahlihii fil ghaabiriin. Wa laa tahrimnaa ajrahuu wa laa taftinnaa ba'dah.

(Sesungguhnya kita ini milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya. Sesungguhnya kepada Allahlah kita kembali. Ya Allah, catatlah dia berada pada golongan orang-orang yang baik di sisi-Mu. Jadikanlah kitab catatannya pada 'illiyyiin. Gantikanlah ia pada keluarganya yang tinggal. Janganlah Kaujadikan kami terhalang mendapatkan pahalanya dan jangan pula Kauuji dengan fitnah sepeninggalnya)."

(H. R. ibnus Sunni)

Bab XIX
BACAAN APABILA MUSUH ISLAM MATI

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، قَدْ قَتَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبَا جَهْلٍ فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ دِينَهُ.

"Aku datang menghadap Rasulullah saw. lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikan Abu Jahal mati terbunuh'. Nabi saw. membaca:
Al hamdu lil laahil ladzii nashara 'abdahuu wa a'azza diinah.

(Segala puji bagi Allah yang telah menolong hamba-Nya dan

memuliakan agama-Nya)'."

(H.R. ibnus Sunni)

Bab XX
HARAM MERATAPI MAYAT DAN BERDOA DENGAN CARA JAHILIAH

Haram hukumnya meratapi mayat, berdoa dengan cara jahiliah dan berdoa celaka serta kebinasaan ketika ditimpa musibah adalah merupakan ijmak umat ini.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan dari (tradisi) kami, (perbuatan) orang yang menampar pipi, menyobek saku pakaian, dan berdoa dengan cara jahiliah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat lain dari Muslim: "... atau dengan menggunakan kata 'atau' sebagai ganti 'dan'."

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melepaskan diri dari shaliqah, haliqah, dan syaqqah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Shaliqah ialah perempuan yang menyaringkan suaranya dengan ratapan, ***haliqah*** ialah perempuan yang memotong rambut ketika ditimpa musibah, dan ***shaqqah*** ialah perempuan yang menyobek pakaiannya ketika ditimpa musibah. Semua yang tersebut ini haram hukumnya dengan kesepakatan ulama. Demikian pula diharamkan mengurai rambut dan menampar-nampar pipi, melukai muka, dan berdoa celaka.

Dari Ummu Athiyyah r.a., ia berkata:

أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْعَةِ أَنْ لَا نَنُوحَ.

"Rasulullah saw. menerima baiat atas kami agar kami tidak meratapi." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

"Ada dua macam pada manusia, keduanya menyebabkan kekufuran jika berada pada mereka. Keduanya ialah mencela asal-usul keturunan dan meratapi orang mati."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., ia berkata:

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّائِحَةَ وَالْمُسْتَمِعَةَ.

"Rasulullah saw. mengutuk orang yang meratap dan orang yang mendengarkannya."

(H.R. Abu Daud)

Yang dimaksud dengan *niyahah* (ratapan) itu ialah menyaringkan suara tangis menyebut-nyebut kebaikan si mayat. Para sahabat menyatakan, diharamkan menyaringkan suara tangis, adapun tangis yang tidak ada suara ratapan tidak diharamkan.

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ فَبَكَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَوْا، فَقَالَ: أَلَا تَسْمَعُونَ أَنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ بِهٰذَا أَوْ يَرْحَمُ وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. mengunjungi Sa'ad bin Abi Ubadah, bersamanya Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw. menangis. Manakala kaum yang hadir melihat Rasulullah saw. menangis, mereka ikut menangis.
Rasulullah saw. bersabda: 'Apakah kalian tidak mendengar bahwa Allah tidak akan menyiksa dengan sebab air mata dan

tidak pula sebab sedih hati, tetapi Dia menyiksa atau menyayangi (seseorang) dengan sebab ini Nabi saw. menunjuk kepada lidahnya sendiri'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Usamah bin Zaid r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُفِعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَعْدٌ: مَا هٰذَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ تَعَالَى مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. diberitahu bahwa anak dari putrinya (Zainab) telah meninggal dunia maka mengalirlah air matanya.
Sa'ad bertanya kepadanya: 'Apakah ini, wahai Rasulullah'? Ia bersabda: 'Inilah rahmat (sifat kasih) yang dijadikan oleh Allah ta'ala di dalam hati hamba-hamba-Nya dan hanya yang dikasihi Allah ta'ala di antara hamba-hamba-Nya adalah orang-orang berhati kasih sayang'." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيمَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ

عَيْنَا رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ: وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ، فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ.

"Sesungguhnya Rasulullah masuk (ke rumah) menemui anaknya, Ibrahim (bin Muhammad saw.) radhial laahu 'anh, ia sedang menghadapi saat kematian maka mengalirlah air mata Rasulullah saw. Abdur Rahman bin Auf berkata kepadanya: 'Engkau ... wahai Rasulullah'.
Ia bersabda: 'Wahai (Abdur rahman) anak Auf, itulah rahmat (kasih sayang)'. Kemudian mengalir lagi air matanya, maka ia bersabda: 'Sesungguhnya mata boleh menumpahkan airnya, hati boleh sedih (tetapi) kita tidak boleh berkata melainkan yang diridhai oleh Tuhan kita. Sesungguhnya kami bersedih hati karena berpisah dengan Engkau, wahai Ibrahim'." (H.R. Bukhari)

Masih banyak lagi hadis yang semakna dengan yang telah kusebutkan di atas.

Adapun hadis sahih yang berbunyi:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya mayat itu disiksa disebabkan tangis keluarga kepadanya."

Maknanya bukanlah sebagaimana lahirnya tetapi mempunyai takwil.

Para ulama berselisih pendapat tentang takwilnya. Takwil yang paling mudah bahwa tangis itu jika disebabkan oleh kehendak orang yang meninggal, misalnya ia wasiatkan sebelum meninggal atau dengan cara lainnya. Takwil-takwil ini telah kutulis sebagian besar di dalam *Syarhul Muhadzdzab* pada bagian *Kitabul Jana'iz, wallaahu a'lam.*

Para ashab kami berpendapat, boleh menangis sebelum meninggal dunia dan sesudahnya tetapi sebelumnya lebih utama karena berdasarkan hadis sahih.

فَإِذَا وَجَبَتْ فَلَا تَبْكِيَنَّ بَاكِيَةٌ.

"Apabila sudah meninggal, tidak boleh ada orang yang menangis."

Imam Syafi'i r.a. dan para ashab menyatakan makruh tanzih hukumnya menangis sesudah yang ditangisi itu meninggal dunia, bukan haram. Mereka menakwilkan hadis yang berbunyi:

... فَلَا تَبْكِيَنَّ ...

"..., maka jangan menangis ...."

atas hukum makruh.

Bab XXI
TAKZIYAH

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ عَزَّى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ.

"Barang siapa bertakziyah kepada orang yang ditimpa musibah, maka baginya (diberikan) pahala sebagaimana pahala orang yang dikunjungi itu."
(H.R. Tirmidzi, dan al-Baihaqi di dalam kitab *as-Sunanul Kubra*, isnad hadis ini dhaif)

Dari Abu Barzah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ عَزَّى ثَكْلَى كُسِيَ بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ.

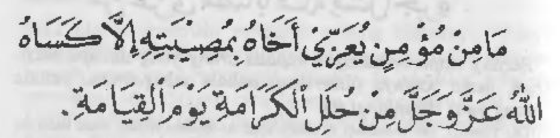
"Barang siapa bertakziyah kepada orang yang kematian anak ia akan diberi pakaian kain di dalam surga." (H.R. Tirmidzi dengan isnadnya yang tidak kuat)

Dari Abdullah bin Amr al-Ash r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِفَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَا أَخْرَجَكِ يَا فَاطِمَةُ مِنْ بَيْتِكِ قَالَتْ: أَتَيْتُ أَهْلَ هٰذَا الْمَيِّتِ فَتَرَحَّمْتُ إِلَيْهِمْ مَيِّتَهُمْ أَوْ عَزَّيْتُهُمْ بِهِ.

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda kepada Fathimah r.a.: 'Wahai Fathimah, apa sebabnya engkau pergi dari rumahmu'? Ia menjawab: 'Aku datang kepada keluarga orang mati ini, maka kucurahkan rasa sayangku kepada mereka karena mereka tertimpa musibah kematian atau aku bertakziyah kepada mereka sebab musibah kematian ini'."
(H.R. Abu Daud dan an-Nasa'i pada hadis yang panjang)

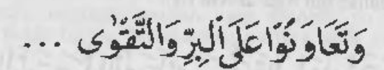
Dari Imran bin Hazm r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:



"Tidak ada seorang mukmin pun yang bertakziyah kepada saudaranya karena suatu musibah yang menimpanya melainkan Allah Azza wa Jalla akan memberinya pakaian dari pakaian penuh kemuliaan pada hari kiamat."

(H.R. ibnu Majah dan al-Baihaqi dengan isnad hasan)

Ta'zizh ialah menyabarkan, menyebut sesuatu sebagai hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan, meringankan rasa sedih, dan ikut mengurangi rasa duka. Takziyah hukumnya sunah karena di dalamnya terdapat unsur amar makruf dan nahi mungkar dan ia termasuk di dalam firman Allah.



"Bertolong-tolonganlah atau berbuat baik dan takwa."

(Q.S. al-Maa'idah [5]: 2)

Inilah dalil yang paling baik tentang takziyah ini.

Tersebut pada hadis sahih bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

وَاللّٰهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

"Allah tetap menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya."

Takziyah itu disunahkan sebelum mayat dikuburkan dan sesudahnya. Para ashab mengatakan takziyah itu dimulai pada saat kematian sampai tiga hari sesudah dikuburkan. Tiga hari itu tidak mesti, yang betul hanya kurang lebih, demikian pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Abu Muhammad al-Juwami, salah seorang ashab kami. Setelah berlalu tiga hari dimakruhkan hukumnya bertakziyah sebab takziyah itu dimaksudkan untuk menenteramkan hati orang yang tertimpa musibah itu. Sedangkan menurut kebiasaan apabila sudah berlalu tiga hari, hati pun menjadi tenang kembali. Oleh karena itulah, jangan lagi dibangkit-bangkitkan kesedihannya, demikian apa yang dikemukakan oleh jumhur ashab kami.

Akan tetapi, menurut Abul Abbas bin al-Qadhi, salah seorang ashab kami: "Tidak mengapa bertakziyah sesudah hari yang ketiga, bahkan dalam masa yang lama sekalipun."

Pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam al-Haramain, dengan mengambil pendapat dari sebagian ashab kami.

Menurut pendapat yang dipilih oleh para ahli, tidak boleh takziyah apabila sudah lewat tiga hari, kecuali dalam dua hal. Dalam kedua hal ini ialah; pertama, apabila orang yang ditimpa musibah itu tidak ada di tempat ketika mayat ditanam dan kedua, apabila orang yang bertakziyah itu tidak ada di tempat pada hari dikuburkan mayat itu, lalu mereka tiba di tempat sesudah hari yang ketiga.

Para ashab kami berpendapat bahwa bertakziyah sesudah mayat ditanam lebih afdal daripada sebelumnya. Sebabnya ialah sebelum ditanam itu kesibukan lebih banyak, sedangkan sesudah ditanam kesepian akan bertambah karena berpisah dengan mayat itu. Keutamaan ini tidak lepas dari situasi yang terjadi, apabila ternyata pada waktu mayat sebelum ditanam kesusahan terlihat besar sekali, maka takziyah sebelum mayat ditanam lebih afdal. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Pertama

Disunahkan takziyah itu merata kepada keluarga mayat, baik yang besar, yang kecil, laki-laki dan perempuan. Kecuali perempuan yang masih muda, kepadanya yang bertakziyah hanyalah muhrimnya. Menurut ashab kami, bertakziyah kepada para shalihin, orang lemah, dan kanak-kanak yang mendapat musibah lebih afdal.

Pasal Kedua

Menurut Imam Syafi'i dan ashab kami rahimahumullaah, dimakruhkan kepada keluarga yang meninggal duduk berkumpul semata-mata menerima takziyah para pengunjung. Akan tetapi, seyogianya mereka memalingkan perhatian pada keperluan mereka sendiri. Tentang hukum makruh ini tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan. Demikian keterangan al-Muhamili yang diambilnya dari nash Syafi'i.

Hukum makruh tanzih ini berlaku apabila tidak ada bersamanya bid'ah yang diharamkan sebagaimana yang sering terjadi. Apabila ada di antaranya hal-hal yang bid'ah, hukumnya haram yang sejelek-jeleknya. Tersebut di dalam hadis sahih:

كُلُّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

"Tiap-tiap yang baru itu bid'ah dan tiap-tiap bid'ah adalah kesesatan."

Pasal Ketiga

Adapun lafal takziyah tidak terbatas dengan sesuatu lafal tertentu, apa saja lafal yang digunakan asalkan bermakna takziyah. Para ashab kami menyatakan sunah takziyah orang Islam kepada orang Islam dengan ucapan:

أَعْظَمَ اللّٰهُ أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

"Semoga Allah mengganjar dengan pahala yang besar kepadamu, semoga Dia membalas kesabaranmu dengan kebaikan, dan semoga Dia mengampuni (kesalahan) almarhum ini."

Orang kafir menyatakan takziyah kepada orang Islam dengan ucapan:

أَعْظَمَ اللّٰهُ أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ.

(Semoga Allah mengganjar dengan pahala yang besar kepadamu, semoga Dia membalas kesabaranmu dengan kebaikan).

Orang Islam menyatakan takziyah kepada orang kafir dengan ucapan:

أَحْسَنَ اللّٰهُ عَزَاءَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ.

(Semoga Allah membalas kesabaranmu dengan kebaikan dan mengampuni kesalahan almarhum ini), jika yang meninggal itu beragama Islam.

Orang kafir menyatakan takziyah kepada orang kafir dengan ucapan:

أَخْلَفَ اللّٰهُ عَلَيْكَ وَأَحْسَنَ مَا يُعَزِّي بِهِ.

(Semoga Allah mendatangkan gantinya untukmu).

Adapun cara takziyah yang terbaik, sebagaimana yang diriwayatkan kepada kami dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid r.a., ia berkata:

أَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِلَيْهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوِ ابْنًا فِي الْمَوْتِ
فَقَالَ الرَّسُولُ : ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّهِ تَعَالَى
مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى
فَمُرْهَا فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ . . . وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ .

"Salah seorang putri Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menemuinya, memanggilnya dan memberitahukannya bahwa putrinya (cucu Rasulullah) meninggal dunia. Berkatalah Nabi saw. kepada utusan itu: 'Kembalilah dan kabarkan kepadanya bahwasanya apa yang diambil-Nya itu adalah milik-Nya dan apa yang diberikan-Nya itu juga milik-Nya. Tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan batas akhirnya (ajal). Katakanlah kepadanya, hendaklah ia bersabar dan mengharap hanya kepada Allah ... dan seterusnya sampai akhir hadis'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan dasar Islam yang terbesar, di dalamnya terkandung beberapa hal yang penting yang menyangkut soal ushuluddin, furu', syariat, adab dan ajaran kesabaran menghadapi musibah, dukacita, penyakit dan lain-lain.

Adapun makna "apa yang diambil-Nya itu adalah milik-Nya dan apa yang diberikan-Nya adalah juga milik-Nya.. Tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya sudah ditentukan batas akhirnya (ajal)" ialah bahwa alam seluruhnya ini adalah milik Allah ta'ala. Dia tidak mengambil sesuatu yang merupakan milikmu tetapi yang Dia ambil adalah milik-Nya yang berada padamu. Begitu pula apa yang Dia berikan kepadamu itu adalah tidak lepas dari milik-Nya, melainkan semuanya itu adalah kepunyaan-Nya dan kepada sesuatu itu Dia berbuat menurut apa yang Dia

kehendaki sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itulah jangan sekali-kali gelisah, sebab orang yang mati itu adalah berakhirnya batas ketentuan yang telah ditetapkan, mustahil untuk ditunda atau dimajukan. Apabila hal ini sudah kamu ketahui tidak ada jalan lain lagi selain bersabar dan berharap kepada Allah dalam menghadapi musibah itu. *Wallaahu a'lam.*

Dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas, dari ayahnya r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدَ بَعْضَ أَصْحَابِهِ
فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالُوا : يَارَسُولَ اللهِ ابْنُهُ الَّذِي رَأَيْتَهُ
هَلَكَ فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنْ
بُنَيِّهِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ هَلَكَ فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ : يَافُلَانُ
أَيُّمَا كَانَ أَحَبَّ إِلَيْكَ ، أَنْ تَمَتَّعَ بِهِ عُمُرَكَ أَوْلَا تَأْتِي
غَدًا بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلَّا وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ
إِلَيْهِ يَفْتَحُهُ لَكَ قَالَ : يَانَبِيَّ اللهِ بَلْ يَسْبِقُنِي إِلَى
الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِي لَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ ، قَالَ فَذَلِكَ لَكَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. merasa kehilangan seorang sahabatnya, lalu ia bertanya. Para sahabat menjawab: 'Wahai Rasulullah, anaknya yang dulu pernah engkau lihat telah meninggal dunia'.

Nabi saw. menemuinya dan menanyakan anaknya. Sahabatnya itu menerangkan bahwa anaknya tersebut telah meninggal dunia, lalu Nabi saw. mengucapkan takziyah kepadanya. Kemudian ia bersabda: 'Wahai si Anu, manakah yang lebih engkau sukai antara hidupmu senang bersama dia atau engkau tidak datang nanti (hari kiamat) ke suatu pintu dari beberapa pintu surga melainkan anakmu yang kaudapati mendahuluimu membukakan pintu surga untukmu?
Sahabat itu menjawab: 'Wahai Nabiyullah, tentunya yang aku pilih adalah keadaan anakku yang mendahului aku dan membukakan pintu surga buat aku'.
Rasulullah saw. bersabda: 'Itulah (yang disediakan) untuk engkau'."

(H.R. an-Nasa'i dengan isnad hasan)

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan isnadnya di dalam *Munaqibusy* Syafi'i, bahwa Imam Syafi'i rahimahul laahu ta'ala diberitahukan bahwa Abdur Rahman al-Mahdi bin Mahdi rahimahul laah mendapat musibah kematian anaknya lalu ia berkeluh kesah karenanya. Imam Syafi'i mengutus kepadanya (seseorang untuk membawa pesannya) yang berbunyi:

"Wahai Saudaraku, sabarilah dirimu sebagaimana engkau menyabari orang lain, nyatakanlah perbuatanmu yang tidak baik sebagai sesuatu yang tidak baik sebagaimana engkau nyatakan tidak baik perbuatan yang serupa dari orang lain. Ketahuilah bahwa musibah yang paling menyusahkan adalah hilangnya rasa gembira dan terhalangnya balasan pahala maka bagaimana jadinya apabila keduanya ini berada pada dirimu disertai pula dengan perbuatan dosa. Oleh karena itu, ambillah bagiannya, wahai saudaraku. Apabila ia berada dekat padamu, sebelum engkau yang mencarinya padahal ia sudah jauh darimu. Semoga Allah memberi ilham kepadamu untuk bersabar menghadapi berbagai musibah dan semoga Dia membalas kesabaran kami dan engkau dengan suatu pahala." Ditulisnya pula sebuah sya'ir kepada Abdur Rahman.

إِنِّي مُعَزِّيكَ لَا أَنِّي عَلَى ثِقَةٍ
مِنَ الْخُلُودِ وَلَكِنْ سُنَّةُ الدِّينِ
فَمَا الْمُعَزَّى بِبَاقٍ بَعْدَ مَيِّتِهِ
وَلَا الْمُعَزِّي وَلَوْ عَاشَا إِلَى حِينِ

Aku takziyah kepadamu, bukan karena aku percaya akan kekal tapi sunah dalam agama.
Orang yang ditakziyahi tidak kekal sesudah ia meninggal, demikian pula orang yang bertakziyah, walaupun keduanya masih hidup sampai sekarang.

Ada seorang laki-laki menulis surat kepada salah seorang temannya untuk menghibur karena kematian anak. Surah tersebut berbunyi sebagai berikut:

"Amma ba'du. Seorang anak itu apabila ia hidup adalah kadang-kadang duka sengsara dan fitnah, tetapi apabila ia telah pulang mendahului, kepulangannya menghadap Allah itu adalah rahmat bagi orang tuanya. Oleh karena itu, jangan gelisah atas kehilangan sesuatu yang dapat membawa kesengsaraan dan fitnah dan jangan disia-siakan sesuatu yang telah digantikan oleh Allah berupa rahmat itu."

Musa bin al-Mahdi berkata kepada Ibrahim bin Salim yang ditimpa musibah kematian anak, untuk menyabarinya:

"Anak ini memang menyenangkan kepadamu, tetapi ia juga bisa membawa bencana dan fitnah. Memang kematiannya adalah kesedihan tetapi ia adalah sumber rahmat yang akan didapat."

Ada seseorang bertakziyah kepada seseorang dengan mengatakan:

"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah atas musibah yang menimpa ini. Segala keluhan akan kembali juga akhirnya kepada harus bersabar."

Ada lagi yang bertakziyah dengan demikian:

"Sesungguhnya orang yang menyebabkan kamu mendapat pahala di akhirat itu lebih baik daripada orang yang hanya membawamu bergembira di dunia."

Dari Abdullah bin Umar r.a.:

"Sesungguhnya ia (Abdullah bin Umar) setelah selesai menguburkan anaknya tertawa di sisi kuburnya. Ketika itu ia ditanya: 'Mengapa kau tertawa di sisi kubur'?
Abdullah menjawab: 'Aku hendak menghinakan setan'."

Dari ibnu Juraij rahimahullah, ia berkata:

"Barang siapa tidak dapat bersabar ketika menghadapi musibah yang menimpanya dengan mengharap pahala dan perhitungan (yang baik di sisi Allah), sebenarnya ia hanya menghibur diri sebagaimana binatang yang sedang iseng."

Dari Humaid al-A'raj, ia berkata:

"Aku melihat Sa'ad bin Jubair berkata kepada anaknya seraya memandangnya: 'Sesungguhnya aku tahu akan sebaik-baik teman'. Orang bertanya: 'Apakah hal itu'? Ia menjawab: 'Kematiannya lalu aku mengharapkan ridha Allah'."

Dari Hasan al-Bashri rahimahul laah:

Ada seorang laki-laki yang sedang berkeluh kesah tentang anaknya dan ia mengadukan hal itu kepadanya (Hasan al-Bashri). Hasan bertanya: "Apakah anakmu tersebut pergi dari engkau?" Ia menjawab: "Betul, ia pergi lebih banyak daripada berada bersamanya." Hasan berkata: Biarkanlah ia pergi karena ia tidak akan hilang juga darimu. Sebenarnya ketiadaan pahala yang diterima lebih besar daripada kepergian anak ini." Ia berkata: "Wahai Abu Sa'id (maksudnya Hasan al-Bashri), engkau telah membantu aku dalam menghadapi kecintaanku kepada anakku."

Dari Mainun bin Mahran, ia berkata:

"Seorang laki-laki datang bertakziyah kepada Umar bin Abdul Aziz r.a. karena anaknya yang bernama Abdul Malik meninggal dunia. Umar bin Abdul Aziz mengatakan: 'Musibah yang menimpa Abdul Malik sudah kami ketahui dan ketika musibah itu membawa kematiannya kami pun tidak mengingkarinya."

Dari Bisyr bin Abdullah, ia berkata:

"Umar bin Abdul Aziz berdiri di sisi kubur anaknya, Abdul Malik, sambil berkata: 'Semoga Allah memberi rahmat kepadamu, wahai Anakku, dulu engkau dilahirkan dalam keadaan menggembirakan dan dibesarkan dalam keadaan bakti kepada Allah. Aku nanti hendak memanggilmu lalu engkau perkenankan panggilanku'."

Dari Maslamah, ia berkata:

"Ketika Abdul Malik bin Abdul Aziz meninggal dunia, ayahnya kemudian membuka tutup wajah anaknya sambil berkata: 'Wahai Anakku, sesungguhnya aku bergembira pada hari aku mempertemukan kulitku dengan kulitmu ini. Selama engkau hidup penuh dengan kegembiraan, tetapi tiada hari yang lebih gembira dari saat ini bagiku. Demi Allah, aku berharap sekiranya engkau nanti memanggil ayahmu masuk ke dalam surga'."

Dari Abul Hasan al-Mada'ini:

"Umar bin Abdul Aziz datang menghadap anaknya yang sedang sakit, lalu ia bertanya: 'Wahai Anakku, bagaimana engkau mendapatkan dirimu'? Ia menjawab: 'Aku mendapatkan diriku tetap dalam kebenaran'. Umar berkata: 'Wahai Anakku, engkau berada di dalam timbanganku lebih aku sukai daripada aku berada di dalam timbanganmu'. Abdul Malik menjawab: 'Wahai Ayahku, apa yang menjadi keinginanmu lebih aku sukai daripada apa yang menjadi keinginanku'."

Dari Jurairiyah binti Asma, dari pamannya:

"Ada tiga orang bersaudara ikut dalam peperangan Tastar, kemudian mereka syahid dalam peperangan itu. Pada suatu

hari ibu mereka pergi ke suatu pasar untuk beberapa keperluan. Di sana ia ditemui seorang pejuang yang ikut dalam peperangan bersama anak-anaknya, orang itu memang sudah dikenal sebelumnya. Ibunya bertanya kepadanya tentang anak-anaknya. Orang tersebut menerangkan bahwa anak-anak ibu itu telah syahid. Sang ibu bertanya: 'Apakah mereka syahid dalam keadaan berperang atau dalam keadaan melarikan diri'? Laki-laki itu menjawab: 'Mereka syahid dalam keadaan menghadapi musuh'.

Ibu mereka itu mengucapkan,

"Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, mereka telah memperoleh keberuntungan. Mereka telah menjaga kehormatan keluarga, diriku, mereka sendiri, ibuku dan ayahku'."

Imam Syafi'i ketika anaknya meninggal dunia ia bersyair:

وَمَا الدَّهْرُ إِلَّا هٰكَذَا فَاصْطَبِرْ لَهُ

رَزِيَّةُ مَالٍ أَوْ فِرَاقُ حَبِيبٍ

"Peredaran masa beginilah adanya, karena itu sabarlah. Ada saatnya harta habis atau berpisah dengan kekasihnya."

Abu Hasan al-Mada'in bercerita:

"Al-Hasan, orang tua dari Ubaidullah bin al-Hasan meninggal dunia, padahal ketika itu Ubaidullah menjadi penguasa (gubernur) di Bashrah merangkap sebagai qadhi, maka banyaklah orang yang bertakziyah kepadanya. Para pengunjung diingatkan tentang bagaimana perbedaan antara keluh kesah dibanding dengan kesabaran. Mereka mengambil suatu kesimpulan bahwa sesuatu yang menjadi kebiasaan apabila sudah ditinggalkan ketika itu, berarti telah berbuat keluh kesah."

Mengenai atsar (riwayat) yang bersangkutan dengan bab ini sungguh banyak. Ada beberapa tambahan cerita disebutkan di

sini, maksudnya untuk melengkapi kesempurnaan kitab ini. *Wallaahu a'lam.*

Pasal Keempat

Pada pasal ini disebutkan tentang *tha'un* (kolera) yang pernah menimpa negeri-negeri Islam. Maksud disebutkannya wabah ini, untuk memantapkan jiwa sabar dan ketahanan menanggung penderitaan. Untuk diketahui bahwa musibah yang menimpa sekarang kepada umat manusia sudah agak ringan dibanding dengan masa-masa lalu.

Abul Hasan al-Mada'ini, menceritakan bahwa wabah *tha'un* yang besar di zaman Islam ada lima kali terjadi.

Pertama; *tha'un syirubah* di Mada'in pada masa Rasulullah saw., pada tahun keenam Hijriah. **Kedua;** *tha'un amwas*, terjadi pada masa Umar bin al-Khaththab di negeri Syam. Ketika itu telah meninggal dunia lebih kurang 25.000 orang. **Ketiga;** *tha'un* yang terjadi pada masa ibnuz Zubair, tahun 69 Hijriah yaitu pada bulan Syawal. Pada masa yang paling gawat ratarata meninggal dunia 70.000 orang tiap-tiap hari selama tiga hari. Anas bin Malik kehilangan keluarga ketika itu sebanyak 83 orang anak cucu, menurut riwayat lain 73 orang. Abdur Rahman bin Abu Bakar as-Shiddiq kehilangan keluarga sebanyak 40 orang anak cucu meninggal.

Keempat; *tha'un al-Fatayat*, terjadi pada bulan Syawal tahun 87 Hijriah. **Kelima;** tha'un tahun 131 Hijriah, terjadi mulai bulan Rajab dan keadaan menjadi lebih parah lagi pada bulan Ramadhan tahun tersebut sampai mencapai angka kurang lebih seribu jenazah perhari yang harus diselesaikan. Kemudian keadaan sudah mulai membaik pada bulan Syawal. Pada tahun 50 Hijriah pernah juga terjadi tha'un di Kufah, ketika itu meninggal dunia karenanya al-Mughirah bin Syu'bah (imam hadis terkenal). Demikian yang diceritakan oleh al-Mada'in.

Ibnu Quthaibah di dalam kitabnya *al-Ma'arif* menceritakan *tha'un-tha'un* yang terjadi pada masa-masa pertama sebagaimana yang diceritakan oleh al-Mada'in. Riwayatnya disebut-

kan dari al-Ashmu'i. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa *tha'un al-Fatayat* dinamakan demikian karena *tha'un* itu pada pertama kali banyak menyerang para wanita perawan. Tha'un ini terjadi di Bashrah, Wasith, Syam, dan Kufah. Tha'un ini disebut orang juga dengan *tha'un al-asyraf* sebab banyak bangsawan yang diserang. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa kota Mekah dan Madinah tidak pernah dihinggapi wabah tha'un. Sebenarnya masalah tha'un ini masih banyak penjelasannya secara panjang lebar, yang dapat kita baca dalam kitab *Syarhu Muslim. Wabillahit taufiq.*

Bab XXII
LARANGAN MENGABARKAN KEMATIAN DENGAN CARA JAHILIAH

Dari Hudzaifah r.a., ia berpesan:

إِذَا مِتُّ فَلَا تُؤْذِنُوا بِي أَحَدًا إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ.

"Apabila aku meninggal dunia, janganlah kalian memberitahukan seseorang tentang aku karena aku takut pemberitahuan itu nanti bersifat na'ya (pemberitahuan cara jahiliah). Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. melarang dari perbuatan na'ya."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah)

Tirmidzi menyebutkan hadis hasan.

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Nabi saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالنَّعْيَ فَإِنَّ النَّعْيَ مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

"Jauhilah oleh kalian sifat na'ya, karena na'ya adalah sebagian dari cara jahiliah."

(H.R. Tirmidzi)

Pada riwayat lain hadis yang sama diriwayatkan pula dari ibnu Abdillah, menurut Tirmidzi riwayat terakhir ini adalah lebih sahih dari hadis senada yang marfu'. Tirmidzi mendhaifkan dari riwayat hadis lain yang senada.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ إِلَى أَصْحَابِهِ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. memberitahukan sahabat-sahabatnya tentang kematian Najasyi."

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي مَيِّتٍ دَفَنُوهُ بِاللَّيْلِ وَلَمْ يَعْلَمْ بِهِ: "أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي بِهِ".

"Sesungguhnya Nabi saw. bersabda karena masalah seorang mayat yang ditanam pada malam hari, sedangkan Nabi sendiri tidak diberi tahu: 'Mengapa kalian tidak memberitahukan kepadaku.'"

Para ulama ahli Tahqiq dan kebanyakan dari ulama ashab kami serta ulama lainnya berpendapat sunah memberitahukan keluarga, kerabat, dan handai tolan si mayat berdasarkan dua buah hadis tersebut di atas. Mereka menjelaskan bahwa *na'ya* yang terlarang itu ialah *na'ya* yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah.

Orang-orang jahiliah mempunyai kebiasaan-kebiasaan apabila salah seorang dari mereka meninggal dunia dan kebetulan yang meninggal dunia itu adalah bangsawan, mereka mengutus seseorang pergi mendatangi suku-suku di sekelilingnya. Utusan itu memberitahukan kematiannya sambil berteriak atau menangis: "Binasa, hai si Anu bersama matinya si Anu" atau "Binasa bangsa Arab bersama matinya si Anu."

Penulis kitab *Al Hawi*, — ia adalah salah seorang ashab kami —, menyebutkan ada dua pendapat mengenai pemberitahuan kematian itu. Ada yang menyatakan sunah baik yang mati ini keluarga atau orang asing (orang baru) agar orang yang menyalatkan dan mendoakan banyak. Akan tetapi, sebagian lainnya menyatakan, sunah. Hanya untuk mayat orang baru (asing di kampung itu), selain mayat seperti ini tidak disunahkan.

Aku (Imam an-Nawawi) berpendapat, setelah meneliti beberapa pendapat, maka menurut qaul yang terpilih sunah hukumnya secara mutlak. Apabila pemberitahuan itu semata-mata untuk diketahui saja.

Bab XXIII
BACAAN KETIKA MEMANDIKAN MAYAT DAN MENGAFANINYA

Disunahkan banyak berzikir ketika memandikan dan mengafani orang mati. Ashab kami mengatakan, bahwa apabila seorang yang memandikan mayat itu melihat sesuatu kelainan pada mayat itu seperti muka bercahaya, timbul bau yang harum atau lainnya, sunah menceritakannya kepada orang lain. Tetapi apabila ia melihat suatu kelainan yang terjadi seperti

mukanya menjadi hitam, tercium bau busuk, bentuk badan yang berubah atau lainnya, maka diharamkan menceritakannya kepada orang lain.

Mereka beralasan dengan hadis ibnu Umar r.a.:

اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: 'Ceritakanlah kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal di antara kalian dan tahanlah dirimu dari (memperbincangkan) kejahatan-kejahatan mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi, menurut Tirmidzi hadis ini dhaif)

Dari Abu Rafi', maula (hamba yang dimerdekakan) Rasulullah saw., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً.

"Barang siapa memandikan seorang mayat, lalu ia sembunyikan (apa yang tidak baik) atasnya, Allah mengampuni (kesalahannya) empat puluh kali."

(H.R. al-Baihaqi di dalam *As-Sunanul Kabir*)

Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim di dalam kitab *Al-Mustadrak 'alash Shahi'hain*, ia menyebutnya hadis sahih menurut syarat (isnad) Muslim.

Abul Khair al-Yamani, salah seorang ashhab kami, penulis kitab *Al-Bayan* mengatakan:

"Sekiranya yang meninggal dunia itu seorang pelaku bid'ah dan menampakkan kebid'ahannya, kemudian yang memandikannya melihat sesuatu yang kurang baik berada pada orang yang meninggal itu, maka jika dikaitkan dengan suatu kias, haruslah diceritakan kepada orang lain agar bid'ahnya itu dijauhi mereka."

Bab XXIV

SHALAT JENAZAH

Shalat jenazah hukumnya fardhu kifayah demikian pula memandikan, mengafani dan menguburkannya. Hukum ini disepakati dengan ijmak. Ada pendapat di kalangan para ulama tentang gugurnya kewajiban itu. Pertama, adalah pendapat yang paling sahih di kalangan ashab kami yang terbanyak. Gugur kewajiban itu apabila sudah dilaksanakan shalat jenazah oleh salah seorang Islam. Pendapat kedua, sekurang-kurangnya dua orang. Pendapat ketiga, sekurang-kurangnya tiga orang. Pendapat keempat, sekurang-kurangnya empat orang baik dilaksanakan berjamaah atau dilaksanakan sendirian.

Adapun cara pelaksanaan shalat jenazah ialah bertakbir empat kali. Apabila kurang dari empat kali, tidak sah shalatnya dan apabila lebih dari empat kali, maka tentang batalnya ada dua pendapat di kalangan ashab kami. Menurut kaul yang lebih sahih tidak batal, sekiranya seorang makmum mengikuti imam yang bertakbir sampai lima kali tentu makmum mesti *mufaraqah* (terpisah dengan imamnya), sama halnya kalau imam berdiri untuk rakaat kelima dalam shalat biasa. Akan tetapi, menurut pendapat yang sahih dan masyhur tidak batal, makmum tidak boleh *mufaraqah* dan tidak pula mengikutinya. Di samping itu, masih ada pendapat yang dhaif mengatakan bahwa makmum mesti mengikutinya.

Apabila kita berpegang kepada pendapat yang sahih bahwa makmum tidak boleh mengikutinya, maka timbul pertanyaan apakah makmum tersebut menanti dulu imamnya untuk salam bersama-sama atau langsung salam mendahului imamnya? Dalam hal ini ada dua pendapat, pendapat yang lebih sahih ialah yang menyatakan makmum harus menunggu imamnya. Keterangan lebih jelas beserta dalil-dalilnya terdapat di dalam *Syarhul Muhadzdzab*.

Disunahkan pada tiap-tiap takbir mengangkat tangan. Adapun zikir-zikir yang dibaca antara dua takbir pada shalat jenazah ialah al-Fatihah sesudah takbir pertama, selawat kepada Nabi

saw. sesudah takbir kedua, doa untuk orang yang meninggal itu sesudah takbir ketiga. Yang dimaksud dengan doa di sini adalah doa apa saja untuk mayat tersebut. Keempat, doa lagi untuk mayat, tetapi bacaan ini tidak wajib, hanya sunah saja.

Para ulama ashab kami berselisih pendapat tentang hukum sunahnya membaca *Ta'awwudz* dan doa Iftitah sesudah takbir pertama, sebelum membaca al-Fatihah dan ... bacaan surah sesudah al-Fatihah. Ada tiga pendapat tentang masalah tersebut. **Pertama,** pendapat yang menyatakan sunah membaca semuanya. **Kedua,** pendapat yang menyatakan tidak sunah membaca semuanya. **Ketiga,** inilah pendapat yang lebih sahih, yaitu sunah membaca *Ta'awwudz* dan tidak sunah membaca doa iftitah dan surah. Para ulama bersepakat menyatakan sunah membaca *amin* sesudah membaca al-Fatihah.

Dari ibnu Abbas r.a.:

إِنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقَالَ: لِتَعْلَمُوا أَنَّهَا سُنَّةٌ.

Sesungguhnya ia (ibnu Abbas) menyalatkan jenazah, maka ia baca Fatihatul Kitab (al-Fatihah), seraya berkata: "Agar kalian tahu bahwa ini adalah sunah."

(H.R. Bukhari)

Mengenai ucapan sahabat "... ini adalah sunah" tersebut di dalam *Sunan Abu Daud*:

"Ucapan sahabat 'ini adalah sebagian dari sunah' maksudnya hadis marfu' yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw. yang memang berasal dari Nabi dan dikenal di dalam kitab-kitab hadis dan ushul."

Ashab kami menyatakan bahwa disunahkan membaca semua bacaan shalat jenazah dengan *sir* (berbisik-bisik), baik dikerjakan siang ataupun malam. Pendapat ini sahih lagi ... masyhur di kalangan jumhur-jumhur ulama ashab kami. Memang ada

segolongan yang berpendapat lain, yaitu apabila shalat dilakukan pada malam hari dinyaringkan bacaannya dan apabila dikerjakan pada siang hari di*sir*kan bacaannya.

Pada takbir kedua, bacaan yang paling minimal:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Allaahumma shalli 'alaa Muhammad.

Disunahkan menambah bacaan dengan:

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Wa 'alaa aali Muhammad.

Bacaan terakhir ini memang tidak diwajibkan, tetapi ada pula sebagian ashab kami yang berpendapat wajib. Pendapatnya itu disebut *syadz dhaif* atau menyalahi pendapat yang masyhur lagi lemah.

Sesudah takbir kedua ini disunahkan pula menambah doa untuk kaum mukminat sekiranya memungkinkan. Hal ini diterangkan oleh Imam Syafi'i dan disepakati oleh ashab. Al-Muzzanni mengutip keterangan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa sunah hukumnya membaca *Alhamdu lillaah* sesudah takbir kedua. Tentang hukum sunah ini dikemukakan oleh beberapa kelompok ashab, tetapi dipungkiri oleh kebanyakan jumhur ulama.

Apabila yang menyatakan sunah yang kita terima, susunan bacaannya sesudah takbir kedua ini adalah hamdalah, selawat, dan doa untuk umat beriman laki-laki dan perempuan. Sekiranya susunan tertib ini disalahi, hukumnya boleh juga, tetapi ia telah meninggalkan cara yang afdal.

Ada beberapa hadis yang berkenaan dengan selawat ini yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Keterangan panjang lebar terdapat di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab*.

Sesudah takbir ketiga diwajibkan membaca doa untuk mayat. Doa itu antara lain:

رَحِمَهُ اللهُ

(Semoga Allah memberinya rahmat), atau

غَفَرَ اللهُ لَهُ

(Semoga Allah mengampuninya), atau

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

(Ya Allah, ampunilah dia), atau

اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

(Ya Allah, berilah rahmat kepadanya), atau

اللَّهُمَّ الْطُفْ بِهِ

(Ya Allah, sayangi dia),

dan bacaan-bacaan doa yang sejenis.

Adapun bacaan-bacaan tambahan yang disunahkan, tersebut di dalam beberapa hadis dan atsar.

Di antara beberapa riwayat hadis, riwayat yang paling sahih adalah hadis Auf bin Malik r.a., ia berkata:

صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ فَحَفِظْتُ مِنْهُ دُعَائَهُ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ

مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ . حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا ذٰلِكَ الْمَيِّتَ .

"Rasulullah saw. melaksanakan shalat jenazah, maka aku menghafal doa-doa yang dibacanya ketika itu, (yaitu):

Allaahummaghfirlahuuwarhambuu wa 'aafihi wa'fu 'anhu. Wa akrim nuzulahuu wa wassi' madkhalahuu waghsilhu bil maa-i wats tsalji wal barad. Wa naqqihii minal khathaayaa kamaa naqqaitats tsaubal abyadha minad danas. Wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihii wa zaujan khairan min zaujih. Wa adkhilhul jannata wa a'idzhu min 'adzabil Qabri wa min 'adzaabin naar.

(Ya Allah! ampuni [kesalahan]-nya, berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah dia, dan maafkan dia. [Ya Allah!] muliakan dan luaskan tempat tinggalnya serta mandikanlah dia dengan air, salju, dan kesejukan. [Ya Allah!] bersihkan dia dari segala kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan pakaian [berwarna] putih dari kotoran. [Ya Allah] berikanlah kepadanya rumah yang lebih baik daripada rumahnya ini, keluarga yang lebih baik dari keluarganya ini, dan jodoh yang lebih baik dari yang ada ini sebagai gantinya. [Ya Allah] masukkalah ia ke surga dan jauhkanlah ia dari azab kubur dan azab neraka) sehingga aku mencita-citakan kalaulah aku yang menjadi mayat itu." (H.R. Muslim)

Pada riwayat Muslim dari jalan (isnad) lain disebutkan:

وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ الْقَبْرِ .

(... dan peliharalah ia dari fitnah kubur dan azab kubur).

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.:

إِنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَالَ : اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا . اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ . اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ .

"Sesungguhnya Nabi (saw.) melaksanakan shalat jenazah terhadap (seorang mayat) maka ia membaca:

Allaahummagfir lihayyinaa wa mayyitinaa, wa shaghiirinaa wa kabiirinaa, wa dzakarinaa wa untsaanaa, wa syaahidinaa wa ghaa'ibinaa. Allaahumma man ahyaitahuu minnaa fa ahyihii 'alal islaam, wa man tawaffaitahuu minnaa fatawaffahuu 'alal iimaan. Allaahumma laa tahrimnaa ajrahuu wa laa taftinnaa ba'dah.

(Ya Allah! Ampunilah [kesalahan] kami, baik yang masih hidup atau yang sudah mati, yang kecil atau yang besar, [orang muda atau orang tua], yang laki-laki atau perempuan, dan yang hadir di waktu ini atau yang tidak hadir.
Ya Allah! Barang siapa yang Engkau hidupkan di antara kami, maka hidupkanlah ia dalam berpegang kepada Islam dan barang siapa yang Engkau matikan di antara kami, maka matikanlah ia membawa iman. Ya Allah! Jangan Kauhalangi kami dari mendapatkan pahalanya dan jangan Kaujadikan fitnah timbul sepeninggalnya)." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan al-Baihaqi)

Al-Hakim Abu Abdillah menerangkan bahwa hadis ini sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Qatadah r.a. dan oleh Tirmidzi, dari Ibrahim al-Asyhali, dari ayahnya, yaitu seorang sahabat Nabi saw., dari Nabi saw.

Tirmidzi mengatakan bahwa Muhammad bin Ismail yakni Imam Bukhari menyebutkan, riwayat yang paling sahih di antara sekian banyak riwayat tentang bacaan *Allaahummaghfir li hayyinaa wa maayyitinaa* adalah riwayat Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya r.a.

Imam Bukhari mengatakan:

"Hadis yang paling sahih pada bab ini ialah hadis yang diriwayatkan oleh Auf bin Malik."

Terdapat di antara riwayat Abu Daud lafal yang berbunyi:

فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِيْمَانِ . . . وَ . . . تَوَفَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ .

(... maka hiduplah ia dalam beriman ... dan ... matikanlah ia dalam Islam).

Lafal yang masyhur di dalam kitab-kitab hadis kebanyakan ditemukan berbunyi "*... fa ahyihii 'alal islaami ...* dan *... fawaffahuu 'alal iimaan*, sebagaimana tersebut di atas.

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ .

"Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Apabila kalian menyalatkan mayat, ikhlaslah dalam berdoa untuk dia." (H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., (ia membaca) pada shalat jenazah:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا ، جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ .

Allaahumma anta rabbuhaa wa anta khalaqtahaa wa anta hadaitahaa lil islaami wa anta qabadhta ruuhahaa wa anta a'lamu bi sirrihaa wa 'alaaniyatahaa, ji'naa syufa'aa'a fagfirlah.

(Ya Allah! Engkaulah Tuhannya, Engkaulah yang menciptakannya, Engkaulah yang memberinya petunjuk kepada agama Islam, Engkaulah yang mencabut rohnya dan Engkaulah yang Maha Mengetahui akan rahasia dan yang tampak padanya).
Aku menyalatinya untuk meminta pertolongan agar ia diampuni oleh-Mu)." (H.R. Abu Daud)

Dari Watsilah bin al-Asqa' r.a., ia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانَ ابْنَ فُلَانٍ فِيْ ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ . اَللّٰهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ .

"Rasulullah saw. melaksanakan shalat bersama kami terhadap (mayat) seseorang dari kaum muslimin, maka terdengar

olehku ia membaca:

Allaahumma inna fulaanabna fulanata fii dzimmatika wa habli jiwaarika, fa qihii fitnatal qabri wa 'adzaabannaar. Wa anta ahlul wafaa'l wal hamd. Allaahummaa fagfir lahuu warhamhu innaka antal ghafuurur rahiim.

(Ya Allah! Sesungguhnya si Anu bin si Anu ini tetap menepati janjinya kepada-Mu [beriman], tetap berpegang dengan amanat-Mu, maka peliharalah dia dari fitnah kubur dan azab neraka. Engkau [ya Allah] Yang Maha Menepati [janji] dan Terpuji. Ya Allah, ampunilah kesalahannya dan berilah rahmat kepadanya, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maharahim)." (H.R. Abu Daud dan ibnu Majah)

Imam Syafi'i telah mengumpulkan beberapa hadis untuk dijadikan doa (bagi sang mayat) yaitu:

اللّٰهُمَّ هٰذَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ خَرَجَ مِنْ رَوْحِ
الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا، وَمَحْبُوبُهُ وَأَحِبَّاؤُهُ فِيهَا إِلَى ظُلْمَةِ
الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيهِ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ. اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ
نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ. وَأَصْبَحَ فَقِيرًا إِلَى
رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِينَ
إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ

وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ
رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ
وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ
مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Allaahumma haadzaa 'abdukabnu 'abdika, kharaja min rauhid dun'ya wa sa'atihaa, wa mahbuubuhuu wa ahibbaa'uhuu fiihaa ilaa zhulmatil qabri wa maa huwa laaqiih. Kaana yasyhadu allaa ilaaha illaa anta wa anna muhammadan 'abduka wa rasuuluk wa anta a'lamu bih.

Allaahumma innahuu nazala bika wa anta khairu manzuulin bih. Wa ashbaha faqiiran ilaa rahmatika wa anta ghaniyyun 'an adzaabih. Wa qad ji'naaka raaghibiina ilaika syufa'aa'a lah. Allaahumma in kaana muhsinan fa zid fii ihsaanihii wa in kaana musii'an fa tajaawaz'anhu wa laqqihii bi rahmatika ridhaaka wa qihii fitnatal qabri wa 'adzaabah. Wafsah lahuu fii qabrihii wa jaafil ardha 'an janbaih. Wa laqqihii bi rahmatikal amna min 'adzaabikahattaa tab'atsahuu ilaa jannatika ya arhamar raahimiin.

(Ya Allah, ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, ia telah keluar dari kenikmatan dunia dan kelapangannya, sedangkan orang yang dikasihinya dan orang-orang yang mengasihi dia tetap berada di dalam dunia ini, ia pergi menuju tempatnya, kubur yang gelap dan sesuatu yang ia temui di sana. Dulu ia telah mengucapkan syahadat bahwa tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad itu

adalah hamba dan utusan-Mu dan Engkau tentu lebih mengetahuinya.

Ya Allah, sesungguhnya ia telah turun mencari tempat kepada-Mu dan Engkau adalah sebaik-baik yang ia tempati. Ia dulu senantiasa mengharap akan rahmat-Mu dan engkau Mahakaya dari menyiksanya. Sesungguhnya kami datang menghadap-Mu mempunyai keinginan kepada-Mu memohonkan syafaat kepadanya.

Ya Allah, sekiranya ia adalah orang baik maka tambahlah lagi kebaikannya dan sekiranya ia tergolong orang yang jahat maka hapuslah kejahatannya dan pertemukanlah ia dengan

rahmat-Mu akan keridhaan-Mu, dan peliharalah ia dari fitnah dan siksa kubur. Jadikanlah ia lapang di dalam kuburnya dan renggangkanlah tanah dari kedua sisi badannya. Berilah kepadanya dengan rahmat-Mu akan keselamatan dari siksa-Mu sampai Engkau membangkitkan dan memasukkannya ke surga, Ya Allah Yang Maharahman).

Demikianlah keterangan Imam Syafi'i yang tersebut di dalam kitab *Mukhtashar Al-Muzanni.*

Para ashab kami mengatakan: Sekiranya yang meninggal itu adalah kanak-kanak, maka (sesudah takbir ketiga) dibaca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ لَهُمَا فَرَطًا وَاجْعَلْهُ لَهُمَا سَلَفًا وَ
اجْعَلْهُ لَهُمَا ذُخْرًا وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِينَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ
عَلَى قُلُوبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ.

Allaahummaj'alhu lahumaa farathaa, waj'alhu lahumma salafaa waj'alhu lahumaa dzukhraa, wa tsaqqil bihii mawaazi nahumaa, wa afrighish shabra 'alaa quluubihimaa, wa laa taftinhumaa ba'dahuu wa laa tahrimhumaa ajrah.

(Ya Allah, jadikanlah ia [kebaikan] yang mendahului bagi kedua orang tuanya, jadikanlah ia sebagai titipan [amal saleh] bagi keduanya, jadikanlah ia sebagai simpanan bagi keduanya, tambah beratkanlah karenanya timbangan [amal saleh] keduanya, limpahkanlah kesabaran atas hati mereka, janganlah keduanya ditimpa oleh fitnah sepeninggalnya, dan janganlah keduanya terhalang dari mendapatkan pahalanya).

Demikianlah bunyi lafal yang terdapat pada kitab *Al-Kali* yang ditulis oleh Abu Abdillah az-Zubairi, salah seorang ashab kami. Beberapa ulama lainnya menyebutkan doa itu dengan lafal yang berbeda tetapi semakna dalam pengertian. Malahan mereka mengatakan pula agar ditambah dengan bacaan *Allahummaghfirli hayyinna wa mayyitina* dst.

Az-Zubairi berkata: "Sekiranya yang meninggal itu perempuan maka dibaca sebagai ganti *Allahumma hadza 'abduka* tersebut di atas, dengan *Allahumma hadzihi amatuka* dan seterusnya: *Wallaahu a'lam.*

Adapun sesudah takbir keempat para ulama sepakat mengatakan bahwa tidak diwajibkan membaca doa ketika itu. Akan tetapi, hanya disunahkan membaca doa sebagaimana diterangkan oleh Imam Syafi'i yang kemudian ditulis oleh Imam al-Buwaithi di dalam kitabnya. Al-Buwaithi menjelaskan bahwa pada takbir keempat dibaca:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ.

Allaahumma laa tahrimnaa ajrahuu, wa laa taftinnaa ba'dah.

(Ya Allah, janganlah doa kami ditolak, berilah ia [si mayat] pahala dan jauhkanlah kami dari fitnah [dosa] sesudahnya).

Abu Ali bin Abu Hurairah, salah seorang sahabat kami mengatakan:

"Orang-orang dulu (para mutaqaddimuin) membaca pada takbir keempat:

Rabbanaa aatinaa fid dun'ya hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaaban naar.

Abu Ali menerangkan lebih lanjut:

'Doa 'Rabbanaa aatinaa ...' ini tidak pernah diterima dari Imam Syafi'i, tetapi jika dibaca tentunya baik juga."

Aku berpendapat:

"Cukup untuk mendapatkan kebaikan, sesudah takbir keempat ini membaca doa yang diriwayatkan oleh Anas r.a.

Menurutku, adapun alasan adanya doa pada takbir yang keempat ini adalah hadis yang tersebut dalam riwayat *as-Sunanul Kabiir* susunan al-Baihaqi dari Abdullah bin Abi Aufa r.a.:

إنه كبر على جنازة ابنة له أربع تكبيرات فقام بعد الرابعة كقدر ما بين التكبيرتين يستغفر لها ويدعو ثم قال: كان رسول الله صلى الله عليه

وسلم يصنع هكذا.

"Sesungguhnya ia bertakbir empat kali (ketika shalat) atas jenazah anaknya, maka ia berdiri pada akhir yang keempat selama kira-kira dua takbir memohon ampun dan berdoa untuk anaknya itu, kemudian ia berkata, 'demikianlah Rasulullah saw. berbuat'."

Pada riwayat lain disebutkan:

كبر أربعا فمكث ساعة حتى ظننا أنه سيكبر خمسا ثم سلم عن يمينه وعن شماله فلما انصرف قلنا له: ما هذا؟ فقال إني لا أزيدكم على ما رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يصنع. أو هكذا صنع رسول الله صلى الله عليه وسلم.

"... ia bertakbir empat kali, lalu berdiam sejenak sehingga kami mengira ia akan bertakbir kelima kalinya, kemudian ia salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketika ia (selesai lalu) berpaling (kepada kami), kami bertanya kepadanya: 'Apakah (yang terjadi) ini'? Abdullah bin Abi Aufa menjawab: 'Sesungguhnya aku tidak ingin menambah sesuatu kepada kalian selain apa yang kulihat Rasulullah saw. mengerjakannya. Atau (perawi ragu), demikianlah Rasulullah saw. berbuat'." (Al-Hakim Abu Abdillah menyatakan hadis ini sahih)

Apabila telah selesai bertakbir (empat kali) lalu salam dua kali sebagaimana shalat-shalat lainnya, seperti yang tersebut dalam riwayat Abdullah bin Abi Aufa di atas. Mengenai hukum membaca salam sama dengan hukum yang berlaku pada shalat lainnya. Demikian menurut pendapat yang sahih dan terpilih.

Sekiranya datang seorang yang masbuk lalu ia menemukan imam masih dalam shalat jenazah, maka yang masbuk itu terus saja bertakbiratul ihram mengikuti imam ketika itu, ia membaca Fatihah dan seterusnya menurut tertib bacaannya sendiri, malah tidak harus ia mengikuti bacaan imamnya. Sekiranya yang masbuk itu bertakbir tiba-tiba bertakbirlah imamnya padahal yang masbuk belum lagi sempat membaca zikirnya, maka gugurlah kewajiban zikir itu sebagaimana surah Fatihah digugurkan dari seorang masbuk pada shalat-shalat lainnya.

Apabila imam telah mengucapkan salam sedangkan bagi makmum masih ada takbir yang belum terselesaikan, wajib baginya menyempurnakan takbir itu bersama zikirnya secara tertib. Inilah pendapat yang sahih lagi masyhur menurut kami. Memang di kalangan kami ada kaul dhaif yang menyatakan bahwa bagi makmum itu hanya wajib membaca takbir-takbir yang ketinggalan sesudah imam salam tanpa zikir. *Wallaahu a'lam.*

Bab XXV

BACAAN KETIKA MENGIRINGI JENAZAH

Disunahkan bagi orang yang berjalan mengiringi jenazah menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah ta'ala, memikirkan apa yang akan ditemui oleh orang yang mati itu, bagaimana tempatnya yang terakhir itu, apa yang akan diperolehnya dan merenungkan bahwa inilah saat terakhir dari kehidupan di dunia, serta semua ahlinya akan kembali ke tempat seperti ini. Jauhilah dari bercakap-cakap yang tidak

berfaedah karena saat itu adalah saat zikir dan merenungkan akan akhir dari kehidupan. Ketika itu sangat tidak baik bersifat lalai, main-main dan berbincang dengan percakapan yang sia-sia. Sebenarnya bercakap-cakap dengan ucapan yang tidak berfaedah itu adalah terlarang di sembarang waktu ketika itu.

Ketahuilah, bahwa menurut cara yang benar yang dilakukan oleh para salaf saleh radiyallahu 'anhum tidak berbicara ketika berjalan bersama jenazah, tidak menyaringkan suara dengan bacaan al-Qur'an ataupun zikir dan lain-lain.

Hikmahnya ialah agar dengan cara demikian hati lebih tenang dan pikiran lebih terpusat kepada hal ihwal yang menyangkut jenazah dan kematian ketika itu. Oleh karena itu, jangan sekali-kali tertipu dengan perbuatan kebanyakan orang yang tidak sesuai dengan tuntunan ini.

Abu Ali al-Fudhail bin Iyadh r.a. berkata:

"Tempuhlah jalan-jalan hidayat, janganlah karena sedikitnya para penempuh jalan itu lalu kamu terhalang jalan, jauhi jalan-jalan kesesatan dan jangan kau tertipu karena banyaknya orang yang binasa."

Apa yang telah kuterangkan di atas berdasarkan riwayat al-Baihaqi. Adapun apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil di Damaskus dan tempat-tempat lainnya seperti membaca al-Qur'an dengan cara memanjang-manjangkan kalimat-kalimatnya sampai keluar dari aturan tajwid, maka haram hukumnya menurut ijmak ulama. Di dalam kitab *Adabul Qurra* telah dijelaskan dengan panjang lebar tentang kejelekannya, hukum haram dan hukum fasik bagi orang yang membiarkan berlarut-larutnya keadaan itu. *Wallahu musta'an.*

Bab XXVI

BACAAN KETIKA MELIHAT JENAZAH

Disunahkan bagi orang yang dilewati atau melihat jenazah membaca:

سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ .

Subhaanal hayyil ladzii laa yamuut.
(Mahasuci [Allah] Yang Hidup Yang tiada mati).

Al-Qadhi al-Imam Abul Mahasin ar-Ruyani, salah seorang ashab kami di dalam kitabnya *Al Bahr* mengatakan:

"Disunahkan (bagi orang yang dilewati atau melihat jenazah) mendoakannya dan membaca:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ .

Laa ilaaha illal laahul hayyul ladzii laa yamuut.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Hidup Yang tiada mati).

Disunahkan berdoa baginya dan memuji kebaikannya jika memang ahli kebaikan, tetapi tidak dilebih-lebihkan dalam memuji.

Bab XXVII
BACAAN MEMASUKKAN MAYAT KE LIANG KUBUR

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا وَضَعَ الْمَيِّتَ

فِي الْقَبْرِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila meletakkan mayat ke dalam kubur,ia membaca:
Bismillaahi wa 'alaa sunnati rasuulillaahi shallallaahu 'alaihi wa sallam.

(Dengan nama Allah, dan [kami] berpegang dengan sunah Rasulullah saw.)."

(H.R. Abu Daud, Tirmidzi, al-Baihaqi, dan lain-lain, Tirmidzi menyebut hadis ini hasan)

Imam Syafi'i dan para ashab mengatakan bahwa disunahkan waktu itu berdoa untuk mayat tersebut dan membaca zikir di atas.

Doa yang terbaik menurut keterangan Imam Syafi'i sebagaimana tersebut di dalam kitab *Mukhtashar Al-Muzanni*, ia berkata: Orang-orang yang memasukkan jenazah ke kubur (hendaklah) membaca:

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمَهُ إِلَيْكَ الْأَشِحَّاءُ مِنْ أَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَقَرَابَتِهِ وَإِخْوَانِهِ وَفَارَقَ مَنْ كَانَ يُحِبُّ قُرْبَهُ وَخَرَجَ مِنْ سَعَةِ الدُّنْيَا وَالْحَيَاةِ إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَضِيقِهِ، وَنَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ، إِنْ عَاقَبْتَهُ

فَبِذَنْبِهِ وَإِنْ عَفَوْتَ عَنْهُ فَأَنْتَ أَهْلُ الْعَفْوِ، أَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَهُوَ فَقِيرٌ إِلَى رَحْمَتِكَ . اَللّٰهُمَّ اشْكُرْ حَسَنَتَهُ وَاغْفِرْ سَيِّئَتَهُ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَاجْمَعْ لَهُ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ وَاكْفِهِ كُلَّ هَوْلٍ دُونَ الْجَنَّةِ، اَللّٰهُمَّ اخْلُفْهُ فِي تَرِكَتِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَارْفَعْهُ فِي عِلِّيِّينَ وَعُدْ عَلَيْهِ بِفَضْلِ رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

(Ya Allah! Keluarga, anak, kerabat dan teman-teman yang meninggal ini sangat sayang kepadanya lalu mereka dengan rela menyerahkannya kepada-Mu. Ia berpisah dari orang yang sangat menginginkan agar ia selalu dekat, ia keluar dari kelapangan dunia dan kehidupannya menuju kubur yang gelap dan sempit. Ia mencari tempat di sisi Engkau sedangkan Engkau adalah sebaik-baik yang ia tempati. Jika Engkau siksa dia, itu adalah karena dosanya dan sekiranya Engkau maafkan dia maka sesungguhnya Engkau memang Maha Pemaaf, Engkau Mahakaya dari menyiksanya sedangkan ia sangat berharap kepada rahmat-Mu.

Ya Allah! Terimalah kebaikannya, ampuni kesalahannya, pelihara dia dari siksa kubur, selamatkan dia dari siksa-Mu dengan rahmat-Mu dan tahanlah [lindungilah] ia dari segala yang menakutkan sebelum ke surga.

Ya Allah! Datangkanlah pengganti sepeninggalnya pada orang-orang yang tinggal, tinggikanlah ia berada pada 'illiyyin dan kembalikanlah kebaikannya dengan karunia rahmat-Mu, ya Allah Yang Maharahim).

Bab XXVIII
BACAAN SESUDAH MENGUBURKAN MAYAT

Disunahkan bagi orang yang berada di atas kuburan menggenggam tanah dengan kedua tangannya dan menghamburkannya bertepatan dengan kepala mayat sebanyak tiga kali. Segolongan dari ashab kami menyatakan sunah pada pertama kali membaca:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ .

(Dari tanah Kami jadikan kalian).

Pada yang kedua kali membaca:

وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ .

(Kepadanya Kami kembalikan kalian).

Pada ketiga kali membaca:

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

(Dari tanah pula Kami keluarkan [bangkitkan] kalian pada kali yang lain).

Sesudah selesai dikuburkan, disunahkan pula duduk seperti lamanya waktu orang menyembelih binatang ternak sampai selesai membagi-bagi dagingnya. Orang-orang yang duduk itu hendaknya mengisi waktu dengan membaca al-Qur'an, berdoa untuk si mayat, saling memberi nasihat, menceritakan perilaku orang-orang saleh, dan orang-orang yang berbuat bakti.

Dari Ali r.a., ia berkata:

كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَنَكَسَ وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟ فَقَالَ: اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ.

"Kami bersama jenazah (seseorang) datang ke kuburan Baqi' al-Gharqat lalu Rasulullah saw. datang kepada kami, ia duduk dan kami pun duduk di sekelilingnya, sedangkan Rasulullah memegang tongkat. Tongkat itu diputar-putar dan dipukulkannya ke tanah kemudian ia bersabda: 'Tiada seorang pun dari kalian melainkan sudah tercatat tempatnya masing-

masing di surga dan di neraka'. Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami tidak berpegang dengan catatan kami itu saja'? Ia bersabda menjawab: 'Beramallah sebab tiap-tiap kalian tentunya dengan mudah menuruti ketentuan dia diciptakan'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Amr bin al-Ash r.a., ia berkata:

إِذَا دَفَنْتُمُونِي أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُورٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

"Apabila kalian telah selesai menguburkan aku, berdirilah di sekitar kuburku selama kadar waktu menyembelih ternak sampai selesai membagi-bagikan dagingnya sehingga aku merasa senang bersama kalian dan aku menunggu apa yang akan kusampaikan kepada utusan-utusan Tuhanku."

(H.R. Muslim)

Dari Usman r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Nabi saw. apabila selesai menguburkan mayat, ia berhenti di atasnya lalu bersabda: 'Mohonlah magfirah (kepada Allah) buat saudara kalian ini dan mohonkanlah tatsbit (kekuatan iman) karena ia sekarang akan ditanyai'."

(H.R. Abu Daud dan al-Baihaqi dengan isnad hasan)

Imam Syafi'i dan para ashab mengatakan bahwa sunah bagi mereka yang hadir ketika itu membaca sebagian dari al-Qur'an. Mereka mengatakan lagi, sekiranya seluruh al-Qur'an ketika itu dikhatamkan tentu amat baik.

Diriwayatkan di dalam Sunan al-Baihaqi dengan isnad hasan, bahwa ibnu Umar r.a. menyenangi bacaan al-Qur'an awal surah al-Baqarah dan akhirnya ketika selesai mayat dikuburkan di atas kuburnya.

Pasal Pertama

Adapun talqin sesudah mayat dikuburkan menurut kebanyakan jamaah ashab kami sunah hukumnya. Di antara yang menyatakan sunah itu adalah al-Qadhi Husain di dalam *Ta'liq*, Abu Sa'id al-Mutawalli di dalam kitabnya *At-Tatimmah*, Syaikh al-Imam az-Zahid Abu Fath Nashar bin Ibrahim bin Nashar al-Maqdisi, Imam Abul Qasim ar-Rafi'i dan lain-lain, sementara al-Qadhi Husain mengambil sumber keterangannya dari para ashab juga.

Menurut Syekh Nashar, apabila sudah selesai mayat dikuburkan, berhentilah seseorang di samping kepalanya lalu membaca:

"Wahai Fulan bin Fulan, ingatlah akan suatu perjanjian yang ketika engkau keluar dari negeri dunia ini tadi telah kaupegang, yaitu syahadat; Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya.
Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang tiada diragukan lagi terjadinya dan Allah pun akan membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur.
Katakanlah: 'Aku ridha bertuhankan Allah, beragama Islam, bernabi Muhammad saw., berkiblat ke Ka'bah, beriman kepada Qur'an, dan bersaudara dengan semua orang Islam. Tuhanku Allah, tiada Tuhan selain Dia, Dialah Tuhan Penguasa arasy yang agung'."

Lafal tersebut di atas ditulis oleh Syekh Nashar al-Maqdisi di dalam kitabnya *at-Tahdzib*. Menurut lafal lain ada yang

serupa dan ada pula yang sedikit berbeda. Ada yang menyebutnya dengan sedikit perubahan lafalnya seperti:
"Wahai Abdullah (hamba Allah) bin Amatillah (hamba Allah)",

ada lagi yang menyebutkan: "Wahai Abdullah bin Hawwa",

ada yang mengatakan: "Wahai ... (dengan menyebut namanya) bin Amatillah" atau "Wahai ... bin Hawwa."

Semua lafal itu semakna.

Syekh al-Imam Abu Amr bin ash-Shalah rahimahullah ditanya orang tentang masalah talqin ini, maka ia menjawab di dalam kitabnya *al-Fatawi*:

Talqin ialah suatu amalan yang kami terima dan kami amalkan. Talqin itu disebutkan adanya oleh ashab kami dari Khurasan, mereka menyebutkan dasarnya: "Diriwayatkan kepada kami sebuah hadis dari Abu Umamah dengan isnad yang tidak kuat, tetapi hadis ini didukung oleh beberapa hadis lainnya dan dilaksanakan oleh penduduk negeri Syam (Syria) sejak dahulu."

Abu Amr bin ash-Shalah (ibnush Shalah) melanjutkan keterangannya: "Adapun membaca talqin kepada mayat kanak-kanak yang masih disusukan, maka hal itu tidak ada sandaran yang dapat dipegang. *Wallaahu a'lam.*

Menurut pendapatku, kanak-kanak baik ia yang masih disusukan atau yang sudah agak besar selama belum akil balig atau mukalaf tidak dibacakan talqin kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Bab XXIX
WASIAT SEBELUM MENINGGAL

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

دَخَلْتُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، يَعْنِي وَهُوَ مَرِيْضٌ

فَقَالَ: فِي كَمْ كَفَنْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقُلْتُ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ، قَالَ: فِي أَيِّ يَوْمٍ تُوُفِّيَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْتُ: يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ

قَالَ: فَأَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ قُلْتُ: يَوْمُ الْإِثْنَيْنِ، قَالَ:

فَأَرْجُوْ فِيْمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّيْلِ فَنَظَرَ إِلَى ثَوْبٍ عَلَيْهِ

كَانَ يُمَرَّضُ فِيْهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانَ. فَقَالَ:

اِغْسِلُوْا ثَوْبِي هٰذَا وَزِيْدُوْا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ فَكَفِّنُوْنِي

فِيْهَا، قُلْتُ: إِنَّ هٰذَا خَلَقٌ. قَالَ: إِنَّ الْحَيَّ أَحَقُّ

بِالْجَدِيْدِ مِنَ الْمَيِّتِ إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهْلَةِ، فَلَمْ يُتَوَفَّ حَتَّى

أَمْسَى مِنْ لَيْلَةِ الثُّلَاثَاءِ وَدُفِنَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ.

"Aku datang mengunjungi Abu Bakar r.a., ketika itu ia sedang sakit. Ia berkata: 'Berapa kain yang digunakan ketika kau mengafani Rasulullah saw'?
Aku menjawab: 'Ada tiga kain'.
Ia bertanya lagi: 'Pada hari apa Rasulullah saw. wafat'?
Aku menjawab: 'Hari Senin'.
Ia bertanya: 'Hari ini hari apa'?
Aku menjawab: 'Hari Senin'.
Ia berkata: 'Aku mengharapkan antara saat ini sampai malam nanti'. Lalu ia melihat pakaian yang sedang dikenakannya dalam sakit itu yang ada bekas za'faron (sejenis parfum) padanya. Ia berkata: 'Cucilah pakaianku ini dan tambah lagi dengan dua kain lainnya dan dengan itu kafankanlah aku'.
Aku berkata mengingatkan: 'Sesungguhnya pakaian ini sudah bekasan (buruk)'.
Ia menjawab: 'Yang sepantasnya berpakaian baru itu adalah orang hidup ketimbang orang mati. Karena sesungguhnya pakaian (orang mati) ini untuk nanah mayat'.
Ia meninggal dunia pada keesokan harinya yaitu malam Selasa, dan dikuburkan sebelum subuh." (H.R. Bukhari)

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam sahihnya:

إِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا جُرِحَ:

إِذَا أَنَا قُبِضْتُ فَاحْمِلُوْنِي ثُمَّ سَلِّمْ وَقُلْ يَسْتَأْذِنُ

عُمَرُ فَإِنْ أَذِنَتْ لِي يَعْنِي عَائِشَةَ فَأَدْخِلُوْنِي وَإِنْ

رَدَّتْنِي فَرُدُّوْنِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Sesungguhnya Umar bin Khaththab r.a. berkata ketika ia dalam keadaan luka parah: 'Apabila aku meninggal dunia, bawalah aku kemudian ucapkan salam (kepada Aisyah) dan katakan, Umar minta izin (untuk berkubur di samping Rasulullah). Jika ia (maksudnya Aisyah) mengizinkan, masukkanlah aku (di sana) dan jika ia menolakku, kembalikanlah aku untuk ditanam di kuburan muslimin'."

Dari Amr bin Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata: Sa'ad berkata:

اَلْحِدُوْا لِي لَحْدًا وَانْصِبُوْا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ

بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Buatkan bagiku liang lahad dan tegakkan bata sebagaimana diperbuat bagi (lahad) Rasulullah saw."

(H.R. Muslim)

Dari Amr bin al-Ash r.a., ia berkata ketika berada di ambang kematiannya:

إِذَا أَنَا مِتُّ فَلَا تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ فَإِذَا

دَفَنْتُمُوْنِي فَشُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا ثُمَّ أَقِيْمُوْا حَوْلَ

قَبْرِي قَدْرَ مَا يُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا أَسْتَأْنِسُ

بِكُمْ وَأَنْظُرُ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

"Apabila saya meninggal dunia, janganlah aku ditemani oleh seorang perempuan yang meratap dan (jangan pula) oleh api. Apabila kalian menguburkan aku, hamburkanlah tanah kepadaku sedikit demi sedikit kemudian berdirilah di sekitar kuburku selama sekadar waktu menyembelih ternak sampai selesai membagi-bagikan dagingnya, (karena) aku (ingin) senang (dekat) dengan kalian dan aku menunggu apa yang akan kusampaikan kepada utusan-utusan Tuhanku."

(H.R. Muslim)

Aku berpendapat, tidak seyogianya semua apa yang diwasiatkan oleh seseorang yang meninggal itu selalu diikuti, tetapi diteliti dulu dan dibawa masalahnya kepada ahli ilmi (orang yang mengerti hukum agama) sehingga jelas persoalannya. Lalu apa yang mereka nyatakan boleh menurut hukum, harus dilaksanakan dan apa yang tidak dibolehkan, jangan dilaksanakan. Misalnya, apabila ia berwasiat agar dikuburkan di pekuburan yang ada di negerinya, tempat itu adalah tempat orang-orang baik, seyogianya wasiat itu dipelihara untuk diluluskan. Apabila ia berwasiat agar dishalatkan oleh orang lain yang bukan keluarganya, di sini ada masalah khilafiyah apakah orang lain itu lebih utama didahulukan daripada keluarganya sendiri? Pendapat yang sahih di dalam mazhab Syafi'i bahwa keluarga itu lebih utama (afdal). Akan tetapi, apabila orang lain yang dimaksud itu adalah orang yang baik, berpengetahuan dalam dan mempunyai nama yang disegani, disunahkan bagi keluarganya yang tidak setaraf dengan dia mengutamakannya demi memelihara hak mayat dalam wasiatnya. Apabila ia berwasiat agar dimasukkan dalam peti, wasiat-

nya tidak boleh diluluskan kecuali keada-an bumi atau tanah becek atau basah berair yang mengharuskan demikian. Oleh karena itu, wasiatnya diluluskan dengan biaya dari harta peninggalannya di luar hak wasiatnya.

Apabila ia berwasiat agar dipindahkan ke negeri lain, wasiatnya tidak dapat diluluskan karena hukumnya adalah haram menurut pendapat yang sahih di dalam mazhab sebagaimana dinyatakan oleh kebanyakan ulama dan ditegaskan lagi oleh para ulama tahqiq (ulama peneliti). Memang ada yang berpendapat makruh. Imam Syafi'i rahimahullah mengatakan, "... kecuali si mayat itu berada dekat Mekah, Madinah atau Baitul Maqdis maka boleh dipindahkan untuk mengambil berkahnya."

Apabila ia berwasiat agar dikuburkan di bawah kemah atau di bawah tempat tidurnya atau seumpamanya, wasiatnya tidak perlu diluluskan. Demikian juga apabila berwasiat agar dikafani dengan kain sutera, sebab mengafani mayat laki-laki dengan kain sutera adalah haram dan makruh bagi kaum wanita, sedang kaum banci sama hukumnya dengan laki-laki.

Sekiranya ia berwasiat agar dikafani dengan kain yang melebihi ketentuan hukum syara' atau dengan kain yang tidak cukup menutup badan, maka wasiatnya tidak dapat diluluskan. Sekiranya berwasiat agar dibacakan al-Qur'an di sisi kuburnya atau agar sebagian hartanya disedekahkan atau macam-macam kebaikan lainnya, wasiatnya diluluskan kecuali hal tersebut diselingi lagi dengan sesuatu yang terlarang menurut syara'. Sekiranya ia berwasiat agar jenazahnya ditangguhkan penguburannya melebihi dari batas yang disyariatkan, wasiatnya tidak dapat diluluskan. Sekiranya ia berwasiat agar didirikan baginya sebuah bangunan di kuburan umum yang diperuntukkan bagi umat Islam, tidak dapat diluluskan wasiatnya, bahkan haram hukumnya.

Bab XXX

MANFAAT DOA BAGI ORANG YANG MENINGGAL

Para ulama telah bersepakat doa bagi orang mati itu bermanfaat bagi mereka dan ganjarannya akan sampai kepada mereka. Mereka berdalil dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ.

"Orang-orang yang datang sesudah mereka, yang berdoa: 'Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang beriman sebelum kami ...'."

(Q.S. al-Hasyr [59]: 10)

Dan beberapa ayat lain yang semakna.

Demikian pula mereka berdalil dengan hadis Nabi saw.:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرْقَدِ.

"Ya Allah, ampunilah penghuni (kuburan) Al-Baqi' Al-Gharqad ini."

Dan hadis:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا.

"Ya Allah, ampunilah kami, baik yang hidup atau yang sudah meninggal dunia ...."

Para ulama berselisih tentang masalah sampainya pahala bacaan al-Qur'an kepada orang yang sudah meninggal. Pendapat

yang masyhur di kalangan mazhab Syafi'i dan segolongan ulama lainnya bahwa pahalanya tidak sampai. Ahmad bin Hanbal, segolongan ulama lainnya dan segolongan dari ulama ashab Syafi'i berpendapat pahala itu sampai kepada mayat. Oleh karena itu, sebaiknya seorang yang membaca al-Qur'an yang hendak menyampaikan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal apabila sudah selesai, hendaklah membaca:

اللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ إِلَى ... فُلَانٍ.

"Ya Allah, sampaikanlah pahala apa yang telah kubaca ini kepada si Anu ...."

Wallahu a'lam.

Disunahkan memuji kepada orang yang sudah meninggal dunia dan menyebut-nyebut kebaikannya.

Dari Anas r.a., ia berkata:

مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا. فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا
عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ: وَجَبَتْ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ
خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا
فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Mereka (para sahabat) melewati suatu jenazah lalu mereka memuji-muji kebaikannya, maka bersabdalah Nabi saw.: 'Semestinyalah'. Kemudian mereka melewati pula suatu jenazah

lalu mereka menyebut-nyebut kejelekannya maka Nabi saw. bersabda: 'Semestinyalah'. Umar bin Khaththab r.a. bertanya: 'Apakah yang semestinya'? Ia bersabda: 'Jenazah ini kalian sebut-sebut kebaikannya, maka semestinyalah surga buat dia, yang selainnya kalian sebut-sebut kejelekannya maka semestinyalah neraka buat dia. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Aswad r.a., ia berkata:

قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فَجَلَسْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى
صَاحِبِهَا خَيْرٌ، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى
فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرٌ. فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ ثُمَّ
مُرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرٌّ فَقَالَ عُمَرُ:
وَجَبَتْ. قَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ. فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا
أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ
أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ. فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: وَثَلَاثَةٌ.

فَقُلْنَا : وَاثْنَانِ . قَالَ : وَاثْنَانِ ، ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ .

"Aku datang ke kota Madinah lalu aku duduk mendekati Umar bin Khaththab r.a., maka tiba-tiba lewat jenazah di (hadapan) mereka, disebut-sebutlah kebaikannya. Umar berkata: 'Semestinyalah'.
Kemudian lewat lagi satu, mereka menyebut-nyebut pula kebaikannya. Umar berkata: 'Semestinyalah'.
Kemudian lewat lagi yang ketiga, mereka menyebut-nyebut kejelekannya, maka Umar berkata: 'Semestinyalah'."
Abu Aswad berkata: "Maka aku bertanya: Apa yang semestinya, wahai Amirulmukminin?"
Ia menjawab: "Aku mengatakan sebagaimana apa yang dikatakan oleh Nabi saw. Seorang Islam yang mana pun yang telah disaksikan kebaikannya oleh empat orang, Allah memasukkannya ke dalam surga."
Kami menanyakan: "Begitu pula tiga orang?"
Ia menjawab: "Juga tiga orang."
Lantas kami tanyakan: "Begitu pula dua orang?"
Ia menjawab: "Dua orang juga."
Kemudian kami tidak menanyakan lagi tentang satu orang saja.

(H.R. Bukhari)

Bab XXXI
LARANGAN MENCACI MAKI ORANG MENINGGAL

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا .

"Jangan kalian mencaci-maki orang yang sudah meninggal dunia karena mereka telah pergi membawa apa yang sudah mereka lakukan."

(H.R. Bukhari)

Dari ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

اذْكُرُوا مَحَاسِنَ مَوْتَاكُمْ وَكُفُّوا عَنْ مَسَاوِيهِمْ

"Sebutlah oleh kalian kebaikan-kebaikan orang yang sudah meninggal dunia di antara kalian, tahanlah diri dari membeberkan kejelekan mereka."

(H.R. Abu Daud dan Tirmidzi dengan isnad dhaif yang didhaifkan oleh Tirmidzi)

Para ulama menyatakan, bahwa haram mencaci-maki orang Islam yang telah meninggal dunia selama orang tersebut tidak secara terang-terangan melahirkan kefasikannya. Adapun orang kafir dan orang Islam yang secara terang-terangan melahirkan kefasikannya, masalahnya dikhilafiahkan oleh ulama salaf berdasarkan nas yang berbeda-beda.

Kesimpulan dari masalah khilafiah itu ada hadis yang melarang mencaci atau menyebut kejelekan orang yang sudah meninggal sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Ada pula keterangan yang meringankan untuk kebolehan mengungkapkan kejelekan orang-orang yang jahat, antara lain apa yang telah diceritakan oleh Allah di dalam al-Qur'an malahan kita diperintahkannya untuk membaca dan menyiarkan tilawahnya. Di antara hadis yang membolehkan, seperti hadis di mana Nabi saw. menyebut-nyebut Amr bin Luhai, cerita Abu Righal yang mencuri dengan tongkatnya kepada orang yang sedang haji, cerita Abu Jud'an dan lain-lain dan di antaranya lagi adalah hadis-hadis yang baru saja kami sebutkan yaitu hadis tentang jenazah lewat. Kemudian para sahabat menyebut-nyebut kejelekan di masa hidupnya, Nabi saw. tidak

mengingkari mereka malahan menyambung dengan sabdanya "semestinyalah".

Dalam menghimpunkan berbagai nas inilah, maka timbul beberapa pendapat. Pendapat yang paling sahih dan lebih dekat kepada nas bahwa orang kafir yang sudah meninggal boleh diungkapkan kejelekan mereka. Adapun terhadap orang Islam yang secara terang-terangan melahirkan kefasikannya atau bid'ahnya atau yang seumpamanya, boleh dibeberkan kejelekannya apabila dipandang ada maslahat seperti untuk mengingatkan kepada yang lainnya tentang akibat perbuatan mereka, agar menolak apa yang diajarkan mereka dan agar tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh mereka. Apabila tidak ada keperluan apa-apa maka tidak boleh membeberkan kejelekan mereka. Demikianlah perinciannya dalam mendudukkan nas-nas itu. Para ulama sepakat (ijmak) membolehkan menyebut cacat sifat pribadi para perawi hadis. *Wallahu a'lam.*

Bab XXXII
BACAAN ZIARAH KUBUR

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ
لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ
مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ ، فَيَقُولُ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ

دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ ، غَدًا مُؤَجَّلُونَ
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ
الْغَرْقَدِ .

"Rasulullah saw. ketika berada pada malam giliran Aisyah pergi keluar (dari rumahnya) ke Baqi', ketika itu waktu sudah larut malam, ia membaca:

Assalaamu alaikum daara qaumim mu'miniina, wa ataakum maa tuu aduuna ghadam muajjaluun. Wa innaa In syaa'allaahu bi kum laahiquun. Allaahummagfir li ahli baqi il gharqad.

(Semoga selamat kalian, wahai [penghuni] negeri orang-orang yang beriman, apa yang dijanjikan nanti pasti tiba kepada kalian, kalian masih diberi tempo menunggu. Sesungguhya kami akan menyusul kalian, insya Allah. Ya Allah, ampunilah [kesalahan] penghuni [kuburan] Al-Baqi'il gharqad)."

(H.R. Muslim)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَيْفَ أَقُولُ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ تَعْنِي فِي زِيَارَةِ الْقُبُورِ ،
قَالَ قُولِي : اَلسَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ،

وَيَرْحَمُ اللّٰهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَمِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ .

"Bagaimana, apa yang harus saya katakan, wahai Rasulullah?" maksudnya ketika ziarah kubur.
Ia bersabda: "Bacalah:
Assalaamu alaa ahlid diyaari minal mu'miniina wal muslimiin. Wa yarharmul laahul mustaqdimiina minkum wa minnaa wal musta'khiriin. Wa innaa in syaa'allaahu bikum laahiquun.
(Semoga selamat sejahtera penghuni kubur-kubur ini yang terdiri atas kaum beriman dan umat Islam. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka yang telah mendahului dan yang akan menyusul kalian dan [yang telah mendahului dan akan menyusul] kami [nanti]. Sesungguhnya kami insya Allah — akan menyusul kalian."

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمَقْبَرَةِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. keluar (dari rumahnya pergi) ke sebuah kuburan, maka (di sana) ia membaca:
Assalaamu 'alaikum daara qaumim mu'miniina wa innaa insyaa allaahu bikum laahiquun
(Semoga kalian selamat, wahai [penghuni] negeri kaum yang beriman, dan insya Allah kami akan menyusul kalian)."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad-isnad yang sahih)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَرَّ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُورِ الْمَدِينَةِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ .

"Rasulullah saw. (pada suatu ketika) melewati kubur-kubur di Madinah, maka ia hadapkan mukanya kepada mereka (penghuni kubur) seraya bersabda:
Assalaamu 'alaikum ya ahlal qubuuri, yaghfirullaahu lanaa wa lakum, antum salafunaa wa nahnu bil atsar.
(Semoga selamat sejahtera kalian, wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni [kesalahan] kami dan kalian. Kalian telah mendahului kami dan kami bakal menyusul)."

(H.R. Tirmidzi, ia menyebutnya hadis hasan)

Dari Buraidah r.a.:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُولَ قَائِلُهُمْ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ . أَسْأَلُ اللّٰهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ .

"Adalah Nabi saw. mengajari mereka (para sahabat) apabila mereka pergi ke kuburan akan bacaan yang diucapkan (di sana):
Assalaamu 'alaikum ahladdiyaari minal mu'miniina, wa innaa in syaa'allaahu bi kum lalaahiquuna, as'alul laaha lanaa wa lakumul aafiyah.
(Semoga selamat sejahtera kalian, wahai penghuni kuburan

yang terdiri atas para mukminin, dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku bermohon kepada Allah semoga kami dan kalian dalam keadaan selamat)." (H.R. Muslim)

Riwayat yang sama juga dikeluarkan oleh an-Nasa'i dan ibnu Majah, tetapi setelah kata *lalaahiquun* ada tambahan kalimat yang berbunyi:

أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ

(Kalian telah mendahului kami dan kami akan mengikuti kalian).

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْبَقِيعَ فَقَالَ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ، أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ ، وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُونَ . اللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ .

"Sesungguhnya Nabi saw. datang ke Baqi' seraya berkata:
Assalaamu 'alaikum daara qaumim mu'miniina, antum lanaa farathun, wa innaa bi kum laahiquun. Allaahumma laa tahrimnaa ajrahum wa laa tudhillanaa ba dahum.
(Semoga selamat sejahtera kalian [wahai penghuni] negeri orang yang beriman. Kalian telah mendahului kami dan kami akan menyusul kalian. Ya Allah, jangan Kauhalangi kami [mendapatkan] pahala [seperti] mereka dan jangan Kausesatkan kami sepeninggalnya)." (H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan bagi orang yang berziarah kubur itu memperbanyak bacaan al-Qur'an dan zikir serta berdoa untuk ahli kubur dan seluruh orang yang mati di situ serta seluruh umat Islam. Disunahkan pula sering berziarah ke kubur dan sering berhenti

sejenak dekat kubur orang-orang baik dan mempunyai kelebihan (dalam bidang agama).

Bab XXXIII
LARANGAN MELAKUKAN SESUATU YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARA

Dari Anas r.a., ia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ اتَّقِي اللّٰهَ وَاصْبِرِي .

"Nabi saw. melewati seorang perempuan yang sedang menangis di samping kubur, maka bersabdalah ia: 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari Busyair bin Ma'bad yang dikenal dengan sebutan "ibnul Khashshaashiyah r.a.", berkata:

بَيْنَمَا أَنَا أُمَاشِي النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظَرَ فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي بَيْنَ الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ ، فَقَالَ : يَا صَاحِبَ السِّبْتِيَّتَيْنِ أَلْقِ سِبْتِيَّتَيْكَ .

"Ketika aku mengikuti Nabi saw. berjalan-jalan, ia melayangkan pandangannya, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berjalan (di sela-sela) antara kubur-kubur itu, sedang ia bersandal. Nabi saw. bersabda: 'Wahai orang yang memakai kedua belah terompah sibtiyyah, lepaskan terompahmu itu' dan

seterusnya sampai akhir hadis."

(H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah dengan isnad hasan)

Terompah *sibtiyyah* ialah sandal yang tidak berbulu.

Sudah menjadi kesepakatan (ijmak) umat ini bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar itu adalah wajib, dalil-dalilnya tersebut di dalam Qur'an dan sunah secara masyhur. *Wallahu a'lam.*

Bab XXXIV

PERINTAH MENYERAHKAN DIRI KEPADA ALLAH

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ
يَعْنِي لَمَّا وَصَلُوا الْحِجْرَ دِيَارَ ثَمُودَ - لَا تَدْخُلُوا عَلَى
هٰؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ. فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا
بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ لَا يُصِيبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ.

"Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya yakni ketika mereka sampai di suatu tempat bernama Al-Hijr, kuburan kaum Tsamud: 'Jangan kalian memasuki (tempat) orang-orang yang disiksa itu kecuali kalian dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak dapat menangis, jangan memasuki (tempat) mereka agar tidak terkena apa yang dialami mereka."

(H.R. Bukhari)

Bagian Ketujuh

KITAB ZIKIR PADA SHALAT TERTENTU

Bab 1

BACAAN YANG DISUNAHKAN PADA HARI DAN MALAM JUMAT

Disunahkan pada hari dan malam Jumat memperbanyak bacaan al-Qur'an, zikir, doa, dan selawat atas Rasulullah saw. serta surah al-Kahfi pada siang harinya. Imam Syafi'i menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Umm*: "... dan aku berpendapat sunah juga surah al-Kahfi itu dibaca pada malam Jumat."

Dari Abu Hurairah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
فَقَالَ: فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ
يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ
بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا.

"Sesungguhnya Rasulullah saw. membicarakan hari Jumat, ia bersabda: 'Padanya terdapat suatu saat, yang tidak ditemui oleh seorang hamba (Allah) yang muslim sedang ia mendirikan shalat sambil memohon kepada Allah akan sesuatu, melainkan apa yang dimohonnya akan diberikan kepadanya'. Ia mengisyaratkan dengan tangannya yang ia angkatkan."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Para ulama, baik khalaf maupun salaf berselisih pendapat tentang saat tersebut, amat banyak pendapat itu. Di dalam *Syarah*

Al-Muhadzdzab telah kuhimpun semua pendapat itu bersama tokoh yang berpendapat. Para sahabat menyatakan bahwa saat itu adalah sesudah Ashar. Adapun yang dimaksud dengan "mendirikan shalat" ialah "menunggu shalat selanjutnya karena itu ia dalam berpahala shalat. Hadis yang paling sahih tentang saat ini adalah hadis riwayat Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ يَقْضِيَ الصَّلَاةَ
يَعْنِي أَنْ يَجْلِسَ عَلَى الْمِنْبَرِ.

"Saat itu adalah antara imam (khatib) duduk (di atas mimbar) sampai selesai shalat."

Adapun tentang bacaan surah al-Kahfi dan selawat kepada Rasulullah saw., banyak sekali hadis yang masyhur membicarakannya.

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَنْ قَالَ صَبِيحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ:
أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ
إِلَيْهِ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوبَهُ وَلَوْ كَانَتْ
مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barang siapa pada Subuh hari Jumat sebelum shalat Subuh membaca:
Astagfirul laahal ladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.
(Aku memohon ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan

selain Dia, Yang Hidup lagi Yang Berdiri Sendiri, aku bertobat kepada-Nya), sebanyak tiga kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya walaupun seumpama buih di laut."

(H.R. ibnus Sunni)

Dari Abu Hurairah, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَخَذَ بِعِضَادَتَيِ الْبَابِ ثُمَّ قَالَ:
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي أَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ وَأَقْرَبَ مَنْ
تَقَرَّبَ إِلَيْكَ وَأَفْضَلَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ.

"Adalah Rasulullah saw. apabila ia memasuki mesjid pada hari Jumat, ia pegang daun pintunya, kemudian ia membaca:
Allaahummaj'alnii aujaha man tawajjaha ilaika, wa aqraba man taqarraba ilaika, wa afdhala man sa'alaka wa raghiba ilaik.
(Ya Allah, jadikanlah aku paling lurus di antara orang yang menghadap kepada-Mu, paling dekat di antara orang yang dekat kepada-Mu, seafdal-afdal orang yang memohon kepada-Mu dan mencintai-Mu)."

(H.R. ibnu Sunni)

Kami menyenangi membacanya dengan menambah lafal *amin*, sehingga berbunyi:

اِجْعَلْنِي مِنْ أَوْجَهِ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ وَمِنْ أَقْرَبِ
.... وَمِنْ أَفْضَلِ ....

Ij'alnii min aujahi man tawajjaha ilaika wa min aqrabi ... wa min afdhali ... *dan seterusnya.*

Dari Aisyah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، سَبْعَ مَرَّاتٍ أَعَاذَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا مِنَ السُّوءِ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

"Barang siapa sesudah shalat Jumat membaca- **Qul huwal laahu ahad, Qul a'uudzu bi rabbil falaq dan Qul a'uudzu bi rabbin naas** *sebanyak tujuh kali, niscaya Allah Azza wa jalla memeliharanya dari kejahatan sampai Jumat mendatang."*

(H.R. ibnus Sunni)

Disunahkan memperbanyak zikir kepada Allah ta'ala sesudah shalat Jumat, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

(الجمعة : ١٠)

"Apabila telah selesai mengerjakan shalat (Jumat), bertebaranlah di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah akan Allah agar kalian memperoleh keberuntungan."

(Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10)

Bab 11

ZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA HARI RAYA IDUL FITRI DAN ADHA

Ketahuilah bahwa disunahkan menghidupkan kedua malam hari raya dengan zikir kepada Allah ta'ala, shalat (malam) dan lain sebagainya yang berupa ibadah taat kepada Allah. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw.:

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتَيِ الْعِيدِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ.

"Barang siapa menghidupkan dua malam hari raya, niscaya tidak akan mati hatinya pada hari segala hati menjadi mati."

Menurut riwayat lain:

مَنْ قَامَ لَيْلَتَيِ الْعِيدَيْنِ لِلهِ مُحْتَسِبًا لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ حِينَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ.

"Barang siapa beribadah pada kedua malam hari raya karena Allah semata-mata, niscaya tidak akan mati hatinya ketika segala hati menjadi mati."

(H.R. Imam Syafi'i dan ibnu Majah)

Menurut riwayat Abu Umamah hadis ini diriwayatkan secara marfu' dan secara mauquf, tetapi kedua jalan riwayat dhaif semuanya.

Walaupun demikian, perlu kita ingat bahwa hadis-hadis yang membicarakan fadhilat amal dapat dipegang, sebagaimana telah kami jelaskan pada permulaan kitab ini.

Para ulama berselisih tentang batas waktu lamanya menghidupkan malam itu. Menurut pendapat yang lebih dekat dengan bunyi nas *(azhhar)* harus sebagian besar malam digunakannya. Menurut pendapat lain, cukup sesaat (sebentar) dari malam itu.

Pasal Pertama

Disunahkan bertakbir pada kedua malam hari raya itu. Pada hari raya Idul Fitri dimulai dari tenggelam matahari sampai imam mengangkat Takbiratul Ihram pada shalat Idul Fitri, baik sesudah shalat atau ketika lainnya. Diperbanyak lagi takbir itu ketika orang menjadi banyak. Takbir itu dibaca baik ketika berjalan, duduk dan ketika berbaring, di tengah jalan, di dalam mesjid dan di atas tempat tidur.

Adapun takbir hari raya Idul Adha dimulai dari selesai shalat subuh hari Arafah (9 Zulhijah) sampai shalat Ashar pada akhir hari Tasyrik (13 Zulhijah), terakhir sekali bertakbir setelah shalat Ashar. Inilah pendapat yang paling sahih yang dapat dipegang untuk diamalkan. Memang masalah ini diperselisihkan baik di dalam mazhab kami ataupun di luar mazhab kami, tetapi yang sahih adalah pendapat yang telah kami sebutkan. Dalil-dalilnya berupa hadis terdapat di dalam *Sunan Al-Baihaqi.*

Para ashab kami menjelaskan, bahwa lafal takbir itu adalah:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ

yang dibaca dengan tiga kali *Allaahu akbar* berturut-turut. Barang siapa ingin membacanya diulang-ulanglah takbir itu sebanyak-banyaknya tiga kali.

Imam Syafi'i dan para ashab menyatakan, sekiranya ditambah dengan lafal lain tentu lebih baik. Tambahan lafalnya itu adalah:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Allaahu akbar kabiiraa, wal hamdu lil laahi katsiiraa, wa subhaanal laahi bukrataw wa ashiilaa.
Laa ilaaha illal laahu, wa laa na'budu illaa iyyaahu mukhlishiina lahud diina, wa lau karihal kaafiruun.
Laa ilaaha illal laahu wahdah, shadaqa wa'dah, wa nashara 'abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah.
Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.

(Allah Mahabesar, sungguh Mahabesar, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah pada waktu pagi dan sore. Tiada Tuhan selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya dengan menjalankan agama secara ikhlas karena-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci. Tiada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, janji-Nya Ia tepati, hamba-Nya ia tolong dan dengan Sendirian Ia musnahkan persekongkolan musuh. Tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar).

Sejamaah dari ashab kami mengatakan: "Tidak mengapa membaca apa yang sudah menjadi tradisi, yaitu:

اللهُ أَكْبَرُ (٣×) - لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ.

Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar. Laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar. Allaahu akbar wa lil laahil hamd.

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan segala puji bagi Allah.

Pasal Kedua

Takbir itu disyariatkan dibaca setelah selesai shalat yang dikerjakan pada hari-hari yang disunahkan bertakbir. Baik shalat fardhu, sunah atau shalat jenazah, baik shalat yang wajib itu tunai pada waktunya, qadha atau yang dinazarkan. Sebagaimana tersebut di atas terdapat juga yang dikhilafiahkan, tetapi bukan di sini tempat pembicaraannya. Apa yang kusebutkan di atas adalah pendapat yang sahih, demikian yang disebut di dalam *al-Fatawi* dan berdasarkan inilah takbir itu diamalkan.

Sekiranya imam bertakbir tidak sama dengan yang dipegang makmum, seperti imam mempunyai pendapat bahwa takbir dimulai dari hari Arafah dan juga bertakbir pada hari Tasyrik, sedangkan makmum berpendapat lain atau yang terjadi sebaliknya. Apakah makmum harus mengikuti imamnya atau beramal menurut keyakinannya?

Menanggapi persoalan ini terdapat dua pendapat di kalangan ashab kami. Menurut pendapat yang sahih, makmum beramal menurut keyakinannya sebab ia berstatus makmum, beramal hanya sampai salam dalam shalat saja. Lain halnya dengan takbir di dalam shalat hari raya menurut pendapat yang dianut oleh makmum takbir imam itu adalah lebih, maka makmum tetap mengikuti imamnya disebabkan status makmumnya itu wajib mengikuti.

Pasal Ketiga

Disunahkan bertakbir beberapa kali sebelum membaca al-Fatihah di dalam shalat Id (Hari Raya). Tujuh takbir pada rakaat pertama, tidak termasuk takbiratul ihram dalam bilangan tujuh itu dan lima takbir pada rakaat kedua, tidak termasuk takbir *intiqal* (pindah) dari sujud. Pada rakaat pertama itu takbir dibaca sebelum membaca ta'awwudz dan sesudah doa iftitah. Pada rakaat kedua dibaca sebelum ta'awwudz.

Di antara dua kali takbir sunah dibaca:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

Subhaanal laahi wal hamdu lil laahi wa laa ilaaha illallaahu wal laahu akbar.

(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar).

Demikian yang diterangkan oleh jumhur ashab kami.

Menurut sebagian ashab kami yang lain: ketika itu yang dibaca adalah:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syariika lah. Lahul mulku walahulhamdu, bi yadihil khairu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.

(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan ini dan bagi-Nya segala puji, di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu).

Abu Nashar bin ash-Shabbagh dan lain-lain dari ashab kami mengatakan:

"Jika dibacanya apa yang menjadi kebiasaan orang banyak, baik juga, yaitu:
Allaahu akbar kabiiraa, wal hamdu lil laahi katsiiraa, wa subhanal laahi bukrataw wa ashiilaa.

Takbir ketika shalat itu tidak dibatasi dengan sesuatu lafal saja, tetapi secara bebas asalkan takbir dapat dibaca. Sekiranya zikir dan takbir ini ditinggalkan juga, tetap sah shalatnya dan tidak diimbali dengan sujud sahwi. Hanya saja ia tidak mendapatkan pahala tertentu berupa *fadhilat amaliah.*

Sekiranya lupa membaca takbir sampai terbaca surah Fatihah maka tidak boleh lagi membaca takbir, demikian menurut qaul (pendapat) yang sahih. Imam Syafi'i mengemukakan sebuah qaul dhaif yang menyatakan boleh dibaca kembali.

Adapun khotbah hari raya Fitri dan Adha, disunahkan bertakbir 9 kali pada khotbah ke 1 dan 7 kali pada khotbah ke dua. Bacaan surah yang disunahkan dibaca pada shalat Id ini sebagaimana telah diterangkan pada "Bab Bacaan Shalat" ialah surah Qaaf pada rakaat pertama sesudah Fatihah dan *iqtarabatis saa'ah* pada rakaat kedua. dan jika ia menginginkan surah *Sabbihisma rabbikal a'alaa* (al-A'laa) pada rakaat pertama dari surah *Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah* (al-Ghaasyiyah) pada rakaat kedua juga boleh.

Bab III

BACAAN PADA SEPULUH HARI PERTAMA BULAN ZULHIJJAH

Allah berfirman:

وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ - الآية

"... dan (supaya) mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan ...."

Ibnu Abbas, Imam Syafi'i dan jumhur ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *hari-hari yang telah ditentukan* itu adalah hari-hari yang sepuluh pertama.

Ketahuilah bahwa disunahkan memperbanyak zikir (ingat) kepada Allah swt. pada hari kesepuluh sebagai tambahan amalan biasa sehari-hari dan pada hari yang kesembilan Zulhijah, atau yang dikenal dengan hari Arafah disunahkan lebih ditingkatkan lagi.

Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw., ia bersabda:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هٰذِهِ، قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ.

"Tidak ada suatu amal yang lebih afdal setiap hari dari hari-hari ini. Para sahabat bertanya: 'Tidak juga jihad fi sabililah'? Ia bersabda: 'Jihad pun tidak, kecuali seseorang yang keluar menyabung nyawanya dan mengorbankan hartanya kemudian tidak kembali lagi'." (H.R. Bukhari)

Menurut riwayat Tirmidzi:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ.

"Tidak ada hari-hari pun, suatu amal saleh padanya lebih disenangi di sisi Allah daripada hari-hari yang sepuluh ini."

Abu Daud meriwayatkan lafal yang hampir serupa dengan lafal Tirmidzi, kecuali kalimat:

.... مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ

"... dari hari-hari ini, yakni hari-hari yang sepuluh."

Diriwayatkan lagi di dalam Masnad al-Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdir Rahman "Ad-Daarimi" dengan isnad Bukhari dan Muslim:

مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِي عَشْرِ ذِي

الْحِجَّةِ، قِيلَ: وَلَا الْجِهَادُ.

"Tidak ada suatu amal pada hari-hari biasa yang lebih afdal daripada beramal pada sepuluh Zulhijah." Ditanya (oleh para sahabat): "Tidak juga jihad?" dan seterusnya. Pada riwayat lain:

.... عَشْرِ الْأَضْحَى .

... sepuluh hari bulan korban ....

Dari Amr bin Syu'aib, ayahnya, kakeknya, dan dari Nabi saw., ia bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا

وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ

لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Doa yang baik adalah doa hari Arafah, dan kalimat yang paling baik yang kubaca dan dibaca oleh para nabi sebelum aku ialah:
Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syarika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir.
(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu)."

(H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Diriwayatkan di dalam kitab *Al-Muwaththaa* Imam Malik dengan isnad mursal:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ يَوْمُ عَرَفَةَ وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا

وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ."

"Doa yang paling afdal adalah pada hari Arafah dan kalimat yang paling afdal yang kubaca dan yang dibaca oleh para nabi sebelum aku ialah:
Laa ilaaha illal laahu wahdahuu laa syarika lah."

Diberitakan kepada kami bahwa Saalim bin Abdillah bin Umar r.a. melihat seorang yang meminta-minta pada hari Arafah, maka ia berkata: "Wahai A'ajiz (orang yang lemah), apakah pada hari ini kau meminta kepada selain Allah?"

Tersebut di dalam Sahih al-Bukhari:

"Adalah Umar r.a. bertakbir di dalam kubahnya (kemahnya) di Mina lalu suaranya terdengar oleh orang-orang di mesjid. Mereka pun bertakbir pula yang diikuti lagi oleh takbir orang-orang di pasar sehingga merata suara takbir."

Imam Bukhari meriwayatkan:

"Ibnu Umar dan Abu Hurairah r.a., keduaya pergi ke pasar pada hari kesepuluh (Zulhijah) dan bertakbir, lalu diikuti oleh orang-orang di pasar dengan bertakbir."

Bab IV

ZIKIR YANG DISYARIATKAN PADA SHALAT GERHANA

Disunahkan ketika gerhana matahari dan gerhana bulan memperbanyak zikir kepada Allah ta'ala dan berdoa, dan disunahkan pula melaksanakan shalat gerhana menurut ijmak umat Islam.

Dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ لَا يَخْسِفَانِ

لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللهَ

تَعَالَى وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا - وَفِي بَعْضِ الرِّوَايَاتِ

فِي صَحِيحَيْهِمَا فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَاذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى.

"Sesungguhnya matahari dan bulan itu dua tanda dari sekian banyak tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana sebab kematian seseorang dan tidak pula sebab hidup (lahir) seseorang. Apabila kalian melihat gerhana itu berdoalah kepada Allah ta'ala, bertakbir dan bersedekah."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Menurut riwayat keduanya dari sanad lain:

.... Apabila kalian melihat gerhana itu, berzikirlah (ingatlah) kepada Allah ta'ala.

Diriwayatkan kepada kami dari ibnu Abbas r.a. juga oleh Bukhari dan Muslim, Abu Musa al-Asy'ari r.a., dan dari Nabi saw.:

فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ

وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

"Apabila kalian melihat sedikit saja dari gerhana itu, bangkitlah untuk mengingat-Nya, berdoa, dan memohon ampun kepada-Nya."

Dari al-Mughiraah bin Syu'bah r.a.:

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَادْعُوا اللهَ وَصَلُّوا.

"Apabila kalian melihatnya, berdoalah kepada Allah dan kerjakanlah shalat."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Bakrah r.a. *Wallahu a'lam.*

Dari Abdur Rahman bin Samurah r.a., ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ كُسِفَتِ

الشَّمْسُ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ رَافِعٌ يَدَيْهِ فَجَعَلَ

يُسَبِّحُ وَيُهَلِّلُ وَيُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ وَيَدْعُو حَتَّى حُسِرَ

عَنْهَا فَقَرَأَ سُورَتَيْنِ وَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ.

"Aku datang menghadap Nabi saw. ketika itu sedang gerhana matahari. Nabi saw. berdiri dalam shalat mengangkat kedua tangannya. Ia bertasbih, bertahlil, bertakbir dan memuji Allah dengan bertahmid serta berdoa sampai selesai gerhana, manakala sudah terang kembali ia membaca dua buah surah (al-Qur'an) dan shalat dua rakaat."

(H.R. Muslim)

Disunahkan memperpanjang bacaan al-Qur'an pada shalat gerhana, pada qiyam (tegak berdiri) pertama dibaca sekitar panjangnya surah al-Baqarah, pada qiyam kedua sekitar dua ratus ayat, pada qiyam ketiga sekitar seratus lima puluh ayat dan pada qiyam keempat sekitar seratus ayat.

Pada waktu rukuk pertama dibaca tasbih kira-kira sama lamanya dengan membaca seratus ayat al-Qur'an, pada rukuk kedua dibaca tasbih kira-kira sama lamanya dengan membaca tujuh puluh ayat al-Qur'an, pada rukuk ketiga sama dengan lamanya rukuk kedua dan pada rukuk keempat kira-kira sama dengan membaca lima puluh ayat al-Qur'an. Disunahkan pula memanjangkan sujud sama dengan lamanya rukuk, sujud pertama lamanya sama dengan rukuk pertama dan sujud kedua

seperti rukuk kedua. Inilah pendapat yang sahih. Di kalangan para ulama sudah dikenal adanya khilafiah mengenai masalah ini. Jangan ragu dengan apa yang telah kuketengahkan ini, walaupun masyhur di dalam banyak kitab ashab kami yang menerangkan tidak dipanjangkan, tetapi pendapat itu salah dan dhaif, yang benar sunah dipanjangkan, sebagaimana yang diterangkan di dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Rasulullah saw. yang dikuatkan oleh beberapa jalan riwayat. Masalah ini kuterangkan bersama dalil-dalilnya di dalam kitab *Syarhul Muhadzdzab*. Di sini kusinggung sedikit untuk membendung paham sebaliknya. Imam Syafi'i sendiri di dalam beberapa tempat menerangkan sunah memanjangkannya. *Wallahu a'lam.*

Para ashab kami menyatakan bahwa tidak disunahkan berlama-lama duduk antara dua sujud, tetapi mestinya ia lakukan sebagaimana biasanya. Apa yang mereka katakan ini masih harus diperbincangkan sebab ada hadis sahih yang menerangkan sunah duduk ketika itu dengan lama. Di dalam *Syarhul Muhadzdzab* hal ini dengan tegas kukatakan, menurut pendapat yang terpilih sunah hukumnya memperpanjang lama duduknya. Tidak disunahkan lama beri'tidal dari rukuk kedua dan juga tidak pada tasyahud dan duduknya. *Wallahu a'lam.*

Sekiranya shalat gerhana ini dikerjakan dengan cara yang singkat sekali, yang dibaca hanya Fatihah (dan rukun qauli lainnya saja) sah shalatnya. Disunahkan membaca pada setiap kali bangkit dari rukuk:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

Sebagaimana diriwayatkan di dalam hadis sahih.

Disunahkan menyaringkan bacaan Fatihah dan ayat pada shalat gerhana bulan dan disunahkan merendahkan suara (sir) pada shalat gerhana matahari. Kemudian setelah shalat, berkhotbah dengan dua kali khotbah yang berisi pesan agar hadirin bertakwa kepada Allah, meningkatkan ketaatan, mengeluarkan sedekah, dan agar mereka memerdekakan budak sahaya.

Demikianlah sebagaimana tersebut di dalam beberapa hadis yang mashur. Selain itu, hendaklah mereka juga didorong agar mensyukuri nikmat Allah dan diingatkan agar tidak lalai dan tertipu. *Wallaahu a'alam.*

Dari Aswaa r.a., ia berkata:

لَقَدْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعَتَاقَةِ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ

"Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami agar memerdekakan (budak) pada waktu gerhana matahari."

(H.R. Bukhari dan lain-lain)

Bab V

BACAAN MEMINTA HUJAN

Disunahkan ketika memohon turunnya hujan memperbanyak doa, zikir, dan istigfar dengan *khudhu'* dan perasaan rendah di hadapan Allah. Doa-doanya sudah dikenal orang banyak, antara lain:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا هَنِيئًا مَرِيئًا غَدَقًا
مُجَلِّلًا سَحًّا عَامًّا طَبَقًا دَائِمًا. اللَّهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ
وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ
إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا. فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا. اللَّهُمَّ
اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ. اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا

الزَّرْعَ وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ
وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ. اللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الْجَهْدَ
وَالْجُوعَ وَالْعُرْيَ وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُ
غَيْرُكَ.

Allaahummas qinaa ghaitsan mughiitsan hanii'am marii'am ghadaqam mujallilan sahhan 'amman thabaqan daa'imaan. Allaahumma 'alazh zhiraabi wa maabitisy syajari wa buthuunil audiyah.
Allaahumma innaanastaghfirukainnaka kunta ghaffaaran fa arsilis samaa'a alainaa midraaraa.
Allaahummas qinal ghaitsa wa laa taj-alnaa minal qaani thiin. Allaahumma ambit lanaz zar'a, wa adirra lanadh dhar'u, was qinaa min barakaatis samaa'i, wa anbit lanaa min barakaatil ardhi.
Allaahummarfa' 'annal jahda walju'a wal urya, waksyif 'annaa minal balaa'I maa laa yaksyifuhu ghairuh.
(Ya Allah, karuniakanlah kepada kami hujan yang menyelamatkan, menyenangkan, baik akibatnya, lebat, menyuburkan, meresap di bumi, merata, sesuai keperluan, lagi selalu ada. Ya Allah, turunkan hujan itu di tempat-tempat berkerikil, di tempat-tempat tumbuhnya pepohonan, dan di perut-perut lembah.
Ya Allah, kami memohon keampunan-Mu sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan yang lebat kepada kami dari langit.
Ya Allah, karuniakan kepada kami hujan dan janganlah kami dijadikan sebagai orang-orang yang berputus asa.
Ya Allah, tumbuhkan tanaman kami dan keluarkan air susu binatang, turunkan karunia-Mu dari langit, dan tumbuhkan untuk kami segala berkat di bumi.
Ya Allah, lenyapkanlah dari kami kesengsaraan, kelaparan dan kekurangan pakaian, hilangkanlah dari kami bala bencana, yang tidak dapat dilenyapkan selain oleh Engkau.

Disunahkan apabila ada di antara mereka seorang yang saleh, mereka memohon kepada Allah agar diturunkan hujan dengan menyebut orang itu, seperti:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْقِي وَنَتَشَفَّعُ إِلَيْكَ بِعَبْدِكَ فُلَانٍ . . . .

Allaahumma innaa nastasqii wa natasyaffa'u ilaika bi 'abdika fulaan.
(Ya Allah, kami memohon agar diturunkan hujan dan kami meminta pertolongan kepada Engkau dengan berkat hamba-Mu, si Anu).

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab Sahihnya bahwa Umar bin Khaththab r.a. apabila umat berada dalam musim kemarau lalu ia meminta hujan kepada Allah dengan menyebut nama Abbas bin Abdil Muththalib, katanya:

اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَتَسْقِينَا، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْقِنَا.

Allaahumma innaa kunnaa natawassalu ilaika bi nabiyyinaa saw. fa tusqinaa. Wa innaa natawassalu ilaika bi 'ammi nabiyyinaa saw. faasqinaa.
(Ya Allah, sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan [menyebut] Nabi kami, Muhammad saw. semoga Engkau menganugerahkan hujan kepada kami dan kami bertawasul kepada-Mu dengan (menyebut) paman Nabi kami saw., anugerahkan kepada kami hujan), maka turunlah hujan kepada mereka.

Menurut riwayat yang diambil dari Mu'awiyah dan lain-lain, istisqa (doa minta hujan) itu juga dibolehkan bertawasul dengan menyebut orang saleh.

Disunahkan pada shalat istisqa (memohon hujan) membaca ayat yang dibaca pada shalat Id, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelum ini. Bertakbir pada rakaat pertama sebanyak tujuh kali dan pada rakaat kedua sebanyak lima kali sebagaimana shalat Id. Seluruh permasalahan dan detail yang menyangkut takbir shalat Id yang telah kusebutkan berlaku pula pada shalat istisqa ini. Kemudian berkhotbah dua kali, pada kedua khotbah diperbanyak membaca istigfar dan doa.

Dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata:

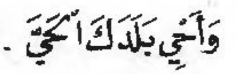
أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَوَاكٍ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا مَرِيئًا مَرِيعًا نَافِعًا غَيْرَ ضَارٍّ، عَاجِلًا غَيْرَ آجِلٍ، فَأَطْبَقَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ .

"Beberapa orang menangis mendatangi Nabi saw., maka Nabi saw. berdoa:
Allaahummas qinaa ghaitsam mughiitsam mariyyam marii'an naafi 'an ghaira dhaar, 'aajila ghaira aajil.
(Ya Allah, karuniakanlah kepada kami hujan yang menyelamatkan, menghilangkan haus, menyenangkan, bermanfaat, tidak mendatangkan mudarat, datangnya segera bukan nanti), maka tertutuplah langit di atas mereka."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih menurut syarat (sanad) Muslim)

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَسْقَى قَالَ: اللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ



"Rasulullah saw. apabila memohon hujan dibacanya:
Allaahummasqi 'ibaadaka wa bahaa' imaka, wansyur rahmataka wa ahyi baladakal mayyit.
(Ya Allah, turunkan hujan atas hamba-hamba-Mu dan binatang-binatang [ciptaan]-Mu, luas ratakan rahmat-Mu, dan hidupkan negeri-Mu yang sedang mati ini)."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

شَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُحُوطَ الْمَطَرِ فَأَمَرَ بِمِنْبَرٍ فَوُضِعَ لَهُ فِي الْمُصَلَّى وَوَعَدَ النَّاسَ يَوْمًا يَخْرُجُونَ فِيهِ، وَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَدَا حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ وَحَمِدَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شَكَوْتُمْ جَدْبَ دِيَارِكُمْ وَاسْتِئْخَارَ الْمَطَرِ عَنْ إِبَّانِ زَمَانِهِ عَنْكُمْ، وَقَدْ أَمَرَكُمُ اللهُ سُبْحَانَهُ أَنْ تَدْعُوهُ وَوَعَدَكُمْ أَنْ يَسْتَجِيبَ لَكُمْ ثُمَّ قَالَ :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغًا إِلَى حِينٍ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمْ يَزَلْ فِي الرَّفْعِ حَتَّى بَدَا بَيَاضُ إِبْطَيْهِ ثُمَّ حَوَّلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ وَقَلَبَ أَوْ حَوَّلَ رِدَاءَهُ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَنَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فَأَنْشَأَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ سَحَابَةً فَرَعَدَتْ وَبَرَقَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى فَلَمْ يَأْتِ مَسْجِدَهُ حَتَّى سَالَتِ السُّيُولُ فَلَمَّا رَأَى سُرْعَتَهُمْ إِلَى الْكِنِّ ضَحِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ .

"Orang-orang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang tertahannya hujan (musim kemarau). Ia memerintahkan disiapkan sebuah mimbar yang diletakkan di tempat shalat (istisqa). Orang-orang tersebut dijanjikannya agar pergi pada suatu hari ke tempat tersebut. Rasulullah saw. keluar (ke tempat tersebut) pada waktu matahari mulai menampakkan diri, duduklah ia di atas mimbar lalu bertakbir dan bertahmid memuji Allah Azza wa jalla kemudian ia bersabda: 'Kamu sekalian telah mengeluh pasal kemarau yang menimpa negerimu dan terlambatnya hujan turun kepada kalian (padahal sudah musimnya), sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian agar berdoa kepada-Nya. Ia berjanji akan memperkenankan (doa kalian)'. Kemudian ia bersabda lagi: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maharahman lagi Maharahim, Penguasa hari pembalasan. Tiada Tuhan selain Allah, Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya, Ya Allah, Engkau Allah tiada Tuhan selain Engkau Yang Mahakaya, sedangkan kami semuanya berhajat (kepada-Mu), turunkan kepada kami hujan dan jadikan apa yang Kauturunkan itu kekuatan bagi kami dan bekal sampai hari kematian (kami)'.
Kemudian ia mengangkat kedua tangannya dan senantiasalah diangkatnya sampai kelihatan putih kedua ketiaknya, kemudian ia memalingkan belakangnya membelakangi orang-orang sambil membalik atau memutar selendangnya sedangkan tangannya tetap masih terangkat, kemudian ia menghadap orang-orang seraya turun terus melaksanakan shalat dua rakaat. (Ketika) itu oleh Allah ditampakkan awan, guntur berbunyi, dan tampak kilat menyambar kemudian hujan turun dengan izin-Nya. Belum lagi Rasulullah sampai di mesjidnya banjir pun terjadi. Manakala Rasul melihat orang-orang bersegera ingin pulang ke rumah mereka, ia pun tertawa sampai kelihatan gerahamnya. Ia bersabda: 'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu dan sesungguhnya aku hamba dan utusan Allah'."

(H.R. Abu Daud dengan isnad sahih, pada akhir hadis Abu Daud menyebut isnadnya baik)

Melihat hadis ini jelaslah bahwa khotbah itu dilaksanakan sebelum shalat, demikian juga yang tertera dengan jelas di da-

lam Sahih Bukhari dan Muslim. Keterangan ini dimungkinkan boleh dikerjakan sebelum atau sesudah shalat. Menurut kitab-kitab Fikih yang masyhur di kalangan ashab kami dan lainnya bahwa khotbah itu disunahkan sesudah shalat berdasarkan beberapa hadis lainnya, yang menerangkan bahwa Nabi saw. mendahulukan shalat atas khotbah. *Wallahu a'lam.*

Disunahkan berkumpul untuk berdoa antara nyaring dan berbisik dan mengangkat tangan tinggi-tinggi ketika itu. Imam Syafi'i mengatakan, hendaklah di antara doa mereka:

اَللّٰهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ وَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا . اَللّٰهُمَّ امْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَإِجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا .

Allaahumma amartanaa bi du'aa'ika, wawa'adtanaa ijaabataka, wa qad da'aunaaka kamaa amartanaa, fa ajibnaa kamaa wa'adtanaa. Allaahummam nun 'alainaa bi magfirati maa qaarafnaa, wa ijaabatika fii suqyaanaa wa sa'ati rizqinaa.

(Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami agar berdoa kepada-Mu, dan Kaujanjikan akan memperkenankannya. Sesungguhnya kami telah berdoa kepada-Mu sebagaimana Kauperintahkan, maka perkenankanlah doa kami sebagaimana Kaujanjikan. Ya Allah, berikanlah kepada kami nikmat magfirah-Mu atas perbuatan [salah] kami, dan nikmat perkenan-Mu atas doa kami minta hujan serta nikmat keluasan rezeki pada kami).

Kemudian berdoa untuk umat mukminin dan mukminat, membaca selawat dan membaca satu atau dua ayat al-Qur'an:

Bagi imam hendaklah membaca:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ .

Astaghfirul laahaliiwa lakum.

(Aku memohon keampunan Allah bagiku dan bagi kalian semua).

Membaca doa selamat yang kemudian ditutup dengan doa: **Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanah** ... dan seterusnya dan doa-doa lainnya seperti yang sudah kusebutkan terdahulu berdasarkan hadis-hadis sahih.

Imam Syafi'i rahimahullaah menyebutkan di dalam kitab *al-Umm:* "Imam berkhotbah dua kali ketika mengerjakan shalat istisqa sebagaimana khotbah hari raya. Kedua khotbah diawali dengan takbir, tahmid, selawat kepada Nabi saw., dan memperbanyak ucapan istigfar lebih banyak dari ucapan lainnya dalam isi khotbah, serta memperbanyak membaca berulang-ulang ayat:

اِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ

عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا . (نوح : ١٠ - ١١)

Mohonlah keampunan dari Tuhanmu karena Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan lebat kepadamu."

Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa ketika dia memohon hujan, doanya yang terbanyak adalah istigfar.

Imam Syafi'i menjelaskan lagi tentang doa istigfar yang terbanyak dibaca itu ialah ketika berdoa dimulai dengan istigfar di antara kalimat-kalimat doanya diselingi dengan istigfar, menutup doa dengan istigfar sehingga istigfar itu melebihi kalimat lainnya dan di dalam khotbah ia mengajak para umat yang hadir agar bertobat, berbuat taat, dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Bab VI

BACAAN APABILA DATANG ANGIN RIBUT

Dari Aisyah r.a., ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَصَفَتِ الرِّيحُ قَالَ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ . وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ .

Apabila datang angin ribut, Nabi saw. membaca:

Allaahumma innii as'aluka khairahaa wa khaira maa fiihaa wa khaira maa ursilat bih. Wa a'uudzu bika min syarrihaa wa syarri maa fiihaa wa syarri maa ursilat bih.

(Ya Allah, kumohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang terkandung padanya, dan kebaikan yang didatangkan olehnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan yang dikandung padanya, dan kejahatan yang didatangkan olehnya).

(H.R. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

اَلرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَعَالَى تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا وَاسْتَعِيذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا .

"Angin itu sebagian dari rahmat Allah ta'ala, ia datang kadang-kadang membawa rahmat dan kadang-kadang membawa derita. Apabila kalian melihatnya datang, janganlah dicela kedatangannya, dan (tetapi) mohonlah kepada Allah kebaikannya dan berlindunglah kepada-Nya dari kejahatannya."

(H.R. Abu Daud, dan ibnu Majah dengan isnad sahih)

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِي أُفُقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ ثُمَّ يَقُولُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا فَإِنْ مُطِرَ قَالَ : اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا

"Sesungguhnya Nabi saw. apabila melihat awan yang tidak sempurna gumpalannya di atas langit, ia tinggalkan pekerjaannya sekalipun ia mau shalat, kemudian ia berdoa dulu:

Allaahumma innii a'uudzu bika min syarrihaa.

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya)."

Jika hujan turun, ia membaca:

Allaahumma shayyiban hanii'aa.
(Ya Allah, jadikanlah [hujan ini] hujan yang lebat lagi menyenangkan). (H.R. Abu Daud, an-Nasa'i, dan ibnu Majah)

Dari Ubai bin Ka'ab r.a, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنْ رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا:
اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا
وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيحِ وَ
شَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ.

"Jangan kalian mencela angin, jika kalian melihat angin yang kurang menyenangkan, bacalah:
Allaahumma innaa nas'aluka min khairi hadzihiir riihi wa khairi maa fiihaa, wa khairi maa umirat bih. Wa na'uudzu bika min syarri haadzihir riihi wa syarri maa fiihaa wa syarri maa umirat bih.
(Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini dan kebaikan yang ada padanya serta kebaikan yang dibawa olehnya. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan yang ada padanya, dan kejahatan yang dibawa olehnya)." (H.R. Tirmidzi dan lain-lain)

Tirmidzi menyebutnya hadis hasan sahih. Ia menyebutkan pula hadis ini pada babnya dari Aisyah, Abu Hurairah, Usman bin Abil 'Aash, Anas, dan ibnu Abbas serta Jabir.

Dari Salamah bin al-Akwa r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَدَّتِ

الرِّيحُ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ لَقْحًا لَا عَقِيمًا

"Apabila datang angin ribut, Rasulullah saw. membaca:
Allaahumma laqhal laa 'aqiimaa.
(Ya Allah, [jadikan angin ini] membawa air [hujan] bukan angin yang gersang)." (H.R. ibnus Sunni dengan isnad sahih)

Dari Anas bin Maalik bin Jaabir bin Abdillah dari Rasulullah saw., ia bersabda:

إِذَا وَقَعَتْ كَبِيرَةٌ أَوْ هَاجَتْ رِيحٌ عَظِيمَةٌ فَعَلَيْكُمْ
بِالتَّكْبِيرِ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْعَجَاجَ الْأَسْوَدَ.

"Apabila terjadi angin besar atau berderu angin ribut, hendaklah kalian bertakbir karena takbir itu dapat menjernihkan awan yang hitam." (H.R. ibnus Sunni)

Dari ibnu Abbas r.a., ia berkata:

مَا هَبَّتِ الرِّيحُ إِلَّا جَثَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا
تَجْعَلْهَا عَذَابًا. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيحًا.

"Tiada bertiup angin ribut melainkan Nabi saw. duduk bersimpuh bertopang pada kedua lututnya seraya membaca:
Allaahummaj'alhaa rahmataw wa laa taj'alhaa 'adzaabaa. Allaahummaj'alhaa riyaahaw wa laa taj'alhaa riihaa.
(Ya Allah, jadikanlah [angin] ini sebagai rahmat dan jangan Kaujadikan sebagai azab. Ya Allah, jadikanlah [angin] ini

angin yang baik dan jangan dijadikan sebagai angin yang buruk)." (H.R. Imam asy-Syafi'i di dalam kitabnya *al-Umm*)

Ibnu Abbas menyambung lagi bicaranya:

Firman Allah:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا.

"Sesungguhnya Kami telah megembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang." (Q.S. al-Qamar [54]: 19)

أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (Q.S. adz-Dzaariyat [51]: 41)

Firman Allah:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ.

"Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)." (Q.S. al-Hijr [15]: 22)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَاحَ مُبَشِّرَاتٍ.

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Ia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira." (Q.S. ar-Ruum [30]: 46)
(Riwayat Imam Syafi'i di dalam kitab *Al-Umm* dengan isnadnya sendiri)

Imam Syafi'i menyebutkan pula sebuah hadis munqathi' dari seorang laki-laki:

إِنَّهُ شَكَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَقْرَ فَقَالَ

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَلَّكَ تَسُبُّ الرِّيحَ.

"Ia (laki-laki) itu mengadu kepada Rasulullah saw. tentang kefakirannya, maka Rasulullah saw. bersabda: Mungkin kamu sekali-kali pernah mencaci angin."

Imam Syafi'i mengatakan, tidak seyogianya seseorang mencaci angin karena Allah telah menciptakannya sebagai sesuatu yang taat dan tunduk (kepada perintah Allah). Ia adalah salah satu bagian tentara dari sekian banyak tentara Allah. Allah menciptakannya apabila Ia kehendaki sebagai rahmat atau sebagai azab.

Bab VII
BACAAN KETIKA MELIHAT METEOR

Dari ibnu Mas'ud r.a., ia berkata:

أُمِرْنَا أَنْ لَا نُتْبِعَ أَبْصَارَنَا الْكَوْكَبَ إِذَا انْقَضَّ وَأَنْ
نَقُولَ عِنْدَ ذٰلِكَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

"Kami diperintahkan agar tidak mengikutkan mata kami kepada bintang yang melayang (meteor) dan agar membaca:
Maa syaa'allaahu laa quwwata illaa bil laah.
(Apa yang dikehendaki Allah [pasti terjadi], tiada kekuatan melainkan dengan izin Allah)." (H.R. ibnus Sunni)

Bab VIII
LARANGAN MENUNJUK BENDA-BENDA LANGIT

Pada bab terdahulu telah disebutkan hadisnya.

Imam Syafi'i meriwayatkan di dalam kitabnya *al-Umm* dengan isnad yang tidak dicacatkan dari Urwah bin az-Zubair r.a., ia berkata:

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الْبَرْقَ أَوِ الْوَدْقَ فَلَا يُشِرْ إِلَيْهِ وَلْيَصِفْ وَلْيَنْعَتْ .

"Apabila salah seorang dari kalian melihat kilat atau hujan jangan menunjuk kepadanya, (tetapi) terangkan dan jelaskan sifatnya."

Imam Syafi'i mengatakan, senantiasa orang-orang Arab tidak menyenangi menunjuknya.

Bab IX

BACAAN APABILA MENDENGAR BUNYI GUNTUR

Dari ibnu Umar r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ وَالصَّوَاعِقِ قَالَ : اَللّٰهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذٰلِكَ .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila mendengar bunyi guntur dan petir, beliau membaca
Allaahumma laa taqtulnaa bi ghadhabika, wa laa tuhliknaa bi 'adzaabika, wa 'aafinaa qabla dzaalik.
(Ya Allah, jangan Kaubunuh kami dengan sebab kemurkaan-Mu, jangan Kaubinasakan kami dengan siksa-Mu, dan selamatkanlah kami sebelumnya." (H.R. Tirmidzi dengan isnad dhaif)

Dari Abdullah bin az-Zubair r.a.:

إِنَّهُ كَانَ إِذَا سَمِعَ الرَّعْدَ تَرَكَ الْحَدِيثَ وَقَالَ : سُبْحَانَ الَّذِي يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ .

Sesungguhnya ia apabila mendengar bunyi guntur berhenti bicara dan membaca:
Subhaanal ladzii yusabbihur ra'du bi hamdihii wal malaa'ikatu min khiifatih.
(Mahasuci Allah yang bertasbih guntur memuji Allah [demikian pula] malaikat karena takut kepada-Nya).
(H.R. Imam Malik di dalam *al-Muwattha'* dengan isnad sahih)

Imam Syafi'i meriwayatkan di dalam kitabnya *al-Umm* dengan isnad sahih dari Thaaus, seorang imam tabi'in, ia berkata bahwa apabila ia mendengar suara guntur membaca:

سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحْتَ لَهُ .

Subhaana man sabbahta lah.
(Mahasuci Allah, engkau [hai guntur] bertasbih kepada-Nya).

Imam Syafi'i berkata, seakan-akan Thaaus mengembalikan kepada firman Allah ta'ala:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ . (الرعد : ١٣)

"Guntur bertasbih memuji-Nya."
(Q.S. ar-Ra'ad [13]: 13)

Mereka menyebutkan riwayat dari ibnu Abbas r.a., ia berkata: "Kami bersama Umar r.a. pada suatu perjalanan, maka datanglah menimpa kami suara guntur, kilat dan dingin. Tiba-tiba Ka'ab berkata kepada kami: "Barang siapa ketika mendengar suara guntur ia membaca:

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ .

Subhaana man yusabbihur ra'du bi hamdihii wal malaa'ikatu min khiifatih.
Sebanyak tiga kali, ia diselamatkan dari bahaya guntur itu. Bacaan itu kami ucapkan, jadi selamatlah kami."

Bab X

BACAAN APABILA HUJAN TURUN

Dari Aisyah r.a.:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ قَالَ : اَللّٰهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا .

"Sesungguhnya Rasulullah saw. apabila melihat hujan (turun), ia membaca:
Allaahumma shayyiban naafi'aa.
(Ya Allah, jadikan [hujan ini] hujan yang bermanfaat."
(H.R. Bukhari)

Diriwayatkan di dalam Sunan ibnu Majah:
Allahumma shayyiban naafi'aa, dibaca sebanyak dua atau tiga kali.

Imam Syafi'i meriwayatkan sebuah hadis mursal di dalam *al-Umm* dari Nabi saw., ia bersabda:

اُطْلُبُوا اسْتِجَابَةَ الدُّعَاءِ عِنْدَ الْتِقَاءِ الْجُيُوشِ وَإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَنُزُولِ الْغَيْثِ .

"Tuntutlah doa yang mustajab ketika tentara sedang berhadapan [di medan perang], sedang menjalankan shalat, dan ketika hujan turun."

Imam Syafi'i mengatakan, telah kuterima tidak hanya satu hadis yang menerangkan bahwa permohonan yang mustajab itu ada ketika hujan turun dan shalat akan dilaksanakan.

Bab XI

BACAAN SESUDAH HUJAN TURUN

Dari Zayid bin Khaalid al-Juhani r.a., ia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ فِي إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ : هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ؟ قَالُوا : اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ : قَالَ : أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ . فَأَمَّا مَنْ قَالَ : مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذٰلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ

بِالْكَوَاكِبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا
فَذٰلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ.

"Rasulullah saw. shalat Subuh bersama kami di Hudaibiyah setelah hujan turun sejak malam hari teduh. Setelah selesai shalat, ia berpaling menghadap orang-orang (di belakangnya) seraya bersabda: 'Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian'? Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Ia bersabda:'Allah berfirman: Senantiasa di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir (karena hujan itu). Adapun orang yang berkata: Kami mendapat hujan adalah dengan karunia dan rahmat Allah maka orang itu adalah telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun orang yang berkata: Kami mendapat hujan oleh karena bintang ini dan ini, ia telah kafir kepada-Ku dan mempercayai bintang-bintang'."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Keterangan: Al-Hudaibiyah ialah sebuah sumur dekat kota Mekah tidak sampai satu marhalah (sehari perjalanan kaki).

Para ulama berkata, jika seorang muslim mengatakan, kami dapatkan hujan oleh karena bintang anu, dengan keyakinan bahwa bintang itu yang menjadikan dan mengadakan hujan, maka orang tersebut adalah kafir lagi murtad tanpa diragukan lagi. Jika ucapannya itu dimaksudkan bahwa bintang itu hanya alamat kebiasaan hujan dan apabila ditemukannya alamat itu hujan pun akan terjadi dengan izin Allah, orang tersebut tidak dapat dikatakan salah sehingga menjadi kafir. Para ulama tidak sepakat menetapkan hukumnya ucapan orang ini, tetapi menurut kaul yang terpilih (*mukhtar*) makruh hukumnya karena ucapan itu biasa diucapkan oleh orang-orang kafir. Inilah pen-

dapat yang menurut zahir hadis dan nas Imam Syafi'i di dalam *Al-Umm* dan kitab lainnya. *Wallahu a'lam.* Disunahkan ketika hujan turun mensyukuri nikmat Allah.

Bab XII
BACAAN MEMINTA HUJAN DAN KESELAMATAN

Dari Anas r.a., ia berkata:

دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ يَوْمَ جُمُعَةٍ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُغِثْنَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، قَالَ أَنَسٌ: وَاللهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَزَعَةٍ وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ - يَعْنِي الْجَبَلَ الْمَعْرُوفَ بِقُرْبِ الْمَدِينَةِ - مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ،

فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلَ التُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ أَمْطَرَتْ. فَلَا وَاللهِ مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْتًا ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذٰلِكَ الْبَابِ فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمٌ يَخْطُبُ فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللهَ يُمْسِكْهَا عَنَّا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ، فَانْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ - وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِي - اَللّٰهُمَّ اسْقِنَا بَدَلَ أَغِثْنَا.

"Seorang laki-laki datang ke mesjid sedangkan Rasulullah saw. ketika itu berdiri membaca khotbah Jumat. Orang itu berkata: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan

jalan-jalan telah putus, maka berdoalah kepada Allah agar Ia turunkan hujan'. Rasulullah saw. pun mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa:

Allaahumma aghitsnaa, Allaahumma aghitsnaa, Allaahumma aghitsnaa.

(Ya Allah turunkan hujan, ya Allah turunkan hujan, ya Allah turunkan hujan)."

Anas melanjutkan riwayatnya:

"Demi Allah, kami tidak melihat segumpal awan ataupun pelangi dan tidak pula antara kami dengan Sala' (sebuah gunung dekat Madinah) sebuah rumah pun dan tidak pula sebuah perkampungan. Tiba-tiba dari belakang gunung itu timbul sekumpulan awan bulat seperti perisai. Manakala awan itu menaiki di tengah-tengah langit lalu terpancar di sana-sini kemudian turunlah hujan. Demi Allah, selama seminggu kami tidak melihat matahari. Pada Jumat berikutnya datang pula laki-laki itu dari pintu yang sama, sedangkan ketika itu Rasulullah sedang berkhotbah. Orang tersebut berkata: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah putus, berdoalah kepada Allah agar Dia menahan hujan dari kami'. Rasulullah mengangkat kedua tangannya kemudian membaca:

Allaahumma hawaalaina wa laa 'alainaa, Allaahumma alal aakaami wazh zhiraabi wa buthuunil audiyati wa manaabitisy syajar.

(Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan atas kami. Ya Allah, turunkanlah di atas bukit-bukit, tanah tinggi berkerikil, jurang-jurang yang dalam dan di tempat-tempat pepohonan).

Setelah itu hujan pun reda dan kami dapat berjalan di bawah (sinar) matahari."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Di dalam riwayat Bukhari tersebut *Allaahumasqinaa* sebagai ganti *aghitsnaa* dengan arti yang sama.

Wabil Laahit taufiiq.

Bab XIII
SHALAT TARAWIH

Shalat tarawih hukumnya sunah dengan kesepakatan (ijmak) para ulama. Shalat tarawih dikerjakan sebanyak dua puluh rakaat dengan salam setiap dua rakaat. Cara mengerjakannya sama dengan shalat-shalat lainnya. Semua bacaan shalat juga dibaca seperti doa iftitah, zikir-zikir lainnya dengan bacaan sempurna, tasyahud sampai akhirnya, doa sesudah tasyahud dan lain-lain.

Adapun ayat yang dibaca di dalam shalat tarawih, menurut kaul yang terpilih *(mukhtar)* oleh kebanyakan ulama dan diamalkan oleh kebanyakan orang adalah satu khatam al-Qur'an dalam jangka sebulan Ramadhan, dibaca satu juz pada setiap malam.

Disunahkan membaca ayat tersebut dengan tartil dan jelas. Jangan sekali-kali memperpanjang bacaan ayat lebih dari satu juz. Jauhilah betul-betul dari melaksanakan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang jahil di beberapa mesjid, yaitu membaca surah al-An'aam sampai habis pada rakaat terakhir pada tanggal 7 Ramadhan karena mengira bahwa surah tersebut diturunkan sekaligus pada tanggal tersebut. Perbuatan ini adalah bid'ah yang tercela dan kejahilan yang betul-betul jelas mengandung kafasidan.

Bab XIV
BACAAN SHALAT HAJAT

Dari Abdullah bin Abi Aufaa r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى اللّٰهِ تَعَالَى أَوْ إِلَى أَحَدٍ
مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ لْيُصَلِّ

رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ لْيُثْنِ عَلَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلْيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لْيَقُلْ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْحَلِيْمُ
الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ
رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ
مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ
إِثْمٍ، لَا تَدَعْ لِيْ ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ،
وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Barang siapa ada hajat (keperluan yang diharapkan) kepada Allah ta'ala atau kepada seorang manusia, hendaklah ia berwudhu dengan baik dan sempurna kemudian selawatlah dua rakaat. Setelah itu hendaklah ia memuji kepada Allah Azza wa Jalla, membaca selawat dan membaca:

Laa ilaaha illal laahul haliimul kariim. Subhaanal laahi rabbil 'arsyil azhiim. Alhamdu lil laahil rabbil 'aalamiin. As'aluka muujibaati rahmatika, wa 'azaa ima magfiratika, wal ghaniimata min kulli birr, was salaamata min kulli itsm. Laa tad' lii dzamban illaa ghafartah, wa laa hamman illaa farrajtah, wa laa haajatan hiya lakaridhan illaa qadhaitahaa yaa arhamar raahimiin.

(Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahahalim [tidak segera menurunkan siksa] lagi Yang Mahamulia. Mahasuci Allah, Tuhan [Yang Mememelihara] arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku memohon kepada-Mu kepastian rahmat-Mu, kepastian magfirah-Mu, kemenangan dari tiap-tiap kebaikan dan selamat dari dosa. [Ya Allah] jangan Kaubiarkan diriku berdosa melainkan Kauampuni, tiada kesusahan melainkan Kautunjukkan jalan keluar dan tiada sesuatu yang diridhai oleh-Mu melainkan Kaululuskan,

ya Allah Yang Maharahman)."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi mengatakan bahwa isnadnya ada perawi yang dipermasalahkan)

Disunahkan menambah doa selamat, yaitu:
Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanatan wa fil aakhirati hasanah. Wa qinaa adzaaban naar.
Sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu menurut riwayat Bukhari dan Muslim.

Dari Utsman bin Hunaif r.a.:

إِنَّ رَجُلًا ضَرِيْرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ: ادْعُ اللّٰهَ تَعَالَى أَنْ يُعَافِيَنِيْ، قَالَ: إِنْ
شِئْتَ دَعَوْتُ وَإِنْ شِئْتَ صَبَرْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ - قَالَ:
فَادْعُهُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوْءَهُ وَيَدْعُوَ
بِهٰذَا الدُّعَاءِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ
مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ
بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِيْ حَاجَتِيْ هٰذِهِ لِتُقْضَى، اَللّٰهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki cacat netra datang kepada Nabi saw. lalu berkata: 'Doakanlah aku ini kepada Allah agar disembuhkan dari penyakitku'.
Nabi saw. menjawab: 'Jika engkau menginginkan aku berdoa dan jika kauingin bersabar, lebih baik buatmu'.
Orang itu menjawab: 'Doakanlah'.
Nabi saw. memerintahkan kepadanya agar berwudhu, maka ia pun berwudhu dengan baik dan agar membaca doa:
Allaahumma innii as'aluka wa atawajjahu ilaika bi nabiyika muhammadin nabiyyir rahmati saw. Ya Muhammadu inni tawaajjahtu bika ilsaa rabbii fii haajati haadzihil lituqdhaa lii. Allaahumma fa syaffi'hu fiy.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadapkan muka kepada-Mu dengan menyebut [nama] nabi-Mu Muhammad saw., nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhanku dengan [menyebut kebesaranmu] untuk suatu hajat [keperluan]-ku ini, semoga diluluskan untukku. Ya Allah, berikanlah kepadanya syafaat menolongku)."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi menyebutnya hadis sahih)

Bab XV
BACAAN SHALAT TASBIH

Diriwayatkan di dalam kitab at-Tirmidzi, ia berkata, diriwayatkan dari Nabi tentang shalat tasbih ini bukan satu hadis saja tetapi tidak ada yang sahih. Tirmidzi mengatakan bahwa ibnul Mubaarak dan beberapa ulama lainnya memandang adanya shalat tasbih ini serta mereka sebutkan tentang fadhilatnya.

Tirmidzi berkata, Ahmad bin Abdah meriwayatkan sebuah hadis, ia berkata, Abu Wahab meriwayatkan, ia berkata:

سَأَلْتُ عَبْدَ اللّٰهِ بْنَ الْمُبَارَكِ عَنِ الصَّلَاةِ الَّتِيْ
يُسَبَّحُ فِيْهَا قَالَ: يُكَبِّرُ ثُمَّ يَقُوْلُ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلٰهَ

غيرك ثم يقول خمس عشرة مرة: سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر، ثم يتعوذ ويقرأ بسم الله الرحمن الرحيم، وفاتحة الكتاب وسورة، ثم يقول عشر مرات: سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر ثم يركع فيقولها عشرا ثم يرفع رأسه فيقولها عشرا ثم يسجد فيقولها عشرا ثم يرفع رأسه فيقولها عشرا ثم يسجد الثانية فيقولها عشرا يصلي أربع ركعات على هذا فذلك خمس وسبعون تسبيحة في كل ركعة. يبدأ بخمس عشرة تسبيحة ثم يقرأ ثم يسبح عشرا فإن صلى ليلا فأحب إلي أن يسلم في ركعتين وإن صلى نهارا فإن شاء سلم وإن شاء لم يسلم.

وفي رواية عن عبد الله بن المبارك أنه قال:

يبدأ في الركوع: سبحان ربي العظيم وفي السجود: سبحان ربي الأعلى ثلاثا ثم يسبح التسبيحات وقيل لابن المبارك: إن سها في هذه الصلاة هل يسبح في سجدتي السهو عشرا عشرا؟ قال: لا إنما هي ثلاثمائة تسبيحة.

"Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubaarak tentang shalat yang dibacakan tasbih padanya. Ia menjawab: 'Setelah bertakbir kemudian dibaca:

Subhaanakal laahumma bi hamdik. Tabaarakas muka wa ta'aalaajadduk, wa laa ilaaha ghairuk.

(Mahasuci Engkau, ya Allah, segala puji bagi-Mu. Mahasuci nama-Mu dan Mahatinggi kebesaran-Mu, dan tiada Tuhan selain Engkau)
Kemudian dibaca:

Subhaanal laahi wal hamdu lil laahi wa laa ilaaha illal laahu wallaahu akbar.

(Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar).
Sebanyak lima belas kali.
Kemudian dibaca ta'awwudz, **Bismillaahirrahmaanirrahiim,** *Fatihah dan surah kemudian tasbih* **Subhaanallaahi** *dan seterusnya sepuluh kali. Kemudian rukuk dengan membaca tasbih itu sepuluh kali, i'tidal dengan membaca tasbih sepuluh kali, sujud dengan tasbih sepuluh kali, bangkit dari sujud dengan*

membaca tasbih sepuluh kali, sujud kedua dengan sepuluh kali tasbih.
Dikerjakan sebanyak empat rakaat, yang tiap-tiap rakaat tujuh puluh lima tasbih dengan dimulai lima belas tasbih, kemudian Fatihah, kemudian tasbih sepuluh kali, jika dikerjakan pada malam hari, yang terbaik setiap dua rakaat satu kali salam. Jika dikerjakan pada siang hari terserah baginya apakah setiap dua rakaat satu kali salam, atau tidak salam (diterus kan sampai empat rakaat, baru salam)."

Menurut riwayat ibnul Mubaarak, ia berkata: "Pada waktu rukuk dimulai dengan bacaan *Subhaana rabbiyal 'azhiim* dan pada ketika sujud dimulai dengan bacaan *Subhaana rabbiyal a'laa*, tiga kali-tiga kali kemudian bertasbih."

Ibnul Mubaarak ditanya:
"Jika seseorang lupa dalam shalat ini apakah ketika ia sujud sahwi membaca tasbih sepuluh-sepuluh?"

Ia menjawab: "Tidak, sesungguhnya shalat tasbih itu tasbihnya sebanyak tiga ratus kali."

Dari Abu Raafi' r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepada Abbas:

يا عم ألا أصلك، ألا أحبوك، ألا أنفعك؟ قال: بلى يا رسول الله، قال: يا عم صل أربع ركعات تقرأ في كل ركعة بفاتحة القرآن وسورة فإذا انقضت القراءة فقل: الله أكبر والحمد لله وسبحان الله

خمس عشرة مرة قبل أن تركع ثم اركع فقلها عشرا ثم ارفع رأسك فقلها عشرا ثم اسجد فقلها عشرا ثم ارفع رأسك فقلها عشرا قبل أن تقوم فتلك خمس وسبعون في كل ركعة وهي ثلاثمائة في أربع ركعات فلو كانت ذنوبك مثل رمل عالج غفرها الله تعالى لك، قال: يا رسول الله من يستطيع أن يقولها في يوم؟ قال إن لم تستطع أن تقولها في يوم فقلها في جمعة فإن لم تستطع أن تقولها في جمعة فقلها في شهر، فلم يزل يقول له حتى قال قلها في سنة.

"Wahai Pamanku, maukah engkau kubawa sampai kepada Allah, maukah kuberi jalan pendekatan, dan maukah kutunjukkan sesuatu yang bermanfaat?"
Ia menjawab: "Setuju, wahai Rasulullah."
Nabi saw. bersabda: "Wahai Paman, laksanakanlah shalat empat rakaat, baca pada tiap-tiap rakaat surah al-Fatihah, dan surah lainnya, apabila sudah selesai bacaan surah itu,

baca pula: **Allahu akbaru wal hamdu lil laahi wa subhaanal laah** *sebanyak lima belas kali sebelum rukuk. Kemudian rukuk sambil membaca sepuluh tasbih, bangkit dari rukuk baca sepuluh lagi, sujud maka baca lagi sepuluh, bangkit dari sujud dan baca sepuluh kali sebelum berdiri. Dengan demikian, semuanya berjumlah tujuh puluh lima tasbih pada tiap-tiap rakaat yang berarti tiga ratus kali dalam empat rakaat. Sekiranya dosa-dosa engkau seumpama kumpulan pasir (padang pasir) Allah pun akan mengampuni dosamu itu.*

Ia berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah yang dapat membacanya (mengerjakannya) pada setiap hari?"
Nabi saw. menjawab: "Jika engkau tidak mampu mengerjakan pada setiap hari, kerjakanlah sekali seminggu. Jika engkau tidak mampu membacanya (mengerjakannya) sekali dalam seminggu bacalah sekali dalam sebulan."
Senantiasa Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "... bacalah (kerjakanlah) sekali dalam setahun."

(H.R. Tirmidzi dan ibnu Majah, Tirmidzi menyebut hadis ini gharib)

Imam Abu Bakar bin al-Arabi menyebutkan di dalam kitabnya *Al-Ahwadzii fii syarhit Tirmidzi* bahwa hadis riwayat Abu Raafi' di atas ini adalah dhaif, tidak tersebut sumbernya yang sahih ataupun yang hasan. Ia menyebutkan: *"Tirmidzi memuat hadis ini hanyalah untuk mengingatkan agar orang tidak tertipu dengan shalat ini."*

Imam Abu Bakar bin al-Arabi menyebutkan pula: "Riwayat ibnul Mubaarak tidak dapat dijadikan hujah (dalil)."

Al-Uqaili mengatakan bahwa hadis tentang shalat tasbih ini tidak ada yang tsabit (sahih dari Rasulullah).

Abul Farj bin al-Jauzii telah menyebutkan beberapa hadis tentang shalat tasbih ini bersama jalur-jalur rawinya kemudian ia menyatakan semuanya dhaif dengan perincian-perincian kedhaifannya di dalam kitabnya *Al-Mauduu'aat.*

Kami menerima penjelasan dari Imam Hadis al-Haafiz Abul Hasan ad-Daaraquthnii rahimahullaah, ia mengatakan bahwa

sesahih-sahih hadis tentang fadhilat surah adalah hadis yang menerangkan fadhilah surah *Qul huwal laah*, dan hadis yang paling sahih tentang fadhilat shalat adalah hadis tentang fadhilat shalat tasbih. Keterangan ini kukutip dari kitab *Thabaqaatul Fuqahaa* pada bagian yang menerangkan *Terjemah (Riwayat Hidup) Abul Hasan Ali bin Umar ad-Daaraquthnii.* Keterangan ini tidak berarti bahwa hadis tentang shalat tasbih ini sahih, sama dengan ungkapan para ulama "Ini adalah keterangan yang paling sahih pada bab ini", walaupun yang dikemukakan itu adalah keterangan yang dhaif, tetapi yang dimaksud adalah bahwa keterangan itu lebih baik dari keterangan lainnya pada bab itu dan kedhaifannya agak kurang jika dibandingkan dengan keterangan lainnya.

Segolongan ashab kami, antara lain Abu Muhammad al-Baghawi dan Abul Mahaasin ar-Ruuyaanii menerangkan sunahnya shalat tasbih ini.

Ar-Ruuyaanii di dalam kitabnya *al-Bahr* pada akhir keterangan *Kitaabul Janna'iz* menerangkan:

"Ketahuilah bahwa shalat tasbih itu disunahkan. Disunahkan membiasakan mengerjakannya pada tiap kesempatan dan jangan dilalaikan dari mengerjakannya.

Ia meneruskan keterangannya:

"Demikianlah Abdullah bin al-Mubaarak dan segolongan ulama menyebutkan."

Selanjutnya ia berkata:

"Abdullah bin al-Mubaarak ditanya orang: 'Jika lupa dalam shalat tasbih, apakah ketika mengerjakan sujud sahwi bertasbih sepuluh-sepuluh'?

Ia menjawab: 'Tidak, tasbihnya hanya tiga ratus kali'."

Imam ar-Ruuyaanii ini kalau beliau sudah mengutip kata-kata ibnul Mubaarak dan tidak mengingkarinya berarti ia menyetujui pendapat ibnul Mubaarak tentang shalat tasbih ini. Sebagaimana diketahui bahwa Imam ar-Ruuyaanii adalah salah se-

orang ashab kami yang tergolong tokoh yang banyak membaca. *Wallaahu a'alam.*

Bab XVI
BACAAN YANG BERKENAAN DENGAN ZAKAT

Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ .

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berselawatlah (mendoakan) untuk mereka ...."

(Q.S. Taubah [9]: 103)

Dari Abdullah bin Abi Aufaa r.a., ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ فَأَتَاهُ أَبُو أَوْفَى بِصَدَقَةٍ فَقَالَ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى .

"Rasulullah saw. apabila datang kepadanya suatu kaum membawa (menyerahkan) zakat, ia berdoa:
Allaahumma shalli 'alaihim.
(Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada mereka).
Maka (ketika) Abu Aufaa datang menyerahkan zakatnya, ia berdoa:
Allaahumma shalli 'alaa aali abii aufaa.

(Ya Allah, limpahkanlah karunia kepada keluarga Abu Aufaa)."

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam Syafi'i dan para ashab menyatakan bahwa bacaan yang terbaik bagi penerima zakat ketika wajib zakat menyerahkan zakatnya ialah:

أَجَرَكَ اللهُ فِيمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُورًا وَبَارَكَ لَكَ فِيمَا أَبْقَيْتَ .

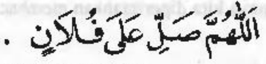
Ajarakal laahu fiimaa a'thaita, wa ja'alahuu laka thuhuuran, wa baaraka laka fiimaa abqait.
(Semoga Allah melimpahkan ganjaran dari yang telah kamu berikan, semoga Dia jadikan [apa yang kamu berikan] ini sebagai penyuci [dirimu] dan semoga apa yang masih tinggal padamu diberi-Nya berkah).

Doa ini disunahkan membacanya bagi penerima zakat baik panitia zakat atau langsung orang fakir sebagai penerima. Memang doa ini tidak wajib menurut pendapat yang masyhur di kalangan mazhab kami dan mazhab lainnya, walaupun ada sementara ashab yang berpendapat wajib membacanya berdasarkan nas Imam Syafi'i yang berbunyi:

"... maka si penerima berhak mendoakannya, dan dalilnya berdasarkan perintah termaktub pada ayat tersebut."

(Q.S. at-Taubah [9]: 103)

Para ulama menerangkan bahwa tidak di sunahkan dalam berdoa membaca:



Allaahumma shalli 'alaa fulaan

Adapun yang dimaksud di dalam ayat 103 surah at-Taubah itu "berselawatlah untuk mereka" adalah "berdoalah untuk mereka".

Mengenai doa Nabi saw. yang berbunyi *Allaahumma shalii 'alaihim* itu adalah khusus buat Nabi saw. karena ia boleh menggunakan kata "selawat" itu sebagai doa kepada siapa pun, berlainan dengan kita.

Para ulama menjelaskan lagi, seumpama ini sama halnya dengan tidak bolehnya dikatakan "Muhammad Azza wa Jalla" walaupun Nabi Muhammad itu orang yang mulia dan besar, demikian pula tidak dikatakan "Abu Bakar atau Ali saw." tetapi dikatakan saja misalnya "Ali radhiyallahu 'anh" atau "ridhwanul lahi 'alaih" atau yang seumpamanya.

Andai kata disebut *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka hukumnya menurut pendapat yang sahih adalah makruh tanzih, pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur ashab kami. Ada lagi sebagian mereka yang mengatakan hukumnya *khilaful aula* (menyalahi yang lebih utama) bukan makruh. Ada lagi yang menyatakan tidak boleh atau lebih tegas lagi haram hukumnya.

Tidak seyogianya pula kalimat *alaihis salam* dikaitkan sebagai doa bagi nama seseorang selain para nabi, kecuali kalimat itu boleh digunakan sebagai doa bagi suatu jawaban salam. Sebagaimana diketahui menjawab salam itu hukumnya wajib dan memulai memberi salam itu hukumnya sunah.

Kemudian doa dengan selawat dan salam itu apabila ditujukan kepada selain para nabi tetapi mereka itu disebut kemudian setelah menyebut nama nabi, hukumnya boleh tanpa khilafiyah. Misalnya *Allaahumma shalli 'ala Muhammadin wa 'alaa salihii wa ashhaabihii wa azwaajihii wa dzurriyyaatihii wa atbaa'ih.* Para ulama salaf tidak melarang adanya selawat seperti tersebut di atas, bahkan di dalam bacaan tasyahud dan pada bacaan lainnya kita diperintahkan membacanya.

Pasal Pertama

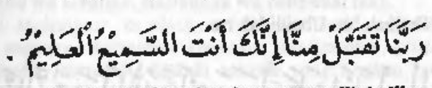
Ketahuilah bahwa niat zakat itu wajib hukumnya, niat diucapkan di dalam hati seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. Disunahkan pula mengucapkan apa yang diniatkan itu dengan

lisan. Jika sekiranya hanya dilafalkan saja dengan lisan tanpa diniatkan dengan hati, tentang sah ibadah zakatnya itu menjadi masalah khilafiyah, menurut pendapat yang lebih sahih tidak sah zakatnya.

Tidak wajib bagi orang yang mengeluarkan zakat apabila sudah berniat mengatakan kepada yang menerimanya "Ini adalah zakat". Cukup baginya menyerahkan zakatnya itu kepada yang berhak menerimanya. Sekiranya diucapkan juga kalimat itu tidak merusak ibadahnya dan tidak apa-apa juga. ***Wallaahu a'lam.***

Pasal Kedua

Disunahkan bagi yang menyerahkan zakat, sedekah, nazar, kafarat atau yang seumpamanya membaca:



Rabbanaa taqabbal minna innaka anas samii'ul aliim.
(Wahai Tuhan kami, terimalah [ibadah] dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

Tentang bacaan ini oleh Allah telah diberitakan bahwa Nabi Ibrahim dan Isma'il shallallaahu 'alaihis salaam dan istri 'Imran berdoa dengannya.